

TEEE'TTT...

Bel tanda masuk berbunyi. Ratusan siswa-siswi SMA Triasa mulai masuk ke kelas masing-masing. SMA Triasa terletak di dekat salah satu pusat keramaian di Jakarta Selatan. Gedungnya berlantai tiga, dengan fasilitas pendidikan yang cukup lengkap. Nggak heran kalo SMA ini termasuk salah satu SMA swasta favorit di Jakarta.

Suasana kelas 2IPA1 di lantai dua masih ramai. Memang belum ada guru masuk ke kelas itu. Rencananya jam pertama adalah pelajaran fisika. Lumayan buat penyegaran otak di pagi hari!

“Pak Anggoro dateng!”

Teriakan itu kontan membuat seluruh penghuni kelas 2IPA1 menuju meja masing-masing, dan bersikap seolah-olah mereka anak yang manis. Guru fisika mereka, Pak Anggoro terkenal galak. Jangankan ribut di kelas, berani batuk aja bisa langsung dipelototin.

Ada sebuah meja di tengah kelas yang kosong. Nggak kelihatan dua penghuni meja itu.

“Pada ke mana mereka?” tanya seorang cowok berambut pendek yang duduk di bangku belakang pada teman sebangkunya.

“Yang gue tau Dina lagi sakit, tadi gue liat suratnya dipegang Patton,” jawab temannya.

“Kalo dia?”

“Mana gue tau? Emang gue pikirin?”

“Pantes aja. Tumben nih kelas rada damai.”

Pak Anggoro masuk kelas diikuti seorang cewek berambut panjang dan berkacamata tipis. Melihat ada cewek “asing” masuk kelas, apalagi dengan wajah yang bagaikan bidadari, siswa-siswa cowok mulai ribut dan bahkan ada yang suit-suit. Mereka lupa dengan kegalakan Pak Anggoro.

“Siapa yang suit-suit!? Kalian kira ini pasar!?” bentak Pak Anggoro, membuat suasana kelas jadi kembali tenang, bahkan langsung sunyi kayak kuburan. Untung Pak Anggoro nggak memperpanjang masalah ini. Kayaknya dia lagi GM alias *good mood*. Pak Anggoro berdiri di depan kelas bersama cewek berseragam SMA yang masuk bersamanya.

“Anak-anak, mulai hari ini kalian dapat teman baru. Dia baru pindah dari Bandung,” Pak Anggoro mulai membuka pembicaraan. Lalu guru itu menoleh ke si anak baru, seolah minta dia memperkenalkan dirinya sendiri.

“Nama saya Arista Rayesti , panggil aja Ista,” kata cewek itu memperkenalkan diri.

“Siapa?” tanya suara dari pojok belakang. Mungkin suara Ista yang lirih nggak kedengaran sampai belakang.

“Ista... .”

“Siapa?” kali ini terdengar suara dari pojok lain.

“Ista...” Saat itu cewek yang bernama Ista baru sadar kalo dia dikerjain.

“Sudah-sudah! Kalian itu kalo dikasih kesempatan malah ngelunjak. Nanti aja kenalannya kalo istirahat,” potong Pak Anggoro, meninggalkan nada ketidakpuasan di kalangan cowok-cowok. Pak Anggoro nggak peduli. Yang penting baginya, *the physic must go on*. Udah beberapa menit jam pelajarannya kebuang percuma.

Pak Anggoro mengedarkan pandangannya ke sekeliling kelas.

“Kamu bisa duduk di sana,” kata Pak Anggoro, tangannya menunjuk meja dan bangku yang kosong.

“Makasih, Pak.”

Ista duduk di bangku yang ditunjuk Pak Anggoro. Baru aja dia duduk, terdengar suara derap kaki dari luar kelas, seperti langkah orang lari. Dan nggak perlu nunggu waktu lama, pintu kelas yang setengah tertutup diketuk dari luar.

“Pagi, Pak...”

Pak Anggoro menoleh ke arah suara dari arah pintu. Seraut wajah cewek nongol dari balik pintu, sambil memperlihatkan senyum yang dipaksakan di antara napasnya yang kelihatan hampir putus.

“Kamu Viana, kan?”

Cewek yang dipanggil Viana itu cuman nyengir.

“Maaf, Pak... saya terlambat. Jalanan macet,” kata Viana sambil berusaha menyibak rambut panjangnya yang sedikit melewati kerah baju.

“Alasan aja kamu! Jalanan nggak pernah macet. Yang macet tuh mobil-mobilnya,” jawab Pak Anggoro.

“Maksud saya juga itu.”

“Untung pelajaran belum Bapak mulai. Kalo saja sudah mulai pelajaran, kamu tidak akan Bapak perbolehkan masuk. Sekarang cepat duduk. Kita sudah kehilangan banyak waktu.”

Tanpa banyak bicara Viana menuju tempat duduknya.

“Lembur, Vi?” tanya seorang cowok yang dilewatinya. Viana cuman bisa melotot.

Sampe di kursi yang kosong di sebelah Ista, Viana berhenti. Untuk beberapa saat dia memandang Ista dengan perasaan heran, karena sebelumnya belum pernah melihat Ista.

“Viana, sampe berapa lama kamu mau berdiri di situ? Kamu mau duduk apa lebih senang berdiri?” tegur Pak Anggoro, membuat Viana terpaksa duduk di sebelah Ista.

“Baik. Kita mulai pelajaran hari ini...”

“Yang lo dudukin tuh bangku gue,” ucap Viana lirik pada Ista.

“Maaf... Ista nggak tau. Pak Guru yang nunjukin bangku ini ke Ista.”

“Lo murid baru?”

Ista mengangguk sambil menjulurkan tangannya. “Ista....”

“Besok lo harus pindah. Temen gue juga duduk di sini. Lo untung hari ini dia nggak masuk,” jawab Viana tanpa menyambut uluran tangan Ista. Ekspresi wajahnya tetap dingin, biarpun kulitnya memerah dan berkeringat. Ista menarik kembali tangannya. Dan nggak ngomong apa-apa lagi.

* * *

Part 2

SEMINGGU sebelumnya, di Kota Johor Baru, negara bagian Johor, Malaysia.

Di antara rintik hujan yang mengguyur Johor Baru siang itu, sebuah sedan hitam masuk ke halaman sebuah rumah yang cukup luas, dan berhenti tepat di depan terasnya. Dua pria turun dari kedua sisi pintu mobil tersebut. Dan bergegas menuju teras yang dipenuhi anak berbagai usia sedang bermain. Seorang anak perempuan berusia sekitar sepuluh tahun menyambut kedua pria itu dan menanyakan maksud kedatangan mereka.

“Makcik Ista ada?” tanya salah seorang dari kedua pria itu. Usianya sekitar pertengahan tiga puluhan, sementara rekannya kelihatannya sekitar sepuluh tahun lebih muda.

Anak perempuan itu segera masuk ke rumah.

“Pak Sarwan yakin dia orang yang kita cari?” tanya pria yang lebih muda. Pria yang dipanggil Pak Sarwan mengangguk. Matanya melirik ke arah anak-anak di sekitarnya yang sedari tadi berhenti bermain dan memandangi mereka.

“Kita lihat saja. Dia bisa sembunyi, tapi tidak bisa lari dari kita.”

Anak perempuan tadi kembali lagi dengan seorang wanita setengah baya yang mengenakan kerudung. Wanita itu sejenak menatap kedua orang yang ada di hadapannya dari balik kacamatanya.

“Selamat siang, Makcik,” sapa Pak Sarwan mencoba bersikap ramah. “Kami ingin bertemu dengan Makcik Ista. Dia ada?”

Wanita setengah baya itu terus menatap ke arah Pak Sarwan dan rekannya dengan pandangan curiga.

“Tidak ada yang bernama Ista di sini. Kalian salah alamat,” kata wanita itu kemudian.

Pak Sarwan dan rekannya berpandangan. “Kami tidak mungkin salah. Bukankah di sini Panti Asuhan Sejahtera?” kata Pak Sarwan.

“Benar. Tapi, tidak ada yang bernama Ista di sini. Siapa kalian? Polis?”

“Kami petugas dari Kedutaan Indonesia. Kami punya urusan penting dengan Ista,” tiba-tiba rekan Pak Sarwan memotong.

“Tenang, Dit...” Pak Sarwan mencoba menenangkan rekannya. Aditya, rekannya itu, memang kurang sabar. Maklum masih muda, belum bisa benar-benar mengontrol emosinya. Jiwanya masih panas.

“Orang Indon, he! Tidak ada urusan orang Indon di sini,” tukas wanita tersebut dengan nada keras. Tampaknya terpancing omongan Aditya tadi.

“Tolonglah, Makcik. Ada hal penting antara kami dan Ista. Kami harus bicara dengan dia sekarang. Dan kami tahu pasti dia ada di sini.”

“Kalian mau mengancam awak? Berani kalian orang Indon mengancam di sini?”

“Biarkan saja mereka bertemu saya, Bu Nur.”

Suara wanita yang berasal dari dalam rumah itu menghentikan omongan wanita yang dipanggil Bu Nur itu. Pak Sarwan dan Aditya iseng melongokkan kepala mereka ke dalam. Seorang cewek berkerudung merah telah berada di belakang Bu Nur. Cewek itu mendekati mereka berdua.

“Dia orangnya? Masa gadis secantik dia...” bisik Aditya pada Pak Sarwan.

“Aku juga tidak percaya kalau belum melihat fotonya. Tapi, tidak salah lagi. Dia orangnya. Jangan lihat kecantikannya. Kita sedang berhadapan dengan manusia terkuat di dunia,” balas Pak Sarwan juga dengan berbisik.

“Kalian ingin bicara dengan saya? Kita bicara di ruang samping,” ujar cewek itu.

“Nak Ista...” kata Bu Nur cemas.

“Tidak apa-apa, Bu. Terima kasih Ibu telah membantu saya,” jawab Ista sambil tersenyum. Manis sekali.

“Sekarang, apa yang ingin Anda berdua bicarakan?” tanya Ista setelah mereka bertiga duduk di sebuah ruangan yang terletak di sayap kanan rumah besar tersebut.

“Jangan berlagak. Kami tahu siapa sebenarnya kau. Rafika Handayani, atau kami panggil dengan sebutan Fika?” kali ini Aditya yang mulai ngomong.

Anehnya, mendengar omongan Aditya, nggak sedikit pun raut wajah Ista—yang sebenarnya Fika itu—kelihatan terkejut. Dia tetap duduk tenang di kursinya.

“Jadi kalian udah tahu. Trus kalian mau apa? Menangkapku? Kalian siapa? Polisi atau militer? Atau kalian kerja untuk dua-duanya?”

“Kami dari BIN, Badan Intelijen Nasional, Dik Fika,” Pak Sarwan menanggapi omongan Fika, “...dan tujuan kami ke sini bukan untuk menangkapmu. Kami ingin memberimu kesempatan. Kesempatan padamu untuk kembali ke Indonesia.”

“Kembali ke Indonesia? Untuk apa? Agar aku bisa ditangkap? Lagi pula aku senang tinggal di sini. Di sini hidupku sangat berarti. Aku bisa membantu merawat anak-anak yang kehilangan kasih sayang, kehilangan orangtua mereka, sama sepertiku.”

“Dan selalu waswas karena sewaktu-waktu kamu bisa ditangkap polisi di sini dengan tuduhan pendatang gelap?”

“Aku bisa datang dan pergi kapan aja sesukaku. Nggak ada yang bisa menghalangi atau menangkapku. Aku nggak merasa terancam di sini. Kini dengan kedatangan kalian, aku berpikir untuk pergi dari tempat ini. Aku nggak ingin membahayakan jiwa Ibu Nur dan anak-anak penghuni panti.”

“Jangan khawatir. Selain pihak intelijen, belum ada yang tahu keberadaanmu saat ini. Dan kami tidak punya kepentingan untuk menangkapmu, walau bisa saja kami memberitahukan tentangmu pada pihak polisi atau militer. Kami menawarkan kesempatan padamu untuk kembali ke Indonesia bukan sebagai buronan, tapi sebagai orang bebas, asal kamu mau bekerja sama dengan kami.”

Fika tersenyum mendengar omongan Pak Sarwan.

“Sudah kuduga. Aku nggak mungkin tiba-tiba dapat pengampunan. Pasti ada tapinya. Jadi pihak intelijen ingin minta bantuanku?”

“Bukan minta bantuan, tapi bekerja sama,” tandas Aditya. Kayaknya dia kurang sreg denga kalimat “minta bantuan” yang diucapkan Fika.

“Apa pun itu. Lalu apa untungnya bagiku? Apa aku hanya bisa masuk Indonesia? Lalu gimana dengan tuduhan padaku?”

“Kami punya akses ke semua struktur pemerintahan dan militer. Kami bisa menjebloskan seseorang ke dalam penjara, dan bisa pula membebaskannya. Selama kamu bekerja sama dengan kami, aku bisa pastikan tak seorang pun bisa menyentuhmu tanpa izin dari kami,” Pak Sarwan menegaskan.

“O ya? Lalu setelah itu? Aku jadi buronan lagi?”

“Tentu saja tidak. Kami sudah pikirkan itu. Jika tugas yang kami berikan padamu berhasil, kami akan membebaskanmu dari semua tuduhan, termasuk tuduhan membunuh ibumu. Kamu akan jadi orang bebas. Kamu bisa sekolah lagi dan ketemu dengan teman-temanmu.”

“Tapi aku nggak mungkin bisa ketemu Mama lagi, kan?”

Omongan Fika membuat Pak Sarwan dan Aditya berpandangan.

“Ini penawaran maksimal dan yang terbaik dari kami. Jangan sampai membuat kami berubah pikiran,” tugas Aditya.

“Kau setuju atau tidak bekerja sama dengan kami?” tanya Pak Sarwan.

Fika menghela napas dan bersandar di kursinya. Wajahnya yang sebagian tertutup kerudung itu tampak berkilau karena berkeringat.

“Misi kalian kali ini pasti berat, ya? Sampe kalian jauh-jauh datang ke sini untuk minta bantuanku.”

“Sekali lagi, ini bukan bantuan...”

“Sudahlah... anggap saja kami minta bantuanmu. Bagaimana?” kata Pak Sarwan memotong kata-kata Aditya.

Fika menatap ke luar jendela. Ke arah rintik hujan yang mulai mereda. Tampak pohon mawar putih yang ditanamnya tiga bulan yang lalu mulai berbunga.

“Apa nggak ada orang lain selain aku yang bisa ditugaskan untuk misi ini?” tanya Fika.

“Saat ini kami tidak punya pilihan lain selain kau. Misi ini sangat mendesak, jadi kami tak punya banyak waktu.”

“Begitu...” Fika kembali menarik napas panjang.

“Selain apa yang kalian tawarkan, aku punya syarat lain,” ujar Fika kemudian.

“Apa?”

“Aku ingin orang yang menjadi dalang kehancuran hidupku ditangkap. Aku ingin kalian menangkap Jenderal Duta. Kudengar dia disembunyikan oleh pihak militer. Selama dia belum ditangkap, aku tak akan bisa menjadi orang bebas seutuhnya.”

Pak Sarwan dan Aditya diam sejenak. Mereka tampak memikirkan sesuatu.

“Terus terang, kami tak bisa menjanjikan hal itu.”

“Kenapa? Tadi Anda bilang kalian bisa melakukan segalanya.”

“Benar. Tapi, kami juga punya keterbatasan. Orang yang kami maksud berada di luar jangkauan kami. Kecuali punya alasan kuat untuk menangkapnya, kami tak bisa melakukan itu.”

“Bagaimana dengan tuduhan pembunuhan? Percobaan makar?”

“Tidak ada bukti yang kuat untuk itu. Maaf, tapi kami tak bisa lakukan apa yang kami minta, kecuali kamu punya bukti kuat Jenderal Duta melakukan semua yang kamu tuduhkan.”

Bukti! Itulah yang nggak dimiliki Fika. Justru semua bukti ada pada musuh besarnya itu. Dan semua bukti yang ada sekarang mengarah pada dirinya.

“Setidaknya kalian tahu di mana dia sekarang, kan?”

“Kau akan membunuhnya? Jika kamu lakukan itu sekarang, kami tak akan bisa menjadikanmu orang bebas,” kata Aditya.

“Aku nggak peduli. Yang penting aku bisa membalas apa yang dia lakukan padaku.”

“Jangan memperburuk keadaan.” Pak Sarwan menghela napas sebentar sebelum melanjutkan.

“Akan kukatakan suatu rahasia kecil untukmu. Pihak intelijen sebenarnya telah mencurigai Jenderal Duta yang berada di balik peristiwa di Cikarang dulu. Tapi, kami tidak punya cukup bukti untuk menangkapnya. Jika melakukan itu, kami bisa hancur. Dia dapat membubarkan badan intelijen dalam waktu satu hari dan membentuk badan intelijen baru yang berada sepenuhnya di bawah kendalinya. Tapi, kami tetap mengawasinya. Suatu saat dia pasti kami tangkap, tapi bukan sekarang.”

Fika terdiam mendengar omongan Pak Sarwan. Keringat mengucur semakin deras di seluruh wajahnya.

“Baiklah. Aku tak akan mempermasalahkannya untuk saat ini. Walau begitu, jika aku menemukannya, aku akan langsung menghabisinya, apa pun alasan kalian dan risikonya. Kalian nggak bisa menghalangiku.”

Pak Sarwan mengangguk perlahan.

“Kita lihat nanti.”

“So, kalian mo ngasih tugas apa? Apa aku harus ngebunuh seseorang? Terus terang, kalo yang ini aku nggak mau. Aku bukan pembunuh.”

“Kau tidak perlu membunuh siapa-siapa. Tugasmu kali ini bisa kamu lakukan sendiri. Tugasmu hanya masuk sekolah lagi,” ujar Pak Sarwan mantap.

Fika sama sekali tidak menyangka jawaban Pak Sarwan itu, sehingga hanya bisa ternganga.

“Dua tahun yang lalu, terjadi kasus penyelewengan dana likuiditas Bank Indonesia ke Bank Interindo. Kerugian negara akibat penyelewengan dana itu mencapai empat ratus juta dolar AS, atau sekitar 3,6 triliun rupiah. Banyak yang terlibat dalam kasus itu, termasuk direktur utamanya, Sudarmadi Basir.” Pak Sarwan mulai bercerita.

“Ya... aku ingat. Dulu kasusnya sempat heboh. Bahkan sampe ada demo di mana-mana. Dulu aku sempat ngomel-ngomel karena jalanan macet gara-gara demo penyelesaian kasus itu,” kata Fika.

“Dalam hal ini Pemerintah bertindak cepat menyelesaikannya, akibat desakan dari berbagai pihak. Semua yang diduga terlibat berhasil ditangkap. Tapi, sayang, pelaku utamanya, Sudarmadi, justru berhasil lari ke luar negeri. Hasil penyelidikan pemerintah menyatakan bahwa hampir sebagian besar uang hasil korupsi itu masuk ke rekening pribadi Sudarmadi. Jumlahnya nggak tanggung-tanggung. Dua ratus lima puluh juta dolar AS.”

“Wow! Seumur hidup dia bisa hidup enak di luar negeri!”

“Selama dua tahun kami berusaha mencari tahu di mana Sudarmadi bersembunyi. Selain ingin mengadilinya, kami juga ingin mengembalikan uang negara yang dia curi. Tapi, Sudarmadi sangat pintar. Dia dibantu oleh pihak lain yang dibayarnya untuk membuatnya ‘tidak terlihat’. Baru dua minggu yang lalu kami mengetahui keberadaan Sudarmadi. Itu pun melalui cara yang tidak kami duga sebelumnya.

“Pemerintah Indonesia mengetahui keberadaan Sudarmadi dari kepolisian Prancis yang menemukan Sudarmadi tewas dalam mobilnya di pusat kota Paris. Tidak ada yang tahu siapa yang membunuhnya dan apa motifnya. Pemerintah langsung bergerak cepat. Pemerintah berhasil menemukan aset Sudarmadi di luar negeri, termasuk rumah mewahnya di pinggir kota Paris. Sayang, apa yang ditemukan pemerintah itu belum seberapa. Jumlahnya tak lebih dari lima puluh juta dolar AS. Sedangkan sisanya dua ratus juta dolar belum diketahui ada di mana. Semua pihak yang berhubungan atau pernah berhubungan dengan Sudarmadi merahasiakan tempatnya menyimpan uang hasil kejahatannya, bahkan terhadap istri dan anak-anaknya sendiri. Ada dugaan uang tersebut disimpan di salah satu bank di luar negeri. Kami curiga ada di Swiss. Tapi, kami tidak bisa membuktikan hal itu tanpa bukti apa pun, hingga bulan lalu kami menemukan titik terang.

“Kami baru tahu ternyata selain ketiga anaknya, Sudarmadi mempunyai seorang anak, hasil hubungannya dengan seorang wanita. Ibu anak tersebut kemudian meninggal. Karena tidak mungkin memelihara anaknya, Sudarmadi kemudian menitipkan anaknya itu ke salah seorang sahabat karibnya. Sudarmadi sendiri tetap mengawasi dan berhubungan dengan anaknya itu hingga kematiannya. Hanya saja, tidak ada yang tahu siapa anak Sudarmadi itu, dan siapa orangtua angkatnya. Semua itu menjadi rahasia Sudarmadi dan temannya. Bahkan jenis kelaminnya pun tidak ada yang tahu. Kami hanya punya satu petunjuk mengenai keberadaan anak itu, yaitu tempatnya sekolah sekarang.”

“Tempat sekolah?”

“Ya. Buku harian Sudarmadi yang kami temukan menyebut banyak tentang sebuah sekolah. Kami menduga itu tempat sekolah anak Sudarmadi, karena anak-anak kandungnya tidak ada yang sekolah di situ. Kami juga menduga dia berusia hampir sama denganmu. Kamu pasti kenal sekolahnya, karena ada di Jakarta.”

“O ya? Di mana?”

“SMA Triasa. Kamu tahu, kan?”

Ingatan Fika tiba-tiba terlempar ke masa lalu, saat dia masih sekolah. Dia pernah mendengar tentang SMA Triasa, karena dulu Ira temannya pernah cerita dia lagi ditaksir cowok tetangganya yang sekolah di SMA Triasa.

“Apa yang ngebuat kalian berpikir anak itu tahu di mana uang ayahnya disimpan?”

“Dugaan kami berdasarkan keterangan salah seorang rekan Sudarmadi yang pernah menanyakan soal uang itu padanya. Saat itu Sudarmadi hanya bilang uang itu ada di tempat yang aman, dan tidak ada yang tahu di mana kecuali dirinya dan orang yang paling dekat dengannya. Kami telah menanyai semua anak Sudarmadi, bahkan dengan alat detektor kebohongan. Tapi, tidak ada yang tahu, hingga akhirnya kami berkesimpulan anak Sudarmadi yang misterius itulah kunci semua ini.

“Karena itulah kami memintamu ikut dalam misi ini. Tugasmu adalah masuk ke SMA Triasa dan mencari tahu siapa anak Sudarmadi, serta di mana uang dua ratus juta dolar milik ayahnya disimpan. Kamu akan masuk ke SMA itu sebagai murid kelas dua.”

Gue sekolah lagi? batin Fika dengan perasaan nggak percaya. Walaupun hanya menyamar, Fika nggak bisa membayangkan dirinya bisa masuk sekolah dan berkulat dengan pelajaran sehari-hari. Dia juga akan bertemu dengan teman-teman baru. Dan mungkin pengalaman baru.

“Kalian kan bisa tanya langsung dan minta data-data di sekolah itu, apa susahnya?”

“Hal itu sudah kami lakukan. Bahkan sampai melakukan tes darah untuk mencocokkan DNA, dengan kedok pendataan golongan darah bagi para siswa. Tapi, sama sekali tidak menunjukkan hasil. Walau begitu kami yakin anak Sudarmadi ada di sana. Masalahnya hanya kami sama sekali buta soal anak itu. Lagi pula ini misi rahasia. Kami tidak ingin kabar mengenai misi ini tersebar luas.”

“Kenapa kalian memilih aku? Apa kalian nggak punya agen yang bisa masuk ke sekolah itu?”

“Kami punya banyak agen, tapi tidak ada yang cocok berperan sebagai pelajar SMA. Kalaupun ada, dia tidak memenuhi syarat sebagai agen. Kami tidak bisa menyerahkan misi ini pada seseorang yang diragukan kemampuannya. Misi ini sangat rahasia. Hanya sedikit orang yang tahu.”

“Jadi kalian kira aku punya kemampuan itu?”

“Misi ini bukan tugas menyamar biasa. Orang yang kami tugaskan harus bisa menggali informasi sekecil apa pun, menggunakannya untuk menyingkap *puzzle* yang ada. Misi ini tidak mudah. Kami saja yang telah mendapat data lengkap semua murid SMA Triasa saat ini tidak bisa menemukan siapa anak Sudarmadi. Jadi butuh orang dengan kemampuan berpikir di atas rata-rata. Selain itu dia juga harus punya kemampuan membela dirinya sendiri, karena kami merasa pembunuhan Sudarmadi juga ada hubungannya dengan ini. Si pembunuh pasti juga mengincar uang Sudarmadi. Bukan tidak mungkin suatu saat dia juga akan mencari anak Sudarmadi. Dan jika itu terjadi, akan sangat berbahaya. Di sisi lain kami tidak mungkin membawa senjata di dalam lingkungan sekolah. Jadi orang yang kami tugaskan harus bisa melindungi dirinya sendiri, tanpa senjata apa pun. Dan satu lagi, dia harus sebaya dengan target kami, agar tidak menimbulkan kecurigaan. Dan kamu memenuhi semua syarat itu.”

“Jadi aku nggak boleh bawa senjata ke sekolah?”

“Tidak boleh. Juga kemampuanmu. Kami harap kamu tidak mengeluarkan kemampuan Genoid-mu saat menyamar. Kami tidak ingin ada masalah di kemudian hari. Kami harap kamu bersikap layaknya seorang murid SMA biasa.”

“Apa kalian kira aku senang pamer kekuatan di depan banyak orang? Aku jadi Genoid juga bukan atas kemauanku. Aku tetap bermimpi jadi manusia biasa, sama seperti yang lain. Dan satu lagi. Walau ikut dalam misi kalian, bukan berarti aku menjadi agen intelijen. Aku tidak tertarik hal-hal seperti itu. Aku ikut misi ini untuk bisa kembali ke Indonesia dan membersihkan namaku. Karena itu, jika tidak menepati janji kalian, kalian tentu tahu apa yang akan aku lakukan.”

“Kamu mengancam badan intelijen lagi?” tanya Aditya.

“Bukan mengancam, hanya mengingatkan.”

“Jangan khawatir, kamu tidak akan jadi salah satu agen kami. Kami juga perlu banyak pertimbangan untuk merekrutmu menjadi agen, tidak hanya kemampuan, tapi juga loyalitas dan sebagainya,” kata Pak Sarwan.

“Dengan kata lain, kami belum cukup gila menarik gadis sepertimu jadi agen,” potong Aditya.

“Dan percayalah, kami akan menepati janji kami. Kamu bukanlah incaran kami, jadi kami tidak ada urusan dengan statusmu. Oya, satu lagi... selain kamu, nanti ada juga agen yang menyamar di sana. Dia menyamar jadi guru. Untuk membantumu dan menjadi penghubung antara kamu dan kami.

“Jadi kita telah sepakat?” tanya Pak Sarwan.

“Aku akan memikirkannya. Kapan misi itu dimulai?”

“Secepatnya. Karena itu, kami butuh jawabanmu secepatnya. Jika kamu bersedia, kami akan segera mengurus semuanya di Jakarta. Nanti kamu akan kami kabari. Jika semuanya berjalan lancar, minggu depan kamu sudah bisa masuk sekolah. Kamu masih ingat pelajaran SMA, kan?”

“Tentu. Tapi, aku harus belajar pelajaran buat kelas dua juga, soalnya dulu kan aku baru kelas satu.”

* * *

Part 3

GUE nggak percaya bisa nginjekin kaki gue di Indonesia lagi! Bahkan gue bisa sekolah lagi, bisa make baju SMA, walau beda dengan sekolah gue yang dulu! Sekarang gue ditempatkan di

kelas dua. Walau dulu gue nggak sampe selesai di kelas satu, nggak sulit bagi gue menyerap pelajaran kelas dua. Untuk yang satu ini gue bersyukur punya kemampuan Genoid. Hanya dalam waktu satu hari gue udah bisa semua pelajaran SMA, bahkan sampe pelajaran kelas tiga. Tapi, seperti Pak Sarwan bilang, gue nggak boleh ngeliatin kemampuan gue di depan orang lain. Gue harus seperti cewek SMA lain, dengan kemampuan rata-rata. Itu sesuai dengan nilai rapor gue yang dibikin badan intelijen. Di situ ditulis gue pindahan dari luar kota, tepatnya dari Bandung. Itu juga gue yang minta karena gue udah pernah tinggal di Bandung waktu kecil. Jadi minimal kalo ditanya-tanya tentang Bandung gue bisa jawab. Nggak lucu kan kalo misalnya ditulis gue pindahan dari Medan, tapi gue sama sekali nggak tau tentang kota Medan.

Selama berada di Jakarta gue ditempatin di sebuah rumah yang dikontrakin khusus buat gue. Selain gue, di rumah yang sederhana ini juga tinggal Bi Mumun, yang ditugasi mengurus rumah dan segala keperluan gue selama tinggal di situ. Gue nggak tau apakah Bi Mumun tau soal misi ini. Tapi, ngeliat wajah dan sikapnya yang lugu, gue ngerasa kecurigaan gue terlalu berlebihan.

Hari ini hari pertama masuk sekolah, jadi gue nggak mau terlambat... Oya, gue pake nama gue selama bersembunyi di Malaysia, yaitu Arista Rayesti atau dipanggil Ista. Gue nggak boleh pake nama asli gue, dan gue juga nggak mau, karena pihak intelijen takut ada yang ngenalin gue, baik dari bekas temen-temen SMA gue dulu, atau pihak lain yang dulu punya urusan dengan gue yang bisa menggagalkan misi kali ini. Gue juga nggak boleh berhubungan dengan orang yang pernah gue kenal, termasuk sahabat-sahabat gue semasa di SMA 132. Pendek kata, gue serasa punya identitas baru. Walau begitu, nama gue tetep Fika, Rafika Handayani. Nama itu adalah satu-satunya warisan yang masih gue miliki dari kedua orangtua gue.

Hari pertama sekolah nggak ada kejadian berarti bagi diri Fika. Kecuali cowok-cowok di kelasnya yang dengan noraknya pada berebutan ingin kenalan dengannya, nggak ada kejadian lain yang pantas jadi catatan Fika. Teman sebangkunya yang bernama Viana pas istirahat nggak tahu menghilang ke mana, dan baru balik ke kelas pas bel masuk berbunyi. Di kelas pun mereka hanya bicara seperlunya. Fika sempat mengamati Viana sekilas. Wajahnya cukup manis dan hidungnya mancung. Fika ingat dia seperti pernah melihat wajah Viana sebelumnya, tapi di mana? Ternyata untuk hal yang satu ini kemampuan berpikir Genoid-nya nggak bisa membantu.

Hari kedua, Fika berharap dia mendapat sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk. Kemaren dia udah iseng berkeliling ke seluruh sekolah, walau hanya lewat. Mungkin hari ini bisa dimulai

dengan mengadakan pendekatan ke beberapa anak. Dan Viana adalah target utama Fika. Kebetulan Viana membolehkan dia duduk di tempat duduknya yang kemarin karena teman sebangkunya ternyata belum masuk.

Mengetahui segalanya membosankan juga bagi Fika. Semua pelajaran hari ini udah dipelajari Fika sebelumnya, termasuk pelajaran kalkulus yang katanya bisa bikin siswa jadi stres.

Tau gini gue nggak belajar aja sekalian! Toh akhirnya ntar gue pasti ngerti lebih cepet daripada yang lain! pikir Fika.

Kebetulan ada ulangan mendadak, suatu hal yang paling dibenci siswa, tapi jadi hobi di kalangan guru-guru SMA Triasa. Fika sempat melihat Viana kebingungan. Kertas jawabannya masih putih bersih tanpa ada satu pun tulisan di atasnya. Fika sempat terpikir untuk membantu Viana, tapi dia ingat pesan Pak Sarwan. Lagi pula Viana juga belum tentu senang dibantu. Pesan Pak Sarwan itu juga yang menyebabkan Fika sengaja mengisi dua dari lima soal latihan dengan jawaban yang salah, hingga dapat nilai enam ketika ulangan mendadak itu langsung diperiksa dan dinilai saat itu juga. Tapi, ternyata nilai segitu juga udah dianggap hebat oleh seisi kelas 2IPA1 yang mayoritas dapat nilai di bawah lima! Viana malah cuman dapet nilai dua setengah!

“Makanya kalian harus selalu belajar walau nggak ada ulangan, jadi kalau ada ulangan mendadak gini nilai kalian nggak jeblok! Apa kalian nggak malu sama teman baru kalian?” kata Bu Sulastri, sang guru matematika sambil menunjuk Fika. Fika cuman tertunduk malu mendengar pujian itu.

“Lagian siapa suruh bikin ulangan mendadak. Hobi banget sih!?” gerutu Viana. Tentu aja dengan suara pelan. Kalo kedengeran Bu Sulastri, bisa mampus dia.

“Eh, lo pinter juga, bisa dapet nilai enam,” puji Viana pada Fika.

“Kebetulan aja. Kebetulan di sekolah Ista yang dulu materi ini udah diajarin...” jawab Fika mencoba merendah.

“Di sini juga udah, tapi tetep aja kita-kita nggak pada ngerti. Nggak tau kitanya yang bego atau gurunya yang nggak bisa nerangin. Kalo di sekolah lo dulu gimana gurunya?”

“Viaa! Kamu ngobrol apa?” suara Bu Sulastri kontan membuat Viana tersentak, dan langsung mengerut di mejanya. Fika hanya geleng-geleng melihat kelakuan teman sebangkunya itu.

Tapi saat jam pelajaran kimia yang ternyata juga ngadain tes mendadak, Fika nggak tega juga ngeliat wajah Viana yang kelihatan pasrah di depan soal-soal yang dibagikan.

“Dosa apa gue? Hari ini kok sial banget,” gurutu Viana.

Fika sengaja menaruh kertas jawaban yang udah diisinya dekat Viana dalam posisi terbuka. Maksudnya supaya Viana bisa ngeliat, atau minimal ngintip. Dan setelah beberapa saat, Viana terpancing juga ngeliat kertas jawaban milik Fika yang seakan-akan “memanggilnya”.

“Liat aja... nggak papa kok. Tapi, belum tentu bener ya...” ujar Fika lirih.

Mendapat tawaran kayak gitu tentu aja Viana serasa kucing dapet ikan. Cepat dia menyalin jawaban Fika ke kertas jawaban miliknya. Hanya dalam waktu lima belas menit Viana udah berhasil menyelesaikan (atau tepatnya menyalin) tiga soal sekaligus. Tapi, sebenarnya Viana juga nggak gitu aja nyontek kertas jawaban milik Fika. Dia juga ikut mikir dan sedikit ngubah jalan penyelesaiannya. Maksudnya biar nggak sama persis dengan jawaban Fika, jadi nggak ketahuan dia nyontek.

Ketika bel tanda waktu istirahat sekaligus berakhirnya jam pelajaran kimia berbunyi, hampir semua siswa kelas 2IPA1 menarik napas. Ada yang menarik napas lega, tapi kebanyakan menarik napas kecewa karena belum selesai mengerjakan soal. Tapi, peraturan tetap peraturan, selesai nggak selesai seluruh jawaban harus dikumpulkan atau nggak akan dinilai.

“*Thanks* ya... Lo udah bantu gue...” kata Viana sambil memasukkan peralatan sekolahnya ke tas.

“Nggak papa... biasa aja kok...”

“Eh... mo ikut ke kantin nggak? Gue traktir deh, karena lo udah bantu gue...” Mendengar tawaran Viana, Fika memandang wajah temannya itu dari balik kacamata tipisnya. Kemudian dia mengangguk perlahan.

“Boleh...”

Ternyata Viana cukup populer juga di SMA Triasa. Ini bisa dilihat dari banyaknya orang yang mengenalnya. Hampir semua anak SMA Triasa yang berpapasan dengan mereka menyapa Viana. Nggak heran, sebab selain cantik, Viana juga akrab dengan siapa aja.

“Jadi, lo di Jakarta cuman tinggal ama pembantu? Berani bener...” kata Viana menyedot minum teh botolnya.

“Emangnya kenapa?”

“Lo belum tau Jakarta, ya? Jangankan malem hari, siang aja banyak rampok berkeliaran. Jangankan kayak lo yang tinggal berdua ama pembantu. Rumah yang dijaga satpam aja masih berani dibobol. Apalagi lo kan cewek. Cakep, lagi.”

“Yah, mudah-mudahan itu nggak terjadi ama Ista. Abis mo gimana lagi, ayah dan ibu Ista belinya di situ.”

“Kenapa lo nggak ikut bokap-nyokap lo ke Singapur?”

“Nggak. Ayah cuman sebentar di sana. Paling lama cuman dua tahun. Ista nggak mau kalo sebentar-sebentar pindah sekolah lagi. Lagian Ista emang punya niat mo kuliah di sini, jadi sekalian aja pindahnya sekarang.”

Fika emang cerita ke Viana bahwa dia pindah ke Jakarta karena nggak mau ikut ayahnya yang ditugaskan ke luar negeri. Begitu meyakinkan cerita Fika sampe Viana pun percaya.

“Kapan-kapan gue boleh dong nginep di tempat lo? Ada kamar kosong, kan?”

“Ada. Tapi, jangan heran ya kalo rumah Ista jelek.”

“Jangan ngerendah gitu. Emang rumah gue kayak istana?”

Pembicaraan mereka terhenti saat mata Viana melihat ke arah pintu kantin. Saat itu masuk tiga cewek. Viana seperti melihat musuh di depannya.

“Kalo bisa, lo jangan berurusan ama tiga orang itu,” kata Viana. Fika melihat ke arah yang ditunjuk Viana.

“Emang mereka siapa?”

“Mereka sih nyebut diri mereka Triangel. Tapi, gue pribadi lebih seneng nyebut mereka dengan sebutan Trio Kwek-Kwek. Abis ke mana-mana selalu bertiga, kayak bebek aja.”

“Mereka anak kelas dua juga, kan?”

“Kelas 2IPS1. Yang di tengah dan rambutnya panjang itu pemimpin Trio Kwek-Kwek. Namanya Dessy. Ortunya emang tajir sih. Sayang itu justru ngebuat dia ngerasa paling hebat di sekolah ini. Dia selalu memandang rendah orang lain, terutama yang dia anggap nggak selevel dia.” Viana terus memandang ketiga cewek yang masih berdiri di dekat pintu.

“Yang rambutnya agak keriting Angel, dan yang dipotong pendek tuh Rasti. Menurut gue mereka berdua lebih cocok disebut pesuruh Dessy daripada disebut temannya. Mereka selalu ngikutin apa aja ucapan Dessy, seolah-olah nggak punya pikiran sendiri.”

“Kamu pernah punya masalah dengan mereka, ya?”

Ucapan Fika itu membuat Viana memandangnya.

“Kok lo tau?”

“Dari bicara kamu, juga cara kamu ngeliat mereka. Kita nggak mungkin nggak suka ama seseorang kecuali punya alasan tertentu. Ista benar, kan?”

“Ya. Tapi, gue nggak mau ngebicarain soal itu. Itu udah cerita lama buat gue.”

Dessy rupanya melihat ke arah Viana. Dan tanpa diduga mereka menghampiri tempat duduk Viana dan Fika.

“Jadi ini anak baru di kelas lo?” tanya Dessy sambil melirik ke arah Fika. “Lumayan juga. Lo udah akrab ama dia, ya? Lo nggak takut tambah saingan lagi?” lanjutnya.

“Maksud lo apa sih?” tanya Viana dengan nada nggak seneng.

“*You know what I mean.* Kenalin, gue Dessy. Pasti lo udah denger tentang gue dari Viana. Kalo gitu gue juga nggak perlu capek-capek ngenalin Angel ama Rasti. Bener nggak?” kata Dessy sambil melirik pada kedua sahabatnya yang cuman nyengir di samping kiri dan kanannya. Tangan kanannya diulurkan pada Fika. Fika menyambut uluran tangan Dessy.

“Ista... Arista Rayesti...”

“*Nice name*. Lo tinggal di mana?”

“Katanya lo mo ke perpustakaan? Daftar jadi anggota? Yuk! Mumpung belum bel...” tiba-tiba Viana motong pertanyaan Dessy. Walau mulanya agak heran dengan sikap Viana, akhirnya Fika tahu maksud cewek itu.

“Gue kan masih mo ngobrol ama dia...” sergah Dessy.

“Lain kali kan bisa...”

Viana berdiri dari kursinya diikuti Fika.

“Maaf ya...” kata Fika, lalu mengikuti Viana yang tanpa basa-basi langsung menarik tangannya.

“Ada apa?” tanya Fika saat mereka berjalan menuju kelas.

“Gue udah bisa nebak arah pertanyaan Dessy. Setelah tanya alamat rumah lo, trus dia pasti tanya pekerjaan bokap lo. Dari situ dia bisa narik kesimpulan, lo cocok nggak berteman ama dia, atau dengan kata lain, lo bisa nggak jadi budak dia.”

“Kok kamu bisa ngambil kesimpulan kayak gitu?”

“Contohnya udah banyak.”

Tiba-tiba Viana berhenti.

“Gue mo ke WC dulu. Lo ke kelas aja dulu... Atau lo mo nunggu di sini? Cuman sebentar kok. Udah nggak tahan,” kata Viana sambil nyengir.

“Eeee... Ista tunggu di sini aja deh. Sebentar, kan?”

“Iya... kalo gitu tunggu yaaa...” Lalu Viana belok ke jalan menuju WC yang ada di sebelah kirinya. Tinggallah Fika sendirian di koridor. Fika melihat sekelilingnya. Ruang guru dan kepala sekolah berada di dekatnya. Iseng cewek itu membaca papan pengumuman yang ditempel di ruang guru.

“Kalau begitu, besok Anda mulai mengajar...” sebuah suara terdengar dari arah pintu ruang kepala sekolah. Fika menoleh. Tampak Pak Kepsek sedang bersalaman dengan seorang cowok berusia dua puluh tahunan. Dan Fika mengenali siapa cowok itu.

Jadi dia!

Cowok yang ternyata Aditya itu melangkah menuju ke arah Fika.

“Jadi lo agen yang menyusup ke sini?” tanya Fika saat berpapasan dengan Aditya. Walau begitu dia nggak memandang ke arah Aditya.

“Ya. Aku ditugasi untuk mengawasi dan membantumu, juga sebagai penghubungmu.”

“Lo jadi guru baru? Jadi guru apa?” tanya Fika lagi. Soalnya sekilas Aditya sama sekali nggak ada potongan jadi guru, untuk pelajaran apa aja. Dia malah lebih cocok kalo disuruh nyamar jadi mahasiswa, atau jadi orang kantoran, misalnya. Karena tampangnya emang lebih cocok ke situ.

“Nanti juga kamu tahu, karena aku ditempatkan buat ngajar kelas kamu juga. Sampai ketemu besok.” Setelah ngomong gitu Aditya meneruskan langkahnya.

“Lo ngomong ama siapa?” tanya Viana yang baru aja balik sambil melihat ke arah punggung Aditya.

“Guru baru, Ista dengar dari Kepsek tadi.”

“Guru baru?”

Jam pelajaran berikutnya baru menyenangkan. Bahasa Inggris, yang gurunya cewek. Namanya Rena. Rena masih sangat muda. Usianya pun menurut Fika sebaya dengan Aditya. Dia emang baru sekitar satu tahun jadi guru setelah lulus dari kuliah, walau begitu Rena langsung jadi salah satu guru favorit di SMA Triasa. Selain wajahnya yang cantik (ada yang bilang kalo wajah Rena agak mirip dengan Dessy), Rena juga baik dan ramah pada siapa aja. Dia nggak segan-segan membantu siswanya yang kesulitan dalam pelajaran dan nggak pernah marah kalo ada yang ribut saat di kelas. Paling cuman negur. Dan karena guru muda, cara ngajar Rena juga beda dengan guru-guru yang lain. Dia bukan tipe guru yang suka ngasih teori banyak-banyak buat dihafal lalu ngadain ulangan tiba-tiba. Rena lebih suka mengajak siswanya memahami pelajaran yang diberikannya melalui percakapan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam penyampaianya Rena juga lebih kelihatan ngobrol daripada ngajar. Dia memberi kesempatan murid-muridnya menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris. Kalo apa yang diucapkan anak didiknya salah, dia langsung membetulkan tanpa membuat anak didiknya itu merasa salah dan jadi malu. Nggak heran kalo Rena disenangi anak-anak didiknya, terutama cowok-cowok yang sekarang betah di kelas, memandangi guru mereka yang cantik. Nggak cuman siswa cowok, Rena pun jadi favorit di kalangan guru-guru cowok terutama yang masih bujangan. Di sisi lain, nilai rata-rata siswa SMA Triasa dalam mata pelajaran bahasa Inggris meningkat tajam dalam setahun belakangan ini, apalagi di kelas-kelas yang diajar Rena. Bukan karena nilainya dikontrol, tapi karena para siswa kini makin bisa dan memahami bahasa Inggris, karena mereka terbiasa menggunakannya. Contoh sesuatu yang sederhana ternyata dapat memberikan hasil yang maksimal.

“So, *what will we learn today?*” tanya Rena memulai pelajarannya.

Fika memandang wajah Rena. Wajah yang lembut dan tenang. Tapi, di balik wajah yang lembut itu, Fika seperti melihat sesuatu. Sesuatu yang coba disembunyikan Rena. Sesuatu yang kelam dan mungkin ingin dilupakannya.

* * *

Part 4

ESOKNYA ternyata teman sebangku Viana masuk. Jadi Fika terpaksa mencari tempat duduk baru, sesuai perjanjiannya dengan Viana.

“Nggak usah. Lo tetep duduk di sini,” kata Viana saat Fika baru datang.

“Tapi katanya...”

“Nggak papa. Gue aja yang pindah,” kata teman Viana. “Gue Dina. Sori baru kenalan sekarang. Gue liat kayaknya Viana lebih butuh bantuan lo daripada gue, terutama kalo pas ulangan.”

“Sialan lo!” semprot Viana.

“Eh... tapi, bener nggak papa?” tanya Fika ragu-ragu.

“Nggak kok. Sumpah. Gue sebetulnya juga udah lama mo pindah tempat duduk, kalo aja nggak kasian ama Viana.”

“Terus... terus aja lo ngeledek gue.”

“Kamu duduk di mana?”

“Di mana ya?” Dina melihat ke sekelilingnya.

“Ton! Lo pindah ke belakang ya? Gue mo duduk di situ,” kata Dina pada Patton yang duduk di dekat tempat duduknya semula.

“Tapi...”

“Alaaa... lo kan KM. Harus bisa ngejaga temen-temen sekelas, kan? Masa lo tega ngebiarin gue atau Ista cewek sendirian di deretan penyamun di belakang?”

“Iya nih, Ton. Boleh yaa?” sambung Viana.

“Nnngg... gimana, Zek?” tanya Patton pada Zek, rekan sebangkunya yang nama aslinya Zakaria.

“Lo pake tanya Zek, lagi. Dia tentu aja lebih seneng duduk ama cewek daripada ama cowok. Bener kan, Zek?” timpal Viana. Yang ditanya cuman nyengir.

“Terserah lo aja, Ton,” kata Zek.

Patton nggak bisa ngelak lagi. Setengah terpaksa dia menentang tas sekolahnya ke bangku belakang.

“Tapi lo ikhlas, kan? Kalo nggak, gue takut pantat gue jadi bisulan,” tanya Dina lagi.

“Iya deh... ikhlas...” jawab Patton ogah-ogahan.

“Kok nadanya gitu? Ikhlas nggak?”

“Ikhlas, ikhlas.”

Aditya ternyata ngajar olahraga. Dan kebetulan hari ini kelas 2IPA1 dapet jam pertama pelajaran *outdoor* itu.

“Wahhh... guru baru itu *cool* bangeet,” kata Sasha, yang nggak bisa diem kalo lihat jidat licin.

“Masih jomblo nggak ya?” lanjutnya.

Apanya yang *cool*? batin Fika. Terus terang dia belum bisa nerima sikap Aditya yang cenderung memandang remeh dirinya—berbeda dengan Pak Sarwan yang sepenuhnya memercayai Fika. Hingga kemaren sikap Aditya padanya itu belum juga berubah.

Fika memakai baju olahraga baru. Dengan memakai baju dengan celana selutut itu, dia kelihatan lebih tinggi daripada teman-teman ceweknya yang lain. Bahkan bajunya yang ketat membuat bentuk tubuhnya sedikit kelihatan, membuat mata anak-anak cowok makin sering mampir ke arahnya.

“Hati-hati, Ya! Mata cowok-cowok lagi ngeliat ke arah lo...” ujar Viana. Fika cuman tersenyum.

Hari ini materi yang diberikan adalah atletik. Tepatnya lari. Para siswa diwajibkan lari mengelilingi jalan-jalan di seputar sekolah, dihitung waktunya untuk mengetahui kekuatan

stamina mereka. Salah satu materi yang nggak begitu disukai siswa. Apalagi lari di jalan-jalan Jakarta yang penuh polusi bukannya malah tambah nggak sehat?

“Ingat, kontrol kekuatan kamu...” ujar Aditya lirih saat dia berkesempatan mendekati Fika, tanpa ada yang mendengar pembicaraan mereka.

“Gue tau...”

Karena ucapan Aditya itulah Fika malah kayak lari santai. Kalo yang lain berusaha lari sampe kembali ke sekolah secepatnya, Fika malah berusaha supaya dia nggak sampe di depan yang lainnya. Alhasil dia finis sebagai cewek keenam.

“Lo kok nggak keliatan capek sih?” tanya Viana yang masih ngos-ngosan.

“Masa sih?” Fika balik bertanya. Agar yang lain nggak curiga, Fika segera minum banyak-banyak dari botol minumannya. Kesannya dia dehidrasi banget.

“Iya... tadi kayaknya lo santai banget larinya. Walau gitu gue tetep aja nggak bisa ngelewatin lo.” Viana emang finis di urutan sembilan. Tapi, masih lebih bagus daripada Dina yang baru setengah rute udah jalan. Malah sempet mampir beli es dulu di warung!

Hari ini digunakan Fika untuk lebih mengenal teman-temannya. Dengan dibantu Viana dan Dina, Fika bukan cuman bisa ngobrol lebih dekat dengan temen-temen sekelasnya, terutama yang cewek, tapi juga yang lain kelas.

“Jadi kamu ikut pemilihan ketua OPTRI?” tanya Fika pada Viana. OPTRI singkatan dari Organisasi Pelajar TRIasa. Nama lain dari OSIS di SMA Triasa, biar kelihatan keren dan beda ama sekolah lain.

“Iya dong... Viana kan calon kuat. Pasti dia terpilih deh!” Dina yang menjawab.

“Ah, elo. Kan masih ada Gaby ama Dessy,” kata Viana.

“Dessy juga ikut?”

“Yup. Kayaknya tuh anak belum puas kalo belum nguasain OPTRI. Dengan jadi ketua dia kan bisa seenaknya aja bikin program, yang tentunya nguntungin buat dirinya,” sahut Dina.

“Tapi lo tenang aja, Vi. Yang gue tau hampir semua anak ngedukung lo. Paling yang ngedukung Dessy cuman kroco-kroconya. Sedangkan Gaby, dia emang punya pengalaman organisasi segudang, bahkan jadi jagoan para guru buat jadi ketua OPTRI berikutnya. Tapi, dari yang gue denger, anak-anak nggak terlalu suka ama Gaby. Orangnya terlalu serius dan nggak mau ngedenger pendapat orang lain. Pendeknya sih nggak asyik. Anak-anak khawatir kalo Gaby jadi ketua, kegiatan sekolah cuman diisi ama seminar dan karya ilmiah. Bisa-bisa acara bazar setiap taun jadi nggak ada. Dari dulu dia kan nggak suka acara-acara bazar gitu,” kata Dina lagi.

“Bisa aja lo. Soal kegiatan sekolah kan bukan ketua aja yang nentuin. Harus persetujuan pengurus lain dan terutama Kepsek.”

“Intinya, saat ini lo yang paling populer di kalangan anak-anak. Lo bisa serius, bisa juga diajak *fun*. Gue juga udah bilang ke anak-anak kelas satu supaya ngedukung lo.”

Viana cuman nyengir mendengar ucapan Dina.

Fika juga tahu ternyata Viana lagi deket ama anak kelas 2IPA2. Namanya Angga.

“Tuh anaknya!” kata Dina sambil menunjuk ke luar kelas, ke arah seorang cowok yang kebetulan lewat.

“Dia?” tanya Fika. Sementara Viana cuman diem.

Melihat Angga tiba-tiba Fika teringat pada Reza, cowoknya, atau lebih tepat mantan cowoknya di SMA 132. Reza yang tadinya begitu sayang padanya lalu tiba-tiba mengkhianatnya. Angga hampir mirip dengan Reza, tapi badannya lebih kurus.

“Kenapa, Ya?” tanya Dina.

“Ha? Apa?”

“Kok ngelamun? Lo juga naksir Angga? Kalo gitu lo masih cewek normal. Cewek mana di sini yang nggak naksir Angga? Sayang dia cuman naksir Viana. Oiknya aja yang ogah-ogahan,” kata Dina.

“Apaan sih lo! Jangan bikin gosip baru, ya! Siapa bilang Angga naksir gue? Kita cuman temenan kok!” sanggah Viana. Tapi, keliatan jelas wajahnya jadi merah banget!

“Alaaa... lo kok SBGL sih?”

“Apaan tuh?”

“Sok Banget Geto Loh... Jadi lo nggak mau ditaksir Angga? Kalo gitu buat gue, ya?”

“Yeee... tuh kan, lo yang naksir dia. Ambil gih kalo dia juga mau ama lo! Jangan SCTM deh.”

“Apaan SCTM?”

“Sok Cuek Tapi Mau.”

“Bukannya lo? Bener nih? Lo nggak nyesel Angga diambil ama gue?”

“Iya. Kalo lo bisa.”

“Hehehe... gue kan cuman becanda, Vi. Masa gue saingan ama lo? Lagian gue punya modal apa buat nyaingin lo?”

Ucapan Dina mengingatkan Fika pada ucapan Ira saat dia baru jadian ama Reza. Sama persis dengan ucapan Dina barusan.

“Lagian kenapa sih lo nggak mau pacaran ama Angga? Dia udah pernah nembak lo, kan?” tanya Dina.

“Gue belum siap aja.”

“Kenapa?”

“Masa gue harus cerita ke lo? Itu rahasia pribadi gue.”

“Bukan gitu, lo nggak takut kalo Angga disamber cewek lain? Kayaknya Dessy juga berusaha ngedeketin dia. Kalo lo kayak gitu, lama-lama Angga bisa kegaet Dessy. Doi kan agresif banget.”

“Gue tau kok. Jangan khawatir. Kalo bener begitu, berarti Angga bukan jodoh gue. Gue malah jadi tau cowok kayak apa dia, sampe bisa kegaet ama cewek kayak Dessy.”

Fika hanya geleng-geleng mendengar ucapan Viana. Itu ucapan yang sama dengan yang dia lontarkan dulu.

“Gimana? Udah nemuin orangnya?” tanya Aditya. Mereka sengaja ketemu sore hari di sebuah mal untuk membahas misi mereka. Fika pake topi dan rambutnya diikat ke belakang. Dia juga nggak pake kacamata. Maksudnya biar nggak ada yang ngenalin.

“Baru tiga hari. Gue masih harus mengenal sekolah itu, terutama anak-anaknya. Seperti Pak Sarwan bilang, ini nggak akan mudah,” jawab Fika sambil menikmati spagetinya. Udah lama nggak makan makanan kayak gini. Mumpung dibiayain negara, dia pesen yang mahal sekalian.

“Tiga hari sebetulnya udah cukup. Kuharap kamu nggak terlalu menikmati tugasmu.”

“Apa maksud lo?”

“Yah... bisa aja kamu sengaja berlama-lama, agar kamu bisa terus berperan sebagai pelajar di sana. Ingat, kamu kami kirim ke sekolah itu bukan untuk belajar.”

Mendengar itu Fika memandang tajam ke arah Aditya. “Jadi lo punya pikiran gitu? Lo kira gue sengaja lama-lama di situ?”

“Kelihatannya...”

“Lo pengen gue langsung tanya ke anak-anak situ, ‘*Woi... siapa di sini yang anaknya Sudarmadi?*’ gitu? Atau sekalian aja gue tanya ‘*Siapa yang nyembunyiin duit dua triliun?*’. Jadi semuanya cepet beres.”

“Bukan gitu. Aku hanya ingin kamu fokus ke tugasmu.”

“Gue tau. Trus apa lo juga nggak nikmatin tugas lo sebagai guru muda? Gue liat tadi lo seneng banget ngobrol ama anak-anak cewek, juga ama guru bahasa Inggris yang cakep itu.”

“Hanya obrolan biasa. Basa-basi.”

“Jadi lo kenal istilah basa-basi juga.”

Menjelang malam baru pembicaraan dengan Aditya selesai. Fika nggak langsung pulang melainkan menyempatkan diri jalan-jalan dan baca-baca buku di sebuah toko buku yang ada di mal tersebut. Dia udah lama nggak menyalurkan hobinya, yaitu membaca gratis.

“Permisi...”

Suara itu membuat Fika yang sedang membaca sebuah novel bergeser sedikit ke samping. Tapi, dia sepertinya mengenal suara yang baru aja menegurnya. Spontan Fika memalingkan wajahnya ke arah sumber suara itu, dan...

“Fika?”

Jantung Fika serasa copot begitu tahu siapa yang ada di hadapannya. Ira!

“Lo Fika, kan?”

Ingin rasanya Fika membalas sapaan Ira, bahkan memeluk sahabatnya itu. Tapi, dia teringat pesan Pak Sarwan untuk nggak melibatkan kembali orang-orang dari kehidupannya yang dulu.

“Maaf. Kayaknya kamu salah orang.”

“Bener. Lo pasti Fika. Ke mana aja lo? Katanya lo dikejar-kejar polisi?”

Melihat mata Ira yang mulai berkaca-kaca, sebetulnya Fika nggak tega juga. Tapi, dia harus berani, atau bisa membawa sahabatnya dalam kesulitan.

“Maaf. Tapi, nama saya Ista. Tiara,” kata Fika. Lalu dia meninggalkan Ira yang terpaku di tempat. Ira nggak percaya Fika menolak mengakui siapa dirinya.

“Fika...” panggil Ira, seolah tak rela ditinggalkan begitu saja. Ira melihat Fika menuju pintu keluar.

“Fika! Tunggu...”

Fika berjalan dengan cepat. Dia berusaha menghindari Ira yang mengejarnya. Untung suasana mal yang ramai mempermudah niatnya itu. Tapi rupanya Ira nggak kenal menyerah. Ira yakin Fika belum keluar dari mal yang lumayan gede ini.

Tergopoh-gopoh, Fika memasuki sebuah toko pakaian yang cukup ramai untuk bersembunyi, sambil pura-pura memilih pakaian. Tapi, begitu tergesa-gesanya dia hingga nggak melihat jalan di depannya.

“Aduh!”

Fika menabrak cowok yang baru mau keluar dari toko. Dia memang nggak sampe jatuh akibat tabrakan itu, tapi topi yang dipakainya terlepas.

“Kamu nggak papa?”

Cowok yang ditabraknya menahan tubuh Fika supaya nggak terjatuh. Kayak adegan di film-film, saat itulah Fika melihat wajah cowok yang ditabraknya. Lumayan imut juga!

“Maaf,” kata Fika sambil melepaskan diri dari pegangan cowok itu.

Cowok di depannya hanya tersenyum sambil mengangguk. Pandangan Fika melihat sosok Ira yang makin mendekat ke arahnya. Fika cepat melanjutkan pelariannya, meninggalkan cowok yang ditabraknya tadi terbingong-bingung di tempat.

Maafin gue, Ra! Bukannya gue nggak mau nyapa lo. Bukan juga gue udah ngelupain persahabatan kita. Gue cuman nggak mau lo terlibat masalah gue. Gue nggak mau hidup lo hancur gara-gara gue. Gue sekarang udah bukan Fika yang dulu lo kenal. Gue sekarang udah nggak bebas lagi! batin Fika sambil tanpa sadar menitikkan air mata.

* * *

Part 5

“KAMU nggak bisa lari, Fika.”

“Kamu siapa?”

“Nanti kamu akan tahu. Juga apa yang ada di balik pintu itu. Satu hal yang pasti, kita nggak berbeda. Kita adalah satu. Kamu nggak bisa lari dari semua ini...”

Mimpi itu lagi! Fika kembali dihantui mimpi yang sama beberapa bulan terakhir ini. Mimpi yang mengawali perubahan hidupnya. Tadinya Fika pikir dengan berakhirnya peristiwa di Cikarang, mimpi itu akan hilang dengan sendirinya. Lagi pula dia sama sekali belum tahu siapa cowok dalam mimpinya itu. Tadinya Fika menduga cowok dalam mimpinya itu adalah Andika. Tapi, dugaannya salah. Dan mimpi itu terus menghantuinya—mungkin sampe dia bisa menemukan penyebabnya.

Andika! Nama itu kembali terngiang di kepala Fika. Udah lama dia nggak memikirkan cowok itu. Sejak pertemuan terakhir mereka di laboratorium Genoid, Fika belum pernah bertemu Andika lagi. Dia tahu Andika berhasil keluar dari laboratorium. Dan dia juga yakin Andika pasti tahu dia juga selamat. Berita soal buron dirinya tersebar luas. Nggak mungkin Andika atau CIA nggak tau.

Jam tiga subuh! kata Fika dalam hati. Udara terasa panas. Fika bangun dari tempat tidurnya. Dia membuka jendela kamarnya. Seketika itu juga embusan angin malam menerpa tubuhnya, dan membelai rambutnya yang panjang.

Suasana di luar rumahnya masih sepi. Hanya terdengar suara jangkrik yang bersahut-sahutan. Tentu aja, jam tiga dini hari gini pasti sebagian besar warga Jakarta masih terlelap dalam mimpi.

Andika, lo ke mana sih? Kenapa lo nggak berusaha cari gue seperti yang pernah lo lakuin dulu? batin Fika sambil memandang ke langit yang malam ini terlihat cerah dengan bintang yang bertaburan menghiasinya. Diam-diam dia kangen berat ama cowok itu.

Viana turun dari bus yang membawanya sampe ke depan SMA Triasa. Sejenak cewek itu memandang pintu pagar sekolahnya yang kelihatan sepi.

Duh! Gue telat lagi deh! batin Viana. Setengah berlari Viana menuju pagar sekolahnya. Untung dia udah kenal ama Pak Muklis, satpam yang biasa jaga di depan pintu gerbang, jadi

pasti nggak ada kesulitan untuk masuk. Masalahnya sekarang adalah bagaimana dia masuk ke kelas tanpa kena hukuman? Viana melirik jam tangannya. Jam segini guru-guru pasti udah pada masuk kelas, apalagi sekarang kelasnya mendapat pelajaran bahasa Indonesia. Bu Nani, guru bahasa Indonesia terkenal disiplin, kalo nggak mau disebut galak. Sekarang Viana cuman pasrah. Paling hukumannya nggak boleh masuk kelas sampe pelajaran selesai.

“Tuan Putri terlambat lagi?”

Viana menoleh ke arah suara yang menegurnya. Di belakangnya terlihat Dessy bersama Angel. Mereka berdua kayaknya dari kantin.

“Sori. Gue nggak ada waktu buat ngelayanin lo,” sahut Viana sambil hendak melanjutkan langkah. Dia nggak mau buang-buang waktu cuman buat ngelayanin cewek kayak Dessy.

“Gue udah tau apa yang terjadi ama bokap lo.”

Ucapan Dessy itu membuat langkah Viana kembali terhenti. Wajahnya menyiratkan rasa terkejut yang sangat.

“Lo bisa aja nyembunyiin hal ini ama semua orang, tapi nggak ke gue.”

Viana berbalik dan memandang Dessy.

“Apa maksud lo?” tanya Viana.

“Lo tau apa maksud gue. Gue tau semuanya tentang lo. Tentang bokap lo. Lo bisa bayangin kalo gue sebarin cerita tentang bokap lo ama anak-anak lain. Lo nggak bakal punya muka lagi di sekolah ini!”

Hati Viana terasa panas mendengar ucapan Dessy. Untungnya dia masih bisa menahan diri.

“Gue sama sekali nggak ngerti apa yang lo omongin.”

“Apa perlu gue ngomong terus terang? Gue dapat berita ini dari bokap gue sendiri. Bokap gue kan punya banyak relasi yang kenal ama bokap lo. Rumah lo juga udah pindah, kan? Mobil lo juga udah nggak ada. Makanya lo nggak pernah bawa mobil lagi.”

Viana memandang Dessy dengan tajam. Dia tahu arah pembicaraan cewek itu.

“Apa mau lo?” tanya Viana.

“Ternyata lo pintar juga. Lo tau kalo gue pengen sesuatu dari diri lo.”

“Gue tau tipe ular kayak lo. Jangan basa-basi, bilang aja apa mau lo.”

“Gampang. Lo juga pasti udah tau apa yang gue mau.” Dessy menoleh sebentar ke arah Angel yang tersenyum sinis pada Viana.

“Gue pengen lo mundur dari pemilihan ketua OPTRI bulan depan,” kata Dessy dengan nada setengah mengancam.

“Apa?”

“Apa lo mendadak jadi budek? Perlu gue ulangin?”

“Gue denger. Tapi, gue nggak bisa. Bukan gue yang nyalonin diri gue, tapi anak-anak. Apa alasan gue ke anak-anak kalo gue mundur?”

“Alasan bisa lo cari sendiri. Gue nggak mau tau.”

“Jadi itu? Lo pengen supaya gue mundur supaya lo bisa menang, kan? Tapi, belum tentu lo menang. Masih ada Gaby.”

“Gaby bisa gue atasin. Dia bukan ancaman bagi gue. Gimana?”

“Lo emang bener-bener licik. Kenapa lo nggak tunggu saat hari pemilihan, saat kita berkompetisi secara *fair*. Biar anak-anak yang milih siapa yang pantas jadi wakil mereka. Kalo anak-anak emang milih lo, gue akan terima itu.”

“Bagi gue, kompetisi udah dimulai dari sekarang. Sama ama temen-temen lo yang udah mulai kasak-kusuk cari dukungan ke anak-anak kelas satu. Ini salah satu strategi gue buat menangin kompetisi, terserah lo nilai ini *fair* atau nggak. Gue cuman memanfaatkan peluang yang ada. Kalo lo mau cari siapa yang salah, salahin bokap lo.”

“Jangan bawa-bawa bokap gue! Bagi gue, bokap gue tetap nggak salah!”

“Itu urusan lo! Gue nggak peduli. Yang jelas lo harus mundur sebagai calon ketua OPTRI, atau gue bakal bikin lo nggak punya muka lagi di sekolah ini! Lo bakal nyesel pernah sekolah di sini. Mungkin aja setelah itu Angga bakal ninggalin lo dan berpaling ke gue,” kata Dessy sambil tersenyum licik.

Viana nggak bisa berkata apa-apa lagi. Ingin rasanya dia menampar mulut Dessy yang dianggapnya telah menghina dirinya, terutama keluarganya. Tapi, Viana masih bisa menahan diri.

“Lo masih belum bisa mutusin? Oke. Lo nggak perlu mutusin sekarang. Gue kasih waktu lo sampe seminggu menjelang pemilihan, saat seleksi terakhir calon. Kalo sampe saat itu lo belum juga mundur, lo tau akibatnya!”

Dessy dan Angel meninggalkan Viana yang masih terpaku di tempat. Baru beberapa langkah dia berhenti dan kembali menoleh ke arah Viana.

“Satu lagi. Gue selama ini nggak suka lo selalu nantang gue. Selalu ngelawan gue. Mulai sekarang lo harus ngubah sikap lo ke gue! Bagi gue, lo sekarang udah nggak ada apa-apanya,” kata Dessy, lalu melanjutkan langkahnya.

Tumben seharian ini Viana diem aja di kelas, nggak kayak biasanya yang selalu rame. Ini tentu membuat teman-temannya heran.

“Lo sakit, Vi?” tanya Dina. Saat pergantian jam pelajaran. Kebetulan guru belum masuk.

“Nggak.”

“Atau... jangan-jangan... lo belum diapa-apain ama Angga, kan?”

“Sialan lo,” sahut Viana sambil hendak menjitak kepala Dina. Tapi, setelah itu Viana diem lagi. Fika yang ada di sebelahnya cuman senyum-senyum sambil menggeleng.

“Tapi kamu bener nggak apa-apa, kan?” tanya Fika.

“Bener. Kenapa sih pada rese kalo ngeliat gue lagi diem?”

“Yaaa... itu bukan ciri khas lo aja.”

“Gue lagi nggak *mood* aja. *Swear!* Ntar gue juga biasa lagi kok.”

“Ya udah kalo gitu.” Dina lalu kembali ke tempat duduknya.

“Tapi kamu nggak lagi mikirin sesuatu, kan?” tanya Fika sepeninggal Dina.

“Nggak. *Thanks* udah merhatiin gue,” jawab Viana sambil tersenyum.

Tapi sebetulnya Viana nggak jujur. Dia masih mikirin apa yang dikatakan Dessy tadi pagi, dan ancaman Dessy kepadanya.

Apa yang harus gue perbuat? batin Viana. Kalo gue mundur, temen-temen yang udah milih gue pasti kecewa. Dan apa alasan yang harus gue kasih? Tapi, kalo nggak...

Viana menatap ke arah Dina yang duduk di depannya. Lalu ke arah Fika di sampingnya. Apa gue harus ngomong ke mereka? Gue udah lama kenal Dina, dan gue tau sifatnya cepet naek darah. Dia nggak akan bisa nerima kalo gue mundur, apalagi karena tekanan Dessy. Bisa jadi dia akan benci gue. Sedang Ista? Dia emang baik. Lagi pula sifat Ista nggak meledak-ledak kayak Dina. Dia pasti bisa ngerti perasaan gue. Tapi, dia kan anak baru di sekolah ini? Dia belum ngerti semua yang terjadi di sini. Lagi pula gue nggak ingin nyeret dia ke dalam persaingan gue ama Dessy, seperti yang pernah gue lakuin ama Dina. Biarlah Ista tetap seperti apa adanya.

Pulang sekolah ternyata ada kejutan lain untuk Viana. Dia udah ditunggu Angga di pintu gerbang.

“Hai, Vi,” sapa Angga.

“Hai... ada apa, Ngga?” tanya Viana. Matanya melirik ke arah Dina dan Fika di belakangnya. Tadinya mereka bertiga rencananya mo jalan bareng sambil nunggu bus yang akan membawa mereka ke rumah masing-masing.

“Nggak. Mo ngajak lo pulang bareng aja. Udah lama kan kita nggak pulang bareng?”

“Eh, tapi kok ngedadak sih? Kenapa nggak bilang dulu tadi? Gue kan udah janji mo pulang bareng temen-temen gue.”

“Oya, Vi! Gue lupa kalo gue mo ke rumah tante gue dulu di Kedoya. Disuruh ngambil titipan Nyokap,” tiba-tiba Dina memotong pembicaraan.

“Ista juga harus cepet pulang. Harus beres-beres rumah,” Fika ikut-ikutan ngomong, membuat Viana menoleh ke arah mereka berdua.

“Tadi lo bilang langsung pulang? Dan lo, Ya, katanya nggak ada kerjaan di rumah?”

“Namanya juga lupa, Vi.”

“Iya... Ista juga minta maaf.”

Tapi Viana tetap nggak melepaskan pandangannya.

“Kalian berdua udah sekongkol, ya?”

“Hehehe... Yuk, Ya. Kita ke halte bareng,” kata Dina sambil menarik tangan Fika.

“Eh... kalian kan bisa nebeng mobil Angga. Boleh kan, Ngga?”

“Boleh.”

“Nggak ah... kita nggak mau jadi obat nyamuk. Yuk, Ya!”

“Eh...”

Dina dan Fika pun meninggalkan Viana berdua dengan Angga.

“Sekali-sekali Viana harus digituin. Kalo nggak, mana mau dia pulang ama Angga. Dia tuh sebetulnya seneng ama Angga, cuman gengsi aja nunjukinnya,” kata Dina pada Fika di jalan sambil menoleh ke arah Viana yang lagi masuk ke mobil Angga.

Kopaja yang membawa Dina dan Fika siang ini penuh sesak. Tentu aja karena ini jam pulang sekolah. Belum lagi orang-orang kerja yang istirahat makan siang. Fika dan Dina harus rela berdiri di tengah bus. Sialnya lagi, nggak ada satu pun di antara para cowok yang dapet tempat duduk rela memberikan bangkunya. Padahal Dina udah bela-belain ngasih senyum manis dan gratis ke cowok yang duduk di hadapannya. Tapi, cowok itu sama sekali bergeming. Malah beberapa menit kemudian dia tidur di kursinya. Bikin Dina gondok setengah mati dan rada-rada tengsin.

Seorang cowok berpakaian rapi tiba-tiba menyelinap tepat di depan Fika. Saat itu Fika mencium sesuatu yang nggak beres. Mulut cowok itu bau alkohol! Sejurus kemudian Fika melihat salah satu tangan cowok tersebut membuka tas seorang ibu yang berdiri di depannya, dan memasukkan tangannya ke sana. Gerakannya sangat cepat dan rapi, seolah-olah dia telah terbiasa. Fika melihat ke sekelilingnya. Nggak ada yang melihat atau memerhatikan apa yang dilakukan cowok tersebut, atau mereka melihat tapi pura-pura nggak tahu? Ibu itu juga nggak sadar tasnya sedang digerayangi.

Fika bertindak cepat. Tangan kirinya yang bebas mencekal tangan cowok yang masuk ke tas ibu tersebut. Sekilas cekalan itu merupakan cekalan biasa. Tapi, bagi si cowok, itu cekalan

paling kuat yang pernah dirasakannya. Seketika itu juga tangannya menjadi ngilu, dan seakan mati rasa. Cowok tersebut menoleh ke arah Fika.

“Lepasin,” ujar Fika lirih, tapi matanya melotot ke arah si cowok. Cowok itu nggak punya pilihan lain sekalin menarik tangannya yang berada dalam tas. Baru setelah itu Fika melepaskan cekalannya. Setengah nggak percaya seorang siswi SMA baru aja mencegahnya melakukan pencopetan di dalam bus, cowok itu beranjak ke arah belakang. Fika nggak tau apa si cowok langsung turun atau melakukan aksinya di tempat lain.

Ternyata kejadian itu nggak berhenti sampe di situ. Saat turun dari Kopaja, Fika merasa ada yang mengikutinya. Dari sudut matanya Fika sempat melihat empat cowok, termasuk cowok yang hendak mencopet di dalam bus, mengikutinya dari belakang.

Pasti yang lain itu komplotannya! kata Fika dalam hati. Fika pernah denger para pencopet bus kota nggak bekerja sendiri. Mereka punya kawan. Dan jika terjadi sesuatu pada salah satu kawannya, yang lain pasti turun tangan membantu. Fika yakin mereka nggak akan berbuat sesuatu padanya sekarang, karena jalan menuju ke rumahnya ramai. Apalagi dia cewek. Teriak sedikit aja pasti mengundang perhatian orang. Yang Fika takutkan jika mereka mengikutinya sampe rumah. Fika takut suatu saat mereka akan berbuat nekat dan menyatroni rumahnya, saat dirinya nggak ada. Kalo hal itu sampe terjadi, kasihan Bi Mumun. Apalagi karena salah satu dari mereka udah pernah merasakan kekuatan tangan Fika, mereka pasti nggak bakal gegabah dan mungkin akan membawa senjata.

Ini harus gue beresin sekarang! pikir Fika.

Fika nggak langsung berjalan ke arah rumahnya. Dia membelok dulu, dan masuk ke sebuah area proyek pembangunan gedung yang belum selesai dan agak terbengkalai. Keempat orang yang mengikutinya heran dan saling berpandangan. Tapi, kemudian mereka berpikir, mungkin aja Fika mengambil jalan pintas ke rumahnya. Mereka sama sekali nggak punya pikiran Fika udah tahu dirinya diikuti. Bagi mereka ini malah kesempatan bagus untuk balas dendam. Apalagi Fika sangat cantik. Otak para penjahat itu mulai dipenuhi pikiran kotor.

Memasuki area proyek, keempat penjahat itu nggak menemukan Fika.

“Mana cewek itu?” tanya salah seorang dari mereka. Yang lain tentu nggak bisa menjawab pertanyaan itu. Mereka lalu berpencar ke sudut bangunan yang belum jadi itu.

“Cari gue?”

Suara itu mengagetkan salah seorang dari mereka. Spontan dia bersuit memanggil teman-temannya, yang segera datang.

“Masih dendam ama kejadian tadi? Penasaran?” tanya Fika lagi.

“Biarpun cewek, lo berani juga ngehalangin gue tadi. Gue yakin lo pasti bisa beladiri. Sekarang gue pengen liat apa lo masih berani ngehadepin kami berempat?” kata cowok yang tadi ada di dalam bus.

“Kalian tuh cowok apa bukan sih? Lawan cewek satu harus berempat. Enaknya kalian pake rok aja!” ejek Fika sambil melepas kacamatanya. Dia nggak mau kacamatanya pecah atau rusak.

“Udah, Ed! Langsung kerjain aja! Ntar keburu ada orang!” kata salah seorang dari mereka. Serentak keempat cowok itu maju mendekati Fika. Mereka yakin, sependai-pandainya Fika beladiri, nggak akan mungkin seorang cewek menaklukkan empat cowok. Mereka nggak tau Fika bukanlah cewek biasa.

Saat keempat cowok itu makin dekat ke arahnya, tatapan mata Fika tiba-tiba berubah. Tatapan yang tadinya lembut itu berubah menjadi seperti tatapan mata seekor harimau. Entah kapan mulainya, tiba-tiba tubuh Fika bergerak cepat. Hanya dalam hitungan detik, keempat penyerangnya tersungkur. Bukan hanya itu, mereka juga nggak mampu bangkit kembali. Serangan Fika nggak cuman cepat, tapi keras, dan langsung ke bagian yang mematikan.

Fika mendekati cowok yang tadi di dalam bus, dan mencengkeram kerah bajunya.

“Sebaiknya lo semua insyaf. Kalo sampe gue liat lo-lo pade masih ngelakuin pekerjaan lo yang sekarang, gue nggak akan kasih ampun ke lo semua. Gue bisa bikin modar lo semua dalam hitungan detik. Polisi nggak bakal curiga ke gue dan nggak peduli ama lo semua.”

Sehabis berkata demikian Fika berdiri, merapikan bajunya dan mengenakan kacamatanya kembali. Lalu seolah-olah nggak ada kejadian apa-apa, dia berjalan keluar meninggalkan lokasi pembangunan. Meninggalkan empat cowok yang masih tergeletak kesakitan dan nggak percaya dengan apa yang baru mereka alami.

“Di... Dia bukan cewek sembarangan...”

“Bukan cuman itu. Kayaknya dia juga bukan manusia!”

Malamnya Fika memeriksa data-data seluruh siswa SMA Triasa yang dikasih Aditya tadi. Data yang disimpan di *flashdisk* itu dibacanya dengan saksama, hingga detail terkecil. Siapa tahu ada yang terlewat pihak intelijen.

Viana, hmmm... rupanya dia anak direktur! gumam Fika dalam hati setelah membaca data-data Viana. Dia juga membaca data milik Dessy. Dessy juga anak orang penting. Bokapnya pemegang saham terbesar salah satu bank swasta yang cukup terkenal di Indonesia. Tapi, walau begitu sifatnya berbeda sekali dengan Viana. Viana sama sekali nggak menunjukkan dia anak orang kaya. Dia ke sekolah naik bus (walau kata teman-temannya dulu Viana juga naik mobil). Viana juga lebih sederhana dan bisa bergaul dengan siapa aja. Kontras banget dengan Dessy yang selalu pengen kelihatan menonjol di sekolah.

Dasar manusia! batin Fika. Dia nggak mau memikirkan lebih lanjut sifat kedua orang itu. Fika meneruskan membaca data teman-temannya yang lain. Nggak ada yang istimewa di antara mereka. Justru Fika menemukan data beberapa siswa di kelas lain yang menarik dan patut diselidiki lebih lanjut.

Saat itu tiba-tiba terjadi sesuatu pada tubuh Fika. Dimulai dari kepalanya yang tiba-tiba terasa sakit, kemudian diikuti dengan sakit yang menjalar di seluruh saraf tubuhnya. Tubuh Fika terasa dingin dan jadi kaku, tapi walau begitu keringat membasahi seluruh tubuhnya.

Apa yang terjadi pada diri gue? tanya Fika dalam hati. Dia belum pernah mengalami hal ini. Fika mencoba mengatasi rasa sakitnya. Seumur hidupnya dia belum pernah mengalami sakit yang serius hingga ketika rasa sakit yang begitu hebat mendera tubuhnya, Fika nggak tahu harus berbuat apa. Fika mematikan *laptop*-nya lalu mencoba berdiri dan berjalan ke tempat tidurnya. Tapi, baru setengah jalan, tubuhnya udah nggak bisa digerakkan. Pandangannya juga tiba-tiba jadi kabur, sebelum akhirnya jadi gelap. Fika ambruk di samping tempat tidurnya. Dia jatuh pingsan.

* * *

Part 6

MINIBUS biru tua itu menyusuri jalan-jalan yang berliku, melewati perkebunan teh yang terbentang luas di sepanjang kawasan Puncak, di luar Jakarta. Setelah melewati jalan berbatu-batu, mobil itu berhenti di depan pagar sebuah rumah mewah, satu-satunya rumah mewah di daerah itu.

Dua penjaga berambut cepak menghampiri minibus itu. Begitu melihat siapa yang ada di dalam minibus, salah seorang dari kedua penjaga itu membuka pintu pagar rumah setinggi lebih dari dua meter. Begitu pintu pagar terbuka, minibus masuk, melewati halaman yang luas dan berhenti di samping rumah.

Empat pria turun dari dalam minibus. Mereka rata-rata berusia tiga puluh tahunan. Keempat pria tersebut langsung menuju pintu depan dan menekan bel di dekatnya. Menunggu sebentar, pintu depan terbuka. Keempat pria itu langsung masuk ke rumah.

Seorang pria menunggu mereka di ruang kerjanya. Pria itu duduk menghadap jendela hingga membelakangi tamunya.

“Bagaimana?” tanya pria tersebut. Suaranya berat.

“Kami telah menemukan apa yang Anda cari selama ini, Jenderal. Secara tidak sengaja salah satu orang melihatnya. Ciri-cirinya persis seperti dia,” kata salah seorang dari keempat pria itu. Lalu dia menyerahkan sebuah map pada pria di hadapannya. Tanpa menoleh sedikit pun pria yang dipanggil “Jenderal” itu menerima map dari anak buahnya dan membukanya. Dalam map terdapat foto Fika seukuran 10R. Wajahnya langsung berubah.

“Dia ada di SMA Triasa. Murid kelas 2IPA1, memakai nama Arista Rayesti. Panggilannya Ista.”

“Ini memang dia. Tidak salah lagi. Aku masih ingat wajahnya saat menembak kaki dan tanganku. Jadi dia muncul lagi. Tapi, untuk apa dia kembali sekolah? Kembali ke kehidupannya? Padahal dia tahu militer dan polisi masih memburunya. Atau dia merasa telah aman untuk muncul? Apa pihak militer atau polisi tahu hal ini?”

“Saya rasa belum. Anda punya rencana untuk memberitahu mereka?”

“Tidak. Aku punya rencana yang lebih baik. Hubungi orang kita di Washington. Aku ingin bicara dengannya.”

Dugaan Fika bahwa Rena punya sesuatu telah diceritakannya pada Aditya. Dan Aditya pun merasakan hal yang sama. Karena itu dia mencoba menyelidiki lebih jauh tentang Rena. Aditya telah menyelidiki data-data Rena, dan sejauh ini dia nggak menemukan hal yang aneh.

“Ada apa Pak Aditya?” tanya Rena saat dia memergoki Aditya menatapnya. Saat itu mereka berdua sedang ada di ruang guru. Ruang guru sepi karena sedang jam belajar. Hanya ada Aditya, Rena, dan seorang guru yang sedang sibuk menilai hasil ulangan.

“Nggak. Nggak ada apa-apa!” jawab Aditya sambil cepat-cepat memalingkan muka. Dia nggak menyangka Rena memergokinya.

Walau sama-sama guru, usia Aditya dan Rena hampir sama. Mereka juga sama-sama masih jomblo. Jadi wajar kalo Rena pun sebenarnya agak salah tingkah juga diperhatikan begitu sama Aditya.

Bu Ningsih, guru lain yang ada di ruangan itu bangun dari tempat duduknya.

“Bu Rena, Pak Aditya, saya ke kelas dulu.”

“Silakan, Bu...” jawab Aditya dan Rena hampir berbarengan.

Kini tinggal mereka berdua di dalam ruangan. Dan itu makin membuat keduanya salah tingkah. Rena yang juga sedang memeriksa hasil tes siswa-siswinya jadi nggak begitu konsen. Juga Aditya. Koran yang sedang dibacanya kayaknya huruf-hurufnya jadi kabur semua.

Aditya segera berdiri dari tempat duduknya. Dia harus keluar dari ruangan ini untuk menghentikan kegugupannya.

“Sa... sa... ya keluar dulu, Bu, ada perlu...” kata Aditya terbata-bata. Nggak tau kenapa mulutnya terasa terkunci. Sebetulnya bukan sekali ini Aditya berhadapan dengan cewek cakep. Dia bahkan pernah berurusan dengan seorang model dalam rangka tugas intelijen. Tapi, belum pernah dirinya segugup ini.

Rena hanya memandang Aditya dari balik kacamatanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aditya beranjak menuju pintu. Tepat saat itu masuk Pak Ramlan, guru PPKN yang juga wakil kepala sekolah.

“Wah kebetulan. Bu Rena, Anda dipanggil Bapak Kepala Sekolah sekarang. Anda juga, Pak Aditya...” kata Pak Ramlan.

“Saya juga?” tanya Aditya. Sementara Rena hanya bisa diam.

Fika ketemu lagi dengan cowok yang ditabraknya di mal. Saat lagi baca-baca majalah di toko buku, dia melihat cowok itu sedang asyik membaca komik. Dan sialnya lagi (atau untung?) si cowok melihatnya. Untungnya si cowok nggak bereaksi apa-apa. Mungkin dia udah lupa kejadian dulu.

Fika melanjutkan kegiatan membacanya. Selang beberapa lama dia kembali menoleh ke bagian komik. Ternyata cowok itu udah nggak ada di sana.

Ke mana dia? tanya Fika dalam hati.

Penasaran, Fika meletakkan majalah yang sedang dibacanya. Lalu berkeliling ke seluruh penjuru toko buku, seolah-olah sedang lihat-lihat buku padahal mencari tahu keberadaan cowok tersebut.

Mungkin dia udah keluar! batin Fika.

“Cari apa?”

Suara itu mengagetkan Fika. Ternyata cowok yang dicarinya ada di dekatnya.

Sial, ketahuan! batin Fika. Dia berusaha menutupi kegugupannya.

“Nggak... nggak cari apa-apa,” kata Fika lalu cepat pergi meninggalkan cowok itu. Saking gugupnya, Fika nabrak rak buku yang ada di depannya. Untung nggak ada buku yang jatuh, tapi malunya itu loh! Apalagi banyak yang melihat kejadian tersebut. Sementara itu si cowok hanya tersenyum sambil geleng-geleng. Dia nggak berusaha menaha Fika yang juga diam-diam selalu diamatinya itu.

Jam tujuh malem, Ira baru pulang ke rumahnya, sehabis JJS (Jalan-Jalan Sore) ama Zahra. Pamitnya sih mo cari buku. Tapi, cari bukunya cuman sejam, ngecengnya tiga jam. Dulu biasanya Ira JJS selain bareng Zahra juga bareng dua sahabatnya yang lain, Fika dan Reni. Tapi, Fika lalu menghilang, sedang Reni lalu pindah sekolah, ikut bokapnya yang pindah tugas ke Medan.

“Ira...”

Suara itu membuat Ira mengurungkan niatnya membuka pintu pagar dan menoleh ke arah asal suara yang memanggilnya. Ira melihat sosok tubuh berdiri di seberang jalan depan rumahnya. Karena jalan di depan rumahnya itu nggak berpenerangan, Ira nggak bisa langsung mengenali siapa orang itu. Sosok tubuh itu berjalan mendekati dirinya. Saat telah cukup dekat, baru Ira mengenali siapa yang memanggilnya. Ia setengah terkejut melihat orang di depannya.

“Lo masih ngenalin gue, kan?”

“Fika!”

Sepulang sekolah Ira nggak langsung pulang. Dia pergi ke sebuah kafe, tempat Fika telah menunggu. Ira emang pergi sendirian, nggak ngajak-ngajak Zahra. Tadinya Zahra sempat curiga saat Ira bilang mo langsung pulang. Tumben anak itu nggak ngeluyur dulu sepulang sekolah. Tapi, bisa aja Ira ngasih alasan supaya Zahra percaya. Ira emang dipesan Fika supaya nggak ngajak-ngajak Zahra. Biar cuman dia yang tahu.

Ternyata Fika udah menunggu di salah satu sudut kafe. Fika masih memakai seragam SMA Triasa. Dia melambaikan tangan pada Ira.

“Kenapa lo nggak mau Zahra tau?” tanya Ira.

“Sebab gue nggak mau kemunculan gue tersebar luas. Gue sebetulnya juga nggak boleh ketemu lo.”

“Tapi...”

“Tapi apa?”

“Kata-kata lo terakhirnya pake kata ‘tapi’, kan?”

“Lo tetep nggak berubah,” ujar Fika sambil tersenyum.

“Sori kalo kemaren gue kabur dari lo. Waktu itu gue kaget pas pertama kali ketemu lo. Gue nggak nyangka bisa ketemu lo lagi. Waktu itu gue nggak sempet berpikir panjang.”

“Nggak papa. Terus sekarang kenapa lo nemuin gue? Dan sekarang lo kok sekolah di... di mana sih? SMA Triasa? Kenapa nggak balik ke SMA 132?”

“Ceritanya panjang, dan lo nggak boleh tau.”

“Kenapa gue nggak boleh tau? Apa lo juga nggak mau cerita ke mana aja lo selama ini?”

“Sori, tapi gue nggak mau lo celaka. Sebaiknya lo nggak tau apa-apa tentang diri gue. Asal lo tau, gue juga bukan Fika yang dulu.”

“Reni udah cerita sebagian tentang diri lo yang dia tau dari bokapnya. Tadinya kami semua percaya lo udah tewas. Baru setelah ngeliat berita di TV tentang lo, kami baru yakin lo masih hidup. Gue, Reni, juga Zahra yakin suatu saat pasti ketemu lo lagi. Entah kapan, tapi pasti hal itu terjadi. Dan asal lo tau, bagi kami lo tetap Fika yang dulu. Tetap jadi sahabat kami untuk selamanya. Nggak ada yang bisa mengubah hal itu.”

“*Thanks*. Lo emang sahabat gue yang paling baik sejak dulu. Oya, lo bilang Reni pindah ke Medan? Tapi, kalian masih suka berhubungan, kan?”

“Iya. Kadang-kadang Reni nelepon gue ama Zahra. Gue juga suka *chatting* ama dia malem-malem. Dia selalu nanyain apa ada kabar dari lo.”

“Sebaiknya lo jangan kasih tau dia. Cukup lo sendiri yang tau. Lo kan tau sifat Reni. Dia pasti cerita ke bokapnya.”

“Nggak masalah kalo itu mau lo.”

Sepulang dari pertemuannya dengan Ira, sebuah sedan memepet Fika yang lagi berjalan kaki menuju rumahnya. Pintu depan mobil terbuka. Ternyata Aditya.

“Cepat masuk!” kata Aditya.

“Ada apa?”

“Cepat! Jangan banyak tanya!” Fika memutuskan menuruti saran Aditya.

“Kenapa kamu nggak mau dengar perkataan kami?” tanya Aditya sambil menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

“Perkataan apa?”

“Sudah kami bilang, jangan libatkan masa lalumu. Ternyata kau melanggarnya.”

“Soal Ira?”

“Pihak militer telah mengawasi temanmu. Sekarang satu kompi pasukan khusus siap untuk meringkusmu.”

“Bagaimana bisa? Katanya kalian telah merehabilitasi namaku.”

“Nggak sekarang. Nanti setelah misimu berhasil. Sekarang statusmu masih buronan.”

“Pembohong!”

“Bukan saatnya membicarakan itu. Pak Sarwan sedang mencoba ketemu salah satu petinggi TNI untuk menyakinkan kamu sedang dalam misi pemerintah. Terpaksa misi ini kami bocorkan ke pihak TNI. Berdoalah semoga kita nggak lebih dulu bentrok dengan pasukan yang ditugasi untuk menangkapmu. Karena itu kita lebih baik menghindar sambil menunggu kabar dari Pak Sarwan.”

“Soal itu jangan khawatir. Gue nggak bakal mudah ditangkap. Tapi, bagaimana dengan Ira? Dia nggak apa-apa, kan?”

“Jangan khawatir. Temanmu nggak akan apa-apa. Pihak militer hanya akan menjejarmu. Setelah kejadian dulu, mereka pasti nggak mau gegabah. Yang aku khawatirkan justru jika yang menjejarmu bukanlah pasukan militer di bawah komando markas besar, tapi pasukan lain yang punya komando sendiri...”

“Duta?”

Aditya mengangguk.

“Udah saatnya gue akhirin semua ini. Mumpung nama gue belum direhabilitasi.”

“Apa maksudmu?”

“Lo tau di mana Duta sembunyi?”

“Kamu akan balas dendam? Itu akan menyulitkan posisimu. Kamu mungkin akan sulit mendapatkan rehabilitasi. Membunuh perwira tinggi militer adalah sesuatu yang sulit dimaafkan. Apalagi perwira yang berpengaruh seperti Duta.”

“Masalahnya sekarang bukan balas dendam atau nggak. Ini menyangkut siapa yang lebih cepat. Duta masih berusaha memburu gue. Gue nggak akan bisa hidup tenang selama dia masih hidup. Rehabilitasi yang kalian tawarkan akan sia-sia.”

“Walau begitu aku tidak bisa memberitahumu.”

“Lo tau gue bisa ngebunuh lo saat ini juga?”

“Kamu tidak bisa mengancamku.”

“Sialan lo! Gue harus ngomong apa lagi supaya bisa ngeyakinin lo?”

* * *

Part 7

VIANA tertegun di kamarnya. Udah larut malam, tapi dia belum bisa tidur. Kayaknya lagi mikirin sesuatu. Viana terus teringat perbincangannya dengan Angga tadi siang, sepulang sekolah.

“Kayaknya sikap lo akhir-akhir ini banyak berubah,” kata Angga.

“Berubah apanya? Gue ngerasa biasa-biasa aja kok.”

“Lo akhir-akhir ini keliatan selalu menghindar dari gue. Kalo gue nggak maksa lo, lo nggak mungkin mau ikut gue. Padahal dulu lo yang sering ngajakin gue pulang bareng.”

“Mungkin itu perasaan lo aja. Gue akuin selama ini kita emang jarang bareng lagi. Tapi, itu bukan karena gue udah nyuekin lo atau nggak perhatian ama lo.”

“Apa karena waktu itu gue ‘nembak’ lo? Apa salah kalo gue bilang gue sayang ama lo?”

“Bukan. Bukan itu!” Tiba-tiba wajah Viana memerah. “Itu hak lo buat ngomong, dan gue ngehargain itu. Tapi, nggak tau kenapa, saat ini gue lebih seneng berada di dekat temen-temen gue. Di dekat Dina, Sasha, atau Ista yang baru jadi temen gue. Lo sama sekali nggak salah. Semua ada di diri gue.”

“Bukan karena ada cowok lain di hati lo?”

Viana menatap ke arah Angga.

“Saat ini cuman lo satu-satunya cowok yang ada di hati gue,” ujar Viana.

“Tapi kenapa lo nggak mau nerima cinta gue?”

“Gue belum bisa. Setidaknya sekarang. Lo harus tunggu sampe gue siap. Tapi kalo lo nggak mau nunggu, gue juga bisa ngerti.”

Mendengar itu Angga memegang tangan Viana.

“Jangan khawatir. Gue akan selalu nunggu lo. Gue janji.”

“*Thanks*, Ngga. Dari dulu lo emang temen yang paling ngertiin gue.”

Angga menghela napas sejenak.

“Satu lagi, kenapa lo nggak bilang kalo lo udah pindah rumah?” tanya Angga.

“Lo... lo ke rumah gue yang dulu?”

Angga mengangguk. “Jadi ini sebabnya gue sekarang nggak boleh main ke rumah lo? Bahkan lo juga nggak mau ngasih tau di mana rumah lo sekarang?”

Viana hanya terdiam mendengar ucapan Angga. Dia nggak tau apa yang harus dikatakannya pada Angga.

“Kenapa, Vi? Lo nggak percaya ke gue?”

“Bukan gitu...”

“Lo ada masalah? Kenapa nggak cerita ke gue? Kalo gue bisa bantu pasti akan bantu lo. Lagian, kenapa lo harus pindah?”

“Masalahnya nggak seperti yang lo kira. Ini masalah keluarga gue, dan gue nggak yakin lo dapat ngebantu.”

“*Try me.*”

“*Thanks.* Tapi sori! Gue nggak bisa cerita ama lo sekarang. Ntar lo juga tau sendiri.”

Maafin gue, Ngga! Gue sebetulnya pengen cerita ke lo! Pengin ngebagi perasaan gue ke lo. Tapi, gue nggak sanggup. Gue takut lo akan ngejauhin diri gue setelah tau keadaan gue dan keluarga gue sekarang. Gue belum siap untuk itu. Gue takut kehilangan lo. Seandainya aja lo nembak gue pas peristiwa itu belum terjadi, gue tanpa ragu-ragu akan ngomong “ya”. Tapi, ini mungkin udah takdir gue. Walau begitu gue akan berusaha untuk tetap tegar. Walau gue tau ini nggak akan mudah. Cepat atau lambat semua orang pasti akan tau apa yang terjadi pada diri Papa. Hanya soal waktu aja.

Tanpa terasa butiran air mata mengalir keluar dari kedua mata Viana, membasahi pipinya yang putih mulus.

Kesunyian rumah mewah di kawasan Puncak malam ini terusik ketika beberapa penjaga rumah tersungkur. Salah seorang di antaranya diam nggak bergerak lagi.

“Ada penyusup!”

Belasan penjaga yang berada di sekeliling rumah menyiapkan senjatanya masing-masing. Rata-rata mereka bersenjatakan senapan atau pistol semiotomatis. Bukan senjata yang dipake satpam biasa.

“Ke mana dia?”

Pertanyaan itu dijawab dengan melesatnya sesosok bayangan di antara dua penjaga bersenjata otomatis. Tanpa basa-basi lagi bayangan itu melepaskan pukulan dan tendangan beruntun ke arah keduanya, membuat kedua penjaga itu roboh. Tapi, sebelum roboh salah seorang di antaranya sempat menembakkan senjatanya.

“Di samping rumah!”

Sementara itu di dalam rumah penjagaan nggak kalah ketatnya. Setiap akses menuju ke semua ruangan dalam rumah dijaga sedikitnya oleh dua orang. Tapi, ternyata itu belum cukup. Pintu samping jebol akibat terdorong tubuh penjaga yang digunakan untuk mendobrak pintu.

Fika masuk ke rumah. Dia memakai kaus *training pack* hitam. Rambutnya yang panjang diikat jadi satu ke belakang.

“Di mana Duta!?” bentak Fika pada penjaga yang menghadangnya. Bukannya menjawab pertanyaan itu, para penjaga yang ada di ruangan tersebut malah menghujani Fika dengan berondongan tembakan, membuatnya terpaksa berlindung di balik sebuah meja yang dibalikkan.

Kalian cari mampus! batin Fika. Fika mematahkan salah satu kaki meja tempatnya berlindung, lalu melemparkannya ke arah lampu di langit-langit ruangan. Lemparan kaki meja dari kayu dengan kekuatan tinggi itu membuat lampu kristal berukuran besar seketika pecah. Kegelapan pun menyelimuti ruangan, membuat para penjaga nggak bisa melihat keadaan di sekitarnya. Tapi, nggak demikian halnya dengan Fika. Dia masih dapat mengetahui kehadiran para penjaga walau dalam kegelapan. Satu per satu mereka mendapat pukulan atau tendangan cewek itu tanpa sempat melihat siapa yang menyerang.

“Halo?”

“Aditya?”

“Bagaimana, Pak?”

“Bapak Panglima TNI telah bertemu Presiden. Atas perintah Presiden pada panglima TNI seluruh pasukan yang memburu Rafika telah ditarik mundur. Juga kepolisian. Kini Rafika bisa bebas bergerak, walau status buron dan tuduhan atas dirinya belum dicabut. *By the way*, di mana kalian sekarang? Kalian belum sempat bentrok dengan salah satu pasukan, kan?”

“Eeeng... iya dan tidak.”

“Apa maksudmu?”

“Saya berada di luar tempat perlindungan Jenderal Duta.”

“Apa? Kau ada di luar? Lalu Rafika?”

“Tampaknya dia sedang menikmati saat-saat sebelum namanya direhabilitasi.”

“Kenapa kau beritahu dia?”

“Rafika bilang dia harus menghentikan Jenderal Duta atau dia tidak akan bisa hidup tenang. Dan saya rasa dia benar. Lagi pula dengan begitu mungkin saja kita bisa menetralisasi pengaruh jenderal itu dalam militer tanpa perlu turun tangan secara langsung.”

“Kau benar, tapi juga salah. Bagaimanapun cara ini tidak kita inginkan. Bagaimana kalau dia gagal?”

“Dia tidak mungkin gagal. Kan Bapak sendiri yang bilang tidak ada manusia yang bisa menandingi dia?”

“Benar, tapi persoalannya lain. Aku dapat informasi Jenderal Duta mendatangkan seseorang untuk menghadapi Rafika. Dan info yang kudapat, orang itu Genoid juga, dan kabarnya lebih kuat daripada Rafika.”

“Apa? Tapi, bukannya Rafika satu-satunya Genoid yang tersisa? Bukankah yang lainnya tewas dalam peristiwa di Cikarang?”

“Aku pun belum tahu detailnya. Yang jelas seorang Genoid lain ada di Indonesia untuk menghadapi Rafika. Dan jika Rafika bertemu Genoid itu sekarang, misi kita akan berantakan.”

“Jadi saya harus menghentikan dia?”

“Benar. Cepat hentikan dia sebelum terlambat.”

“Entah saya bisa atau tidak.”

“Kau harus bisa. Dan berhati-hatilah. Jangan coba-coba melawan Genoid.”

Pak Sarwan benar, jangan coba-coba melawan Genoid, apalagi Genoid yang sedang marah. Buktinya hampir seluruh anak buah Duta yang menghadang Fika tersungkur di tangan cewek itu. Padahal sebagian besar anak buah Duta berasal dari kesatuan pasukan khusus yang loyal padanya. Fika juga sama sekali nggak bawa senjata. Dia ingat pesan Aditya untuk nggak menimbulkan korban lebih banyak lagi. Hampir seluruh rumah juga telah dijelajahi Fika, tapi dia belum bisa menemukan tempat Duta berada.

“Dutaaa!!” teriak Fika.

Nggak ada reaksi. Fika makin mengamuk. Dia menghancurkan setiap pintu ruangan untuk mencari musuh besarnya. Tapi, yang dicarinya bagai hilang ditelan bumi, bahkan di ruang kerjanya.

“Di mana dia?” tanya Fika pada salah seorang anak buah Duta yang tergeletak di lantai. Sang anak buah mana mau mengaku. Baginya Duta adalah guru sekaligus dewa, dan dia sangat memuja perwira tinggi itu.

“Dia tidak ada di sini.”

Suara Aditya menghentikan Fika. Aditya berada di belakangnya dengan pistol di tangan.

“Dari mana lo tau dia nggak ada?”

“Kamu udah nemuin dia? Kalopun dia ada, dia pasti udah kabur.”

Fika terdiam sejenak mendengar ucapan Aditya.

“Gue punya cara buat mastiin dia ada di sini apa nggak.”

“Apa maksudmu?”

Sebagai jawaban, Fika memandang pada para prajurit yang tergeletak di tanah. Nggak ada yang tewas, tapi semuanya menderita luka yang lumayan. Yang paling ringan adalah patah tulang, tapi ada juga yang pingsan.

“Kalian punya waktu sepuluh menit buat ninggalin tempat ini kalo masih mau hidup. Cepat!”

“Fika! Kamu mau apa?” tanya Aditya heran.

“Ntar juga lo tau.”

Lima belas menit kemudian Aditya menemukan jawabannya. Fika membakar habis rumah mewah itu beserta seluruh isinya.

“Lo bener. Dia nggak ada di dalam rumah itu,” ujar Fika sambil memandangi api unggun raksasa di depannya.

“Kamu emang bener-bener gila.”

* * *

Part 8

SETIAP tahun siswa-siswi SMA Triasa selalu memperingati hari jadi sekolahnya dengan berbagai macam kegiatan, mulai dari bazar hingga lomba. Yang terakhir ini biasanya diadakan antarkelas, mulai dari lomba yang bersifat seni kayak nyanyi, hingga lomba olahraga kayak pertandingan basket dan voli antarkelas.

Khusus untuk voli di bagian putri, kelas 2IPA1 jadi favorit juara. Sebagian anggota tim voli putri kelas 2IPA1 berasal dari kelas 1A, yang tahun lalu jadi juara ketiga, kalah ama kelas tiga yang jadi juara satu dan dua. Sekarang karena cewek-cewek kelas tiga yang ngalahin mereka tahun lalu udah pada lulus, peluang terkuat ada di kelas ini.

Prediksi itu kayaknya nggak bakal meleset. Hingga hari ini tim voli cewek kelas 2IPA1 udah mengantongi dua kemenangan beruntun atas kelas lainnya. Semuanya dengan angka telak. Itu jauh lebih baik daripada tim cowoknya yang udah tewas dengan sukses di babak penyisihan.

“Kalian sebagai cowok emang payah! Cuman menang bacot doang! Masa lawan anak kelas satu bisa kalah?” ejek Dina pada cowok-cowok kelas 2IPA1 saat mereka kalah untuk kedua kalinya, sekaligus memastikan timnya jadi penonton untuk babak selanjutnya.

“Iya, mending kalian jadi *cheerleader* buat kita-kita. Sekali-sekali dong gantian!” sambung salah seorang anak yang kebagian jadi seksi sorak buat mendukung kelasnya.

Andalan kelas 2IPA1 nggak lain adalah Zevana, cewek jangkung yang juga jadi anggota salah satu klub voli amatir di Jakarta. Zevana bahkan lebih tinggi daripada Fika. *Smash-smash* keras Zevana menyebarkan horor tersendiri di kubu lawan.

Melihat gaya Zevana main membuat Fika yang duduk di pinggir lapangan ingat pada dirinya. Saat dia masih di SMA 132, dia juga andalan di tim voli sekolahnya. Bahkan Fika kira *smash*-nya saat itu jauh lebih keras daripada punya Zevana. Lalu kenapa dia nggak ikut main membela kelas 2IPA1? Sebetulnya Fika pernah ditawarkan main, mengingat tinggi badannya yang menjulang. Tapi, Fika menolak dengan alasan nggak bisa.

“Masa sih lo nggak bisa maen voli? Voli kan lebih gampang daripada basket?” tanya Viana setengah nggak percaya.

“Bener. Ista emang nggak suka olahraga.”

“Wah, padahal sayang. Tubuh lo udah menjulang jadi pemain voli atau basket. Sayang kalo nggak dimanfaatin,” tukas Zevana.

“Lo belajar voli, ya? Ntar gue ajarin. Lumayan kan kalo lo bisa. Soalnya terus terang stok pemain kita sedikit banget. Kalo salah satu dari yang ada di sini cedera, kekuatan kita bisa turun drastis.”

“Gimana ntar deh.”

Penolakan Fika itu rupanya masih ada hubungannya dengan larangan agar dia jangan menunjukkan kemampuannya. Apalagi Aditya selalu ada di pinggir lapangan saat pertandingan. Sebagai guru olahraga memang wajar kalo Aditya ada di situ. Tapi, tugas lainnya adalah mengawasi Fika agar cewek itu nggak ikut-ikutan main. Sejak kejadian di Puncak, Aditya sadar Fika punya kekuatan yang luar biasa. Kini dia jadi harus lebih hati-hati mengawasi cewek itu. Fika masih muda. Emosinya masih labil dan suka meledak-ledak. Bukan nggak mungkin pas lagi maen Fika terbawa emosi dan tanpa sadar mengeluarkan kekuatannya. Kan bisa heboh satu sekolah!

Selain itu ada sebab lain. Pihak intelijen mendapat info ada pihak lain yang juga mengincar uang dua triliun yang disembunyikan Sudarmadi. Pihak itu juga yang kemungkinan membunuh Sudarmadi, dan bukan nggak mungkin juga udah mendapat petunjuk yang mengarah ke SMA Triasa. Jadi nggak ada yang boleh tahu siapa Fika sebenarnya, dan dia harus tetap waspada.

Selain Zevana, sebenarnya ada satu lagi bintang voli kelas 2IPA1. Dialah sang kapten, Viana. Boleh dibilang Viana adalah tandem Zevana. Jika Zevana lebih sering berperan sebagai *spiker* atau tukang gebuk, Viana lebih sering berperan sebagai *tosser* atau pengumpan, atau orang pertama yang memblok serangan lawan. Kerja sama mereka berdua paling ditakuti lawan saat ini, termasuk cewek-cewek kelas tiga.

“Besok kita lawan 2IPS1 di semifinal,” kata Zevana saat mereka baru aja mengalahkan kelas 3IPA2.

“2IPS1?” Refleks pandangan Viana tertuju ke arah Dessy dan rekan-rekannya yang duduk di sudut lain pinggir lapangan. Kebetulan Dessy juga melihat ke arah Viana. Dessy tersenyum seolah-olah mengejek Viana.

Sepulang sekolah, sebuah sedan berhenti di dekat Viana menunggu bus. Tumben Viana nggak pulang bareng teman-temannya atau Angga. Viana emang berusaha menjaga jarak ama Angga. Dia nggak mau perasaannya dibawa terlalu jauh pada cowok itu. Kalo udah jauh, susah narik keluarnya lagi.

Ternyata itu mobil milik Dessy. Dessy turun dari mobil diiringi konco-konconya.

“Mau apa lagi lo?” tanya Viana.

“Lo belagak nggak tau atau bener-bener nggak tau?” Dessy bertolak pinggang di hadapan Viana. “Gue langsung aja. Lo besok harus ngebantu kelas gue menang lawan kelas lo!”

“Ngebantu kelas lo? Buat apa?”

“Buat apa? Apa lo udah lupa gue megang rahasia lo? Rahasia bokap lo? Lo mau gue sebarin soal bokap lo besok?”

“Jadi lo manfaatin soal bokap gue buat ngegencet gue?”

“Terseher lo mo bilang apa. Pokoknya besok lo boleh maen, tapi lo harus maen jelek. Bikin angka buat kelas gue. Lo ngerti?”

“Asal lo tau, yang maen voli bukan cuman gue, tapi ada lima pemain lainnya. Biarpun gue maen jelek, belum tentu kelas lo bisa menang. Mungkin aja gue langsung ditarik pas yang lain ngeliat permainan gue.”

“Walau gitu gue liat otak permainan adalah lo. Tanpa lo, Zevana nggak bisa apa-apa. Pokoknya awas kalo besok kelas lo sampe ngalahin kelas gue!” Dessy kemudian masuk lagi

ke mobilnya. “Oya, jangan lupa perjanjian kita. Waktu lo tinggal seminggu lagi. Gue harap lo nggak lupa. Daagghh...” kata Dessy lalu menjalankan sedannya.

Besoknya Viana ternyata nggak mau ikut main. Alasannya dia lagi dapet “bulanan”.

“Tapi ini penentuan, Vi. Lo kan tau kalo anak-anak 2IPS1 tuh pada jago-jago,” kata Netha yang coba membujuk.

“Gue tau. Abis mo digimanain lagi? Gue juga pengen ikut maen, tapi lo tau kan gimana rasanya kalo pas giliran ‘dapet’?”

“Iya sih, tapi...”

“Ya udah. Kita nggak bisa maksa Viana. Lagian dipaksain juga percuma kalo Viana nggak bisa maen. Ntar malah maennya nggak bener lagi,” Zevana coba menengahi.

“Tha, lo masuk gantiin Viana. Sal, lo gantiin posisi Viana di depan. Biar tempat lo sebagai *libero* digantiin Netha. Lo dulunya juga *tosser*, kan?” kata Zevana kemudian. Dengan absennya Viana, sekarang jabatan kapten ada di pundaknya.

“Kamu lagi nggak dapet, kan?” tanya Fika yang duduk di samping Viana. Mendengar itu Viana menoleh ke arah Fika.

“Apa maksud lo? Gue bener-bener lagi dapet kok...”

“Kemarin Ista liat waktu mobil Dessy berhenti dekat kamu. Waktu kamu ngobrol ama Dessy. Kayaknya Dessy ngancam kamu. Betul? Jangan khawatir, nggak ada yang tau hal ini selain Ista, dan Ista nggak berniat ngasih tau siapa pun.”

Viana terdiam mendengar ucapan Fika. Dia nggak tau harus berkata apa.

“Apa yang Dessy lakukan ama kamu? Akhir-akhir ini kamu kayaknya ketakutan kalo ketemu dia.”

“Ini bukan urusan lo,” kata Viana tiba-tiba. “Lo emang temen gue, tapi lo nggak berhak campurin urusan gue. Apa pun yang gue lakuin, itu urusan gue sendiri, termasuk urusan gue ama Dessy.” Nada bicara Viana yang menunjukkan emosinya yang makin naik, membuat Fika diam. Pandangan Fika malah menatap ke arah Dessy yang sedang memandang ke arah mereka.

“Hanya satu hal yang perlu lo tau. Gue nggak mungkin ngecewain temen-temen gue. Makanya gue lebih milih nggak maen daripada kehadiran gue malah bikin permainan jadi kacau. Dan gue yakin tanpa gue kelas kita masih bisa menang. Kami udah pernah ngelakuin ini sebelumnya.”

Ucapan Viana benar. Tanpa kehadiran dirinya, cewek-cewek kelas 2IPA1 tetap merupakan lawan yang tangguh. Mereka memang kalah telak di set pertama, tapi kemudian permainan cewek-cewek 2IPA1 semakin baik dan solid. Di set kedua dengan dimotori Zevana, mereka memberikan perlawanan sengit, dan berhasil merebut set kedua dengan angka tipis, setelah beberapa kali terjadi kejar-kejaran angka, termasuk sembilan kali jus!

“Gilaaa. Gue nggak nyangka 2IPS1 sekuat ini,” kata Sasha.

“Itu karena Viana nggak turun aja. Kalo ada Viana pasti kita udah ngelibas mereka dua set langsung.”

“Kita masih punya kesempatan. Mereka kelihatan udah capek,” kata Zevana saat istirahat menjelang set ketiga.

“Kita juga, Non...” sahut Sasha sambil ngos-ngosan.

“Nggak ada jalan lain. Kita udah nggak ada pemain lagi. Kita harus bertahan dengan apa yang ada sekarang. Semua masih kuat, kan?”

“Tentu aja. Masa kita kalah ama anak 2IPS1? Nggak ada sejarahnya...”

“Bagus.” Zevana tersenyum melihat semangat teman-temannya. Harapan masih ada walau kini mereka hanya tinggal berenam. Udah nggak ada pemain cadangan lagi.

“Sori ya! Kalo aja gue ikut maen, pasti kalian nggak harus berusaha keras kayak gini,” kata Viana.

“Nggak apa-apa. Gue ngerti kondisi lo kok. Kita masih bisa menang tanpa lo. Tenang aja,” ujar Zevana.

“Iya. Asal kalo kita menang, lo yang traktir kita. Setuju kan, teman-teman?” tanya Dina.

“Setujuu...!!” sahut yang lain.

Viana hanya tersenyum getir mendengar ucapan teman-temannya.

Set ketiga atau penentuan pun dimulai. Di awal set aja udah terjadi adu gebuk-gebukan bola yang seru. Masing-masing berusaha ingin menghabisi lawan secara cepat. Akibatnya, para pemain kedua tim harus jatuh-bangun menahan gempuran lawan.

“Aduuhh!!”

Sasha tergeletak di tengah lapangan sambil memegang betisnya. Setelah berusaha mengambil bola hasil *smash* lawannya, dia jatuh di posisi yang salah dan kakinya keseleo.

Pertandingan berhenti sejenak. Seluruh anggota tim 2IPA1 mengerumuni Sasha yang terduduk di lapangan sambil tetap memegang betisnya.

“Lo nggak apa-apa, Sal?” tanya Zevana.

“Kaki gue kayaknya keseleo, Ze.”

Jawaban yang menimbulkan bencana di kubu tim 2IPA1. Udah nggak ada lagi pemain cadangan di kubu mereka.

“Tapi masih bisa maen, kan?” tanya Netha sementara tim P3K mencoba mengurut betis Sasha.

“Nggak tau, berdiri aja nggak bisa...”

“Dia nggak bisa maen. Ototnya terlalu tegang, jadi harus diurut. Kalo dipaksain maen lagi bisa bahaya...” kata anak P3K yang mengurut otot Sasha. Sasha pun digotong ke luar lapangan, sementara tim 2IPA1 meminta *time-out* untuk mengganti pemain.

“Gimana nih? Vi, lo bener-bener nggak bisa maen?” Viana nggak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya memandang ke arah papan skor. 8-4 untuk keunggulan kelas 2IPS1.

“Mereka lagi kebingungan cari pemain, Des!” kata Rasti yang ikutan maen ke Dessy. Di kalangan cewek-cewek 2IPS1 Dessy dianggap pemimpin mereka. Sama kayak Viana di kelas 2IPA1.

“Kita bisa protes biar mereka nggak lama-lama. Mereka bisa di-WO atau terpaksa maen dengan lima orang,” sambung temannya.

“Biarin aja. Biarin aja mereka ngulur waktu semaunya. Toh tetap aja kita yang bakal menang,” kata Dessy.

“Minuman yang lo kasih tuh ada gunanya juga. Kita jadi nggak begitu capek. Minuman apa sih?”

“Itu minuman mahal, tau! Di sini nggak ada yang jual. Gue dikirim dari Taiwan. Untung aja di sini nggak ada tes doping.”

“Ha? Jadi lo ngasih kita doping?”

“Alaaa... Yang penting kita bisa menang. Kalian juga ngerasain gunanya, kan? Gue udah pesen lagi ama temen gue. Kalo tim kita masuk final bakal gue kasih lagi,” jawab Dessy sambil tersenyum licik.

“Tapi gimana kalo Viana ikut maen?” tanya Angel.

“Liat aja. Apa dia berani?”

“Terpaksa kita cari pemain lain dari kelas kita. Siapa yang mau?” tanya Zevana ke cewek-cewek kelas 2IPA1 yang nggak ikut main. Semua hanya berpandangan. Bagi sebagian cewek, voli merupakan olahraga yang berat. Apalagi bagi cewek *mellow* yang nggak seneng olahraga sama sekali.

“Din? Lo mo main?” tanya Zevana ke Dina.

“Boro-boro, Ze. Gue *servis* aja nggak nyampe *net*,” tukas Dina. Di antara sisa cewek 2IPA1 yang lain memang tubuh Dina yang perawakannya memenuhi syarat untuk main voli. Cuman sayang voli bukan termasuk salah satu olahraga favorit Dina. Olahraga favoritnya adalah... maen PS!

“Nggak papa. Lo nahan bola aja. Kalo nggak kita terpaksa maen lima orang.”

“Tapi...”

“Ayolah, Din... demi kelas kita,” Sasha ikut-ikutan membujuk.

“Gue nggak bawa baju olahraga.”

“Gampang. Pake baju Sasha.”

“Biar Ista yang main.”

Ucapan Fika yang tiba-tiba itu membuat pandangan teman-temannya tertuju ke arahnya.

“Katanya lo nggak bisa maen voli?” tanya Viana.

“Ista pernah main voli pas SMP. Yah walau nggak terlalu jago, tapi lumayanlah. Paling nggak servis Ista bisa ngelewatin net.”

“Gimana, Ze?” tanya Netha.

“Ya udah! Lo cepet ganti baju. Gue mo bilang wasit supaya ngasih perpanjangan waktu buat ganti pemain.”

Saat Fika keluar dari WC tempat dia ganti baju, ternyata Aditya udah ada di depan WC.

“Kamu bener-bener mau main?” tanya Aditya.

“Ini terpaksa. Gue nggak bisa lait kelas gue kalah begitu aja. Apalagi kalah karena siasat licik seseorang.”

“Siasat licik? Apa maksudmu?”

“Nanti gue jelasin. Jangan takut. Gue akan ngontrol kemampuan Genoid gue. Gue nggak akan ada bedanya ama pemain lain,” jawab Fika.

Masuknya Fika yang di luar dugaan itu benar-benar dipandang enteng oleh kelas 2IPS1. Bagi mereka masuknya Fika, anak baru yang sehari-hari dikenal kalem dan kelihatan loyo itu, merupakan bentuk keputusan kelas 2IPA1.

“Incer anak baru itu! Gue pengen liat, bisa apa dia?” instruksi Dessy pada teman-temannya.

Tapi itu keputusan yang salah. Fika dulu atlet andalan SMA 132, juara voli putri antar-SMA sekotamadya. Apalagi dengan kemampuan Genoid-nya sekarang, Fika bagaikan tembok yang nggak bisa ditembus. *Smash* yang terarah padanya selalu bisa dibalikin dengan sempurna. Semakin gencar serangan ke arahnya, semakin frustasilah para penyerangnya—cewek-cewek kelas 2IPS1.

“Gilaa... ternyata dia bukan cuma bisa maen. Tapi jago!” komentar Dina.

“Bener lo nggak tau kalo dia bisa main voli?” tanya Sasha pada Viana.

“Gue bener-bener nggak tau. Sumpah!” jawab Viana sambil memandang ke lapangan dengan kagum. Kalo aja Fika maen dari awal, mereka nggak bakal repot kayak gini. Viana harus mengakui Fika ternyata lebih hebat daripada dirinya.

Tau rasa lo, Des! batin Viana. Sambil melirik ke arah Dessy yang lagi mencak-mencak di tempat duduknya.

Sementara itu Aditya hanya geleng-geleng melihat aksi Fika. Dia khawatir Fika terlalu bersemangat hingga lupa mengontrol kekuatannya.

Penampilan gemilang Fika ternyata juga membangkitkan semangat anggota timnya. Dari ketinggalan 4-8, mereka berhasil mengejar, bahkan kemudian unggul 20-14. Tim kelas 2IPS1 dibuat kewalahan karena serangan-serangan tim 2IPA1. Doping yang mereka pake udah nggak berpengaruh lagi. Tim 2IPA1 ternyata punya doping baru yang efeknya jauh lebih

hebat, yaitu semangat nggak kenal menyerah. Di samping itu, hampir seluruh penonton pertandingan ternyata mendukung kelas 2IPA1. Kecuali tentu anak-anak kelas 2IPS1. Dukungan itu semakin menambah semangat bertanding para bidadari 2IPA1 di lapangan. Apalagi kalo yang ngasih semangat cowok-cowok keren model Angga. Berlipat-lipat deh tenaganya.

Saat itulah peristiwa yang nggak diduga terjadi. Saat Rasti melakukan *smash*, bolanya mengarah ke arah kepala Zevana. Kontan Zevana menerima hantaman keras bola di kepalanya, tepat di antara kedua matanya. Kapten sekaligus andalan tim 2IPA1 itu langsung tersungkur di lapangan. Darah mengucur deras dari hidungnya yang kena hantaman bola itu.

“Curang!!”

Keributan hampir terjadi. Anak-anak kelas 2IPA1 hampir aja menyerbu ke arah kelas 2IPS1, kalo aja nggak dilerai para guru dan siswa dari kelas lain. Anak-anak kelas 2IPA1 mengangap Rasti sengaja mengarahkan bola ke arah Zevana. Pertandingan pun berhenti sejenak.

“Ze! Lo nggak papa?” tanya Viana. Sementara itu petugas P3K dan beberapa guru termasuk Aditya mencoba menghentikan pendarahan di wajah Zevana. Usaha mereka berhasil. Darah akhirnya berhenti keluar. Tapi, tetap aja ada efek sampingnya. Kepala Zevana jadi pusing dan penglihatannya agak berkurang.

“Sebaiknya kita bawa dia ke dokter. Siapa tahu ada efek sampingnya,” usul seorang guru yang disetujui guru lain.

“Habislah kita. Andalan kita sekarang cuman Ista. Yang lain udah kecapekan,” keluh Netha.

“Belum tentu,” sahut Viana. “Gue akan masuk gantiin Zevana,” lanjutnya, membuat teman-temannya melongo.

“Bener lo mo masuk? Katanya lo lagi...”

“Udah nggak sakit kok. Kita hanya butuh lima angka lagi buat menang. Jangan biarin mereka sempat ngumpulin tenaga buat nyusul kita,” kata Viana sambil melirik ke arah tim 2IPS1 yang lagi minum “doping” yang dibawa Dessy.

“Bener kamu mo turun? Lalu gimana dengan ancaman Dessy?” tanya Fika lirih saat menunggu Viana ganti baju.

“Gue udah nggak pikirin ancaman Dessy. Gue malu ama temen-temen. Mereka berjuang begitu keras, sampe ada yang luka, sementara gue yang sehat malah cuman duduk-duduk aja. Apa yang Dessy lakuin pada diri gue ntar, gue nggak peduli.”

Jangan khawatir, Vi! Gue nggak akan membiarkan Dessy nyakitin lo! ujar Fika dalam hati.

Masuknya Viana membuat kehebohan tersendiri di lapangan.

“Des! Viana masuk tuh!!” kata Angel. Sementara Rasti duduk di sebelahnya sambil minum. Dia dilarang bermain lagi setelah kejadian tadi. Selain sebagai hukuman, juga biar nggak memancing keributan baru di lapangan.

“Kurang ajar. Dia mo coba-coba ama gue!?” ujar Dessy geram.

Dengan cederanya Zevana, posisinya sebagai tukang gebuk alias *spiker* digantikan oleh Fika. Ternyata duet Fika dan Viana malah menimbulkan malapetaka baru bagi lawan. *Smash* Fika hampir nggak bisa dibendung. Kalopun bisa, tangan orang yang membendungnya pasti jadi merah dan kesakitan. Hanya dalam waktu sepuluh menit, tim 2IPA1 memenangi set ketiga juga pertandingan. Pertandingan ditutup dengan *smash* keras Fika dari tengah lapangan yang menghunjam keras ke sudut kiri lapangan lawannya. Saat itu nggak ada yang berusaha

memblok *smash*-nya karena selain bolanya cepat dan terarah ke sudut, nggak ada yang berani nahan *smash* Fika. Bisa-bisa tangannya patah, atau minimal bengkok.

Seluruh penonton terutama anak-anak dan pendukung kelas 2IPA1 bersorak. Anak-anak kelas 2IPA1 serentak menghambur ke lapangan. Mereka mengerumuni para pemainnya. Fika dan Viana jadi bintang lapangan, walau Viana cuman maen di sepuluh menit terakhir.

“Gilaa... kalo besok mereka maennya kayak gini, kita bisa kalah nih!” komentar seorang cewek anak kelas 3IPS1. Besok tim mereka akan berhadapan dengan kelas 2IPA1 di final. Mereka sengaja nonton pertandingan ini untuk mengamati permainan calon lawannya.

“Iya! Apalagi kalo Zevana bisa maen. Siapa sih anak baru itu? Dia bisa juga ditarik ke tim sekolah kita,” jawab temannya.

“Nanti sore sepulang sekolah kita latihan. Fokus latihan kita memblok *smash* mereka.”

Pas bel pulang sekolah berbunyi, HP Viana berbunyi.

“Halo...”

“Kali ini gue maafin lo karena nggak nurut gue. Tapi, kalo seminggu lagi lo nggak ikutin permintaan gue, gue nggak bakal maen-maen lagi...”

Hubungan telepon ditutup. Viana memandang ke seberang jalan, di sana mobil Dessy terparkir.

“Ada apa, Vi?” tanya Fika yang ada di sebelahnya.

“Nggak. Nggak papa.”

“Tadi telepon dari siapa?”

“Nggak tau. Salah sambung.”

Tapi sebetulnya tanpa Viana ngomong, Fika udah tahu dari siapa telepon itu. Fika ikut memandang ke arah sedan abu-abu metalik milik Dessy yang kemudian melaju.

* * *

Part 9

KEMENANGAN itu berlanjut keesokan harinya. Seperti udah diduga, kelas 3IPS1 bukanlah lawan yang berat bagi Viana dan kawan-kawan. Mereka menang dua set langsung. Dan seperti udah diduga juga, bintang lapangan tetap Viana dan Fika yang menggantikan Zevana yang belum bisa maen karena lukanya belum sembuh. Walau begitu Zevana tetap datang ke sekolah untuk memberi dukungan bagi teman-temannya.

“Hidup Ista! Hidup Viana!”

“Hidup Zevana juga!” teriak Viana sambil mengangkat tangan Zevana yang ada di sampingnya. Hari ini kelas 2IPA1 layak bergembira karena voli putri merupakan satu-satunya pertandingan yang mereka menangkan. Di pertandingan lain mereka gagal total. Dina yang ikut lomba nyanyi malah suaranya nggak bisa keluar. Katanya sih gugup. Padahal tuh anak kan yang paling kenceng suaranya di kelas kalo lagi teriak-teriak.

Yang paling menanjak namanya dari pertandingan itu tentu aja Fika. Nama Fika mulai dikenal di seluruh SMA Triasa, dari tadinya hanya seorang anak baru kelas 2IPA1 yang pendiam. Semua guru juga mengenalnya. Bahkan Fika diajak masuk tim voli putri sekolah. Fika sendiri cuman tersenyum saat Zevana menyampaikan hal itu padanya.

“Gimana ntar deh,” cuman itu katanya.

“Kenapa nggak mau, Ya? Kan berarti ada tiga orang dari kelas kita yang mewakili sekolah. Lo, gue, ama Viana,” kata Zevana.

“Ya, tapi sebetulnya Ista maen voli cuman iseng. Ista kan nggak pernah latihan.”

“Lo terlalu merendah. Nggak latihan aja lo bisa hebat kayak gitu, apalagi kalo latihan.”

Karena lawannya manusia. Coba kalo ada pertandingan voli antar-Genoid, gue pasti nggak bisa apa-apa! batin Fika.

“Sekarang kamu terkenal di seluruh sekolah,” kata Aditya saat berpapasan.

“Gue nggak ngira akan begitu. Gue cuman ngebantu kelas gue aja. Lagian kan aneh kalo gue nggak mau ngebantu.”

“Kuharap kamu nggak lupa akan tugasmu.”

“Tentu aja nggak. Justru dengan gini gue bisa lebih dekat ke mereka.”

Yang nggak diduga, banyak cowok SMA Triasa yang mulai ngedeketin Fika. Dari mulai ngajak kenalan, sampe ngajak jalan. Kebanyakan mereka terpesona melihat gaya Fika di lapangan. Dengan rambut dikucir dan tanpa kacamata, Fika terlihat memesona (dan seksi, kata salah seorang teman sekelasnya, yang langsung disambut jitakan oleh Dina).

Yang di lapangan itu adalah penampilan Fika, bukan Ista! kata Fika dalam hati.

Di antara kegembiraan itu, ada satu yang membuat Fika heran, yaitu sikap Viana. Sejak pertandingan kemarin Viana jadi pendiam dan jarang ngomong. Tapi, pas ditanya ada apa, Viana nggak mau ngaku. Emang sih kalo sedang kumpul dengan teman-temannya, Viana masih bisa ketawa. Tapi, Fika merasakan tawa Viana kali ini adalah tawa yang dipaksakan, tidak lepas. Viana melakukannya untuk menutupi apa yang ada di dalam hatinya.

“Ini berhubungan dengan Dessy, kan?” tanya Fika suatu ketika.

“Udah gue bilang, ini urusan gue. Kalo lo masih mo jadi temen gue, sebaiknya mulai sekarang lo jangan ikut campur lagi urusan pribadi gue,” kata Viana dengan nada sedikit emosi. Fika nggak bisa memaksa lagi.

Puncaknya ketika pagi itu seisi kelas heboh dengan berita anak 2IPA1 yang jadi anggota panitia pemilihan ketua OPTRI.

“Bener nih? Lo nggak bercanda, kan?” tanya Netha.

“Yah... masa gue becanda sih? Pak Aditya sendiri yang ngomong pas rapat panitia kemaren.”

Viana yang baru datang pun langsung ditarik dan “diadili” teman-temannya.

“Berita itu nggak bener kan, Vi?”

Viana yang kaget cuman bengong. “Berita apa?”

“Berita lo ngundurin diri dari pemilihan ketua OPTRI.”

Mendengar itu Viana diam sejenak. Kemudian dia mengangguk perlahan. “Sori, gue belum sempet ngomong ke lo semua.”

“Tapi kenapa, Vi? Kenapa lo ngundurin diri?” tanya Dina.

“Iya. Kan kita udah capek-capek promosiin lo. Peluang lo menang gede banget. Hampir semua anak di sekolah ini ngedukung lo,” sambung Netha.

“Lo ada masalah, Vi? Kenapa nggak cerita? Kita kan bisa bantu lo?” tanya Dina lagi.

Viana diam lagi. Dia hanya memandang Fika yang duduk nggak jauh darinya dan hanya memandang ke arahnya.

“Gue emang punya masalah. Tapi, nggak berhubungan ama lo-lo semua. Ini masalah keluarga gue. Gue nggak bisa cerita ke lo apa masalahnya. Yang jelas gue nggak bisa konsentrasi ke pemilihan ketua OPTRI. Gue takut gue juga nggak akan bisa jadi ketua yang baik kalo kepilih ntar,” jawab Viana akhirnya. Tapi, jawaban itu belum juga memuaskan teman-temannya.

“Tapi lo nggak bisa mundur begitu aja dong. Kan kita yang nyalonin lo jadi ketua. Setidaknya lo ngomong dulu ke kita-kita...” kata Sasha.

“Makanya gue minta maaf. Gue nggak tega bilang ke kalian.”

“Lo kira udah cukup ama minta maaf?”

“Jadi lo mau gue ngapain? Sujud sambil mohon ampun ke lo semua?” sahut Viana. Kali ini suaranya bergetar menahan tangis. Matanya berkaca-kaca. Semua terdiam mendengar ucapan Viana.

“Udah, udah! Bagaimanapun kita harus ngehormatin keputusan Viana. Kita harus ngehormatin apa pun pilihan dia. Kalo dia nggak mau jadi ketua OPTRI, kita nggak bisa maksa dia. Lagi pula kan bukan Viana yang nyalonin diri jadi ketua, tapi kita yang nyalonin dia,” Zevana yang sedari tadi diam ikut menengahi. Sasha yang sadar dirinya tadi bicara keterlaluhan segera merangkul Viana.

“Maafin gue ya, Vi. Gue tadi kelepasan ngomong. Apa pun keputusan lo, kita-kita semua tetap ngedukung lo kok! Kita tetap jadi temen lo. Bener nggak teman-teman?” kata Sasha.

“Bener, Vi. Jadi kalo ada masalah lo coba aja cerita ke kita-kita. Minimal masalah itu nggak lo pendem sendiri di hati lo,” sambung Dina sambil ikut merangkul Viana.

Dalam hitungan jam berita mundurnya Viana dari pemilihan ketua OPTRI tersebar luas dan jadi gosip utama di SMA Triasa. Hampir setiap siswa membicarakannya.

“Jadi gue ntar milih siapa dong?” tanya salah seorang cewek kelas satu pada temennya.

“Pilih aja Kak Dessy. Kan sama-sama cewek,” jawab temannya.

“Kak Dessy? Ogah! Sok gitu. Ntar yang masuk jadi pengurus OPTRI cuman anak-anak borju atau yang mo nurut ama dia.”

“Kalo gitu Kak Gaby?”

“Yang mana orangnya juga gue lupa. Abis nggak gaul sih... Nggak kayak Kak Viana. Udah dikenal di mana-mana. Orangnya baik, lagi, dan nggak sombong ama kita-kita.”

“Jadi lo ntar mo milih siapa?”

“Nggak tau. Kayaknya gue golput aja deh.”

Nggak cuman satu-dua orang yang ngomong kayak gitu, tapi banyak. Banyak yang bertanya-tanya, tapi lebih banyak yang kecewa, terutama pendukung Viana.

Banyak juga yang mencari Viana, pergi ke kelas 2IPA1 untuk menanyakan kebenaran berita itu sekaligus mencari tahu apa sebabnya. Tapi, teman-teman Viana melindungi cewek itu. Selain warga kelas 2IPA1, yang lainnya dilarang masuk. Netha yang tomboi dapat tugas buat ngejaga pintu kelas pas istirahat.

Tapi cewek itu nggak berkulit saat Angga datang ingin ketemu Viana.

“Angga boleh masuk nggak, Vi?” tanya Sasha. Viana diam sejenak lalu mengangguk.

Ketika Angga masuk, Dina dan yang lainnya yang mengerumuni Viana segera bubar ke tempat duduk masing-masing. Fika memilih pergi ke luar kelas.

“Mo ke mana, Ya?” tanya Sasha.

“Ke WC sebentar.”

“Lo juga mo nanyain kenapa gue mundur?” tanya Viana saat Angga duduk di sampingnya.

“Nggak. Gue cuman mo nanyain keadaan lo. Lo baik-baik aja, kan?”

Viana memandang Angga sebelum menjawab pertanyaannya. “Baek. *Thanks* udah nanyain.”

“Gue cuman nggak mau terjadi apa-apa ama diri lo.” Tangan Angga memegang tangan Viana. “Pulangnye ntar bareng, ya? Mau, kan?”

“Gimana ntar deh.”

Sepulang sekolah, Dessy memekik saat melihat mobilnya. Mobil sedan miliknya yang tadinya mulus berwarna abu-abu metalik, sekarang penuh bercak seperti tetesan zat asam berwarna merah darah. Bau asam masih tercium. Bercak-bercak itu merusak cat mobilnya. Satu-satunya jalan memperbaikinya adalah dengan mencat ulang. Dan itu butuh duit yang nggak sedikit.

“Kayak darah,” komentar Rasti.

“Nggak mungkin darah. Ini kayak H_2SO_4 . Asam Hidroksida,” sahut Angel.

“Sok tau lo. H_2SO_4 mana ada yang warnanya merah? Di lab kan warnanya bening kayak air.”

“Lo yang sok tau. Bisa aja kan dikasih pewarna.”

Dessy nggak memedulikan kedua rekannya yang ribut sendiri. Dia menemukan secarik kertas yang dijepit di antara *wiper*. Dessy membaca tulisan yang terdapat di kertas itu.

Kalo lo berani ngeganggu Viana lagi, nasib lo akan lebih buruk daripada cat mobil lo!

D'Angel

D'Angel? tanya Dessy dalam hati.

“Siapa D'Angel, Des? Lo kenal?” tanya Rasti yang ikut membaca surat di tangan Dessy. Yang ditanya nggak menjawab. Wajahnya kelihatan pucat kayak mayat.

Malam ini, suasana di Laquinta Cafe agak sepi. Maklum saja, sekarang bukan akhir pekan. Kafe yang menyediakan berbagai macam masakan dan minuman itu hanya diisi beberapa pengunjung.

“Berapa, Mbak?” tanya seorang cewek pada petugas kasir di depan.

“Semuanya empat puluh tiga ribu.”

Cewek itu menyodorkan selebar uang lima puluh ribuan.

“Ini kembaliannya,” kata petugas kasir sambil menengadahkan kepalanya yang sedari tadi menghadapi mesin hitung di depannya. Begitu melihat siapa pelanggannya, petugas kasir itu kayak melihat hantu.

“Hai, Viana.”

“... Ista...!?”

* * *

Part 10

“TERIMA kasih Ibu mau mengajak saya makan malam,” kata Aditya saat makan bersama Rena di sebuah restoran.

“Itu sebagai tanda terima kasih saya, karena Pak Aditya telah membantu saya dalam kepanitiaan ultah SMA Triasa.”

“Ah, itu karena saya diminta membantu oleh Pak Kepsek. Lagi pula sudah sewajarnya saya sebagai guru di SMA Triasa menyukkseskan acara itu.”

Tiba-tiba Rena tertawa kecil, membuat Aditya heran.

“Ada apa, Bu Rena?”

Rena menghentikan tawanya pelan-pelan baru ngomong.

“Nggak. Saya jadi merasa geli sendiri. Usia kita relatif sama, kalo kata orang masih muda. Tapi, kok kita ngomong kayak udah bapak-bapak ama ibu-ibu, ya?”

“Iya juga sih. Tapi, bagaimanapun kita kan guru. Kita nggak boleh bicara sembarangan, apalagi di depan siswa.”

“Gimana kalo saat-saat nggak tugas kamu panggil aja Rena. Kamu nggak keberatan kan, Rena panggil Aditya? Atau pake embel-embel lain? Mas misalnya?”

“Jangan. Kesannya aku udah tua. Aditya aja.”

“Gitu dong! Jadi kita nggak keliatan kaku. Iya kan, Dit?”

Aditya hanya menggaruk-garuk kepalanya yang nggak gatal.

Laquinta Cafe telah tutup. Lampu-lampu baik di dalam ruangan maupun di luar udah dimatikan.

“Lo masih di sini?” tanya Viana melihat Fika berdiri di luar kafe.

“Kan tadi bilang, Ista pengen tau apa yang terjadi ama kamu. Ista nggak peduli kalo kamu jadi benci ama Ista. Ista cuman pengen nolong kamu. Ista yakin kamu dalam kesulitan. Iya, kan?”

“Dari mana lo bisa ngambil kesimpulan kayak gitu?”

“Putri seorang direktur kerja sebagai kasir? Jangan bilang kalo kamu kerja cuman sebagai sambilan, buat cari pengalaman. Ini bukan seperti kerja sambilan.”

Viana memandang tajam ke arah Fika.

“Lo emang beda dari temen gue yang lain. Lo selalu ngambil kesimpulan sendiri, dan berpikir dari sudut pandang yang lain.”

“Kamu bisa boongin yang lain, tapi kamu nggak bisa boongin Ista. Mundurnya kamu sebagai calon ketua OPTRI juga berkaitan dengan masalah keluarga kamu, kan? Juga ada hubungannya dengan Dessy? Bukannya Ista pengen ikut campur masalah pribadi kamu atau keluarga kamu. Tapi, ini menyangkut juga temen-temen yang lain. Kamu tau tindakan kamu mengundurkan diri udah membuat siswa yang mendukung kamu jadi resah? Bahkan sebagian besar udah mulai berpikiran untuk golput, nggak ikut milih. Kenapa? Itu karena kamu nggak ngasih alasan pengunduran diri kamu secara jelas. Alasan kamu belum bisa diterima mereka.”

“Jadi lo sekarang lebih tau keadaan anak-anak daripada gue?”

“Ista emang diam di kelas, tapi bukan berarti Ista buta dan tuli. Ista tau kalo kamu berada di bawah tekanan Dessy. Dessy tau sesuatu menyangkut keluarga kamu, sesuatu yang justru ingin kamu tutupi. Dan dia gunakan buat neken kamu, termasuk ngelarang kamu maen saat pertandingan voli lawan kelas 2IPS1, walau gagal, karena kamu tetap maen. Kamu tau kenapa Dessy nggak ngelaksanain ancamannya waktu itu?”

Viana masih tetap diam. Dalam hati dia mengakui kepintaran Fika membaca apa yang menimpa dirinya. Dirinya kini mulai bimbang. Dia emang butuh teman untuk sekadar curhat tentang masalahnya. Paling nggak biar beban yang ada di hatinya sedikit berkurang.

“Kalo Dessy ngelaksanain ancamannya sekarang, dia nggak punya senjata lagi buat neken kamu. Dia ngincer sesuatu yang lebih besar, yaitu jadi ketua OPTRI. Dessy sadar kamu merupakan ancaman terbesar bagi ambisinya. Peluang kamu untuk menang jauh di atas dia. Jadi dia berusaha agar kamu jangan sampe ikut pemilihan. Dan dia cuman punya satu senjata untuk ngelawan kamu, yang akan dia keluarin pada saatnya nanti.”

“Buat seorang anak baru, lo emang cukup sok tau dan banyak ngomong.”

“Ini bukan soal sok tau atau nggak. Ini soal kewajiban Ista juga kamu. Kamu mau OPTRI dipimpin orang kayak Dessy?”

“Mungkin itu lebih baik. Mungkin aja sikap Dessy berubah setelah dia jadi ketua OPTRI. Kita nggak tau itu.”

“Kita emang nggak tau. Tapi, apa kamu bener-bener yakin Dessy akan berubah?”

Viana kembali nggak menjawab pertanyaan Fika. Dia malah menengadahkan wajahnya ke langit.

“Ceritanya panjang. Sekarang udah malem,” kata Viana.

“Ista nggak ke mana-mana. Bila perlu Ista bisa ke rumah kamu, nginep di rumah kamu.”

Deru suara motor menghentikan pembicaraan mereka. Motor itu berhenti di seberang jalan.

“Kakak gue udah ngejemput. Lo bisa pulang sendiri, kan? Masih banyak taksir yang lewat,” kata Viana.

“Viana...”

“Kalo lo bisa nemuin rumah gue, baru gue ceritain semuanya ke lo. Gue nggak mau cerita apa pun selain di rumah gue.” Sehabis berkata begitu Viana lari ke arah motor yang menunggunya.

Sepeninggal Viana, Fika hanya menghela napas. Baginya ucapan Viana itu suatu tantangan. Fika meraih HP dari balik jaket yang dikenakannya.

“Aditya? Gue butuh bantuan lo.”

Sehabis menelepon Fika memasukkan kembali HP-nya. Pandangannya terarah pada dua cowok yang sedari tadi memandangnya dari kejauhan. Kedua cowok itu berjalan ke arah Fika. Salah seorang di antaranya tampak berjalan agak sempoyongan. Fika melihat ke sekelilingnya. Selain kendaraan yang lewat, nggak tampak seorang pun di sekitarnya.

Terpaksa malam ini gue sedikit olahraga! Mudah-mudahan nggak sampe keluar keringet! kata Fika dalam hati.

Sepuluh menit sebelumnya...

“Makasih kamu udah nganterin Rena,” kata Rena saat turun dari mobil Aditya.

“Ini udah malam. Nggak mungkin aku ngebiarin gadis secantik kamu pulang sendirian.”

“Mulai ngerayu, ya?”

Aditya tertawa. Sejak di restoran tadi mereka emang mulai kelihatan akrab. Bukan lagi seperti rekan kerja, tapi lebih mirip teman main.

“Udah yaaa... Rena masuk. Hati-hati di jalan,” ujar Rena, lalu menuju pintu pagar rumahnya.

“Ren...”

Mendengar suara Aditya, Rena menoleh.

“Ada apa?”

“Engggg... nggak. Nggak papa. Sampai jumpa di sekolah...”

“Sampai jumpa juga. Byeee...”

Aditya menjalankan mobilnya seakan seperti menjalankan sepeda. Terasa ringan. Nggak tau kenapa hatinya saat ini bahagia sekali.

Apa aku jatuh cinta pada Rena? tanya Aditya dalam hati.

Tapi bagaimana perasaan Rena terhadapnya?

Walau tadi Rena kelihatan nggak canggung dan agak menaruh perhatian, bukan berarti Rena juga jatuh cinta padanya. Bisa aja itu karena Rena menganggapnya teman. Tadi emang mereka sempat berbicara banyak. Tentang kerja, bahkan tentang keluarga masing-masing (walau Aditya nggak bicara terus terang. Dia kan nggak mau membocorkan identitasnya yang sedang menyamar), tapi bukan berarti mereka lalu bisa jadi sepasang kekasih.

Lagi pula Aditya kan bukan guru. Dia agen yang menyamar. Setelah tugas ini dia bisa aja menyamar untuk tugas lain seperti sebelumnya. Dan semua yang ada di SMA Triasa akan dilupakannya. Tapi, kali ini bisakah dia melupakan Rena? Cewek yang berbeda dari cewek yang pernah ditemuinya. Yang membuatnya terpesona saat pertama kali ketemu. Lalu apa reaksi Rena kalo tahu yang sebenarnya? Mungkin aja sikapnya nggak akan sehangat tadi.

Saat Aditya sedang memikirkan hal itu, HP di saku bajunya berbunyi. Aditya melihat sekilas nama di *display* HP-nya sebelum memutuskan untuk menjawab telepon itu.

“Fika?”

“Aditya? Gue butuh bantuan lo.”

Pagi harinya di sekolah, Fika dan Viana bersikap biasa aja. Fika masih tetap pendiam dan nggak bakal ngomong kalo nggak ditanya, sedang Viana masih dengan sikapnya akhir-akhir ini. Pembicaraan mengenai mundurnya Viana masih terdengar, walau nggak seheboh kemaren.

Tumben juga Viana nggak nyontek ulangan bahasa Indonesia punya Fika, walau Fika udah membuka kertas jawabannya lebar-lebar. Nggak tau karena Viana bisa ngerjain tesnya, atau karena dia masih ngerasa canggung ke Fika. Saat jam istirahat pun Fika keluar kelas, dan baru kembali pas bel masuk. Untung temen-temen yang lain nggak begitu memerhatikan sikap mereka berdua. Jadi mereka tidak tampak aneh.

Di sisi lain Aditya sedang bingung menghadapi sikap Rena. Rena yang kemaren malam akrab dan hangat terhadapnya, sekarang kembali menjadi kaku. Rena nggak banyak bicara dengannya, bahkan saat mereka hanya berdua di ruang guru. Cewek itu hanya bertanya hal-hal sepele tentang tugas mereka. Sebetulnya Aditya ingin menanyakan sikap Rena itu, tapi ekor matanya keburu menangkap sosok tubuh Fika di luar kelas, memberi tanda padanya.

“Kamu netesin darah kamu ke mobil Dessy, kan?” tanya Aditya saat bicara berdua dengan Fika di sudut koridor.

“Cuman sebagai peringatan. Gue cuman nggak suka cara dia yang nggak *fair* gitu.”

“Tapi itu cukup ngebuat Dessy *shock*. Dan *D’Angel*?”

“Itu nama yang diberikan oleh orang yang ngelatih gue. Orang yang bikin gue seperti ini. Gue pikir keren juga, makanya gue pake.”

“Kamu nggak boleh mencampuri urusan anak-anak di sini. Ingat tugas kamu!”

“Jadi gue nggak boleh nolong orang yang dalam kesusahan? Lo sendiri tau Viana diperlakukan nggak *fair*. Dia nggak mungkin mundur dari percalonan tanpa sebab. Apalagi hampir seluruh sekolah ngedukung dia.”

“Walau begitu ini bukan urusan kita. Itu biasa dalam dunia remaja seperti Viana dan Dessy. Persaingan dan ambisi...”

“Lo lupa gue masih remaja? Lo lupa kalo lo juga pernah remaja? Atau lo nggak pernah ngalamin masa remaja?”

Aditya nggak menanggapi ucapan Fika.

“Gue tetap akan ngebantu Viana, karena menurut gue dia nggak salah. Jangan khawatir, gue tetep akan memprioritaskan misi gue. Viana punya pengaruh gede di sekolah ini. Kalo gue bisa ngebantu dia, gue bisa gunain dia buat mengorek informasi lebih dalam lagi.”

“Kalo begitu cepatlah, atau kita akan kalah cepat oleh orang yang juga mencari uang itu.”

“Apa lo udah mencium adanya usaha pihak lain di sekolah ini?”

“Sampe sekarang belum. Tapi, pasti mereka nggak akan tinggal diam. Hanya entah bagaimana caranya, aku nggak tau.”

Seorang siswa cowok berkacamata tebal dengan rambut disisir rapi keluar dari ruang tata usaha di samping mereka. Fika memandang cowok itu dengan pandangan bertanya-tanya.

“Siapa dia? Gue kayaknya baru liat,” tanya Fika.

“Dia Cakka (berkacamata tebal? -,-), siswa baru di kelas 2IPS1. Baru pindah tadi pagi. Kebetulan jam pertama di kelas 2IPS1 olahraga, jadi aku tau.”

“Ooooo...”

“Ini. Yang kauminta tadi malam.” Aditya menyelipkan selembar kertas yang dilipat-lipat ke tangan Fika.

“Ini benar?”

“Seratus persen. Kami dapat dari data di komputer kejaksaan.”

“Komputer kejaksaan? Ada apa?”

“Nanti kau juga tau. Kau kan pintar, pasti bisa cari jawabannya...”

Pulang sekolah, Fika berdiri di samping Viana yang sedang nunggu bus. Viana melihat sekilas ke arah Fika tanpa berkata apa-apa.

“Jalan Kenanga Baru nomor dua puluh empat,” ujar Fika lirih di samping Viana, membuat Viana menoleh ke arahnya.

“Itu rumah kamu yang baru, kan? Atau perlu Ista sebutin RT/RW ama kode posnya?”

Viana nggak bisa berkata apa-apa lagi.

* * *

Part 11

VIANA dan Fika berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Dengan lift mereka berdua menuju lantai atas. Di tangan kanan Viana tergenggam tiga batang bunga mawar merah. Di depan sebuah kamar di kelas satu, Viana berhenti sebentar, sebelum masuk ke kamar itu.

Ada dua ranjang di dalam kamar, yang masing-masing terisi pasien. Salah seorang pasien tampak sedang dijenguk keluarganya. Viana tersenyum pada keluarga si pasien tersebut, lalu menuju ke ranjang pasien lainnya yang berada di dekat jendela. Di dekat ranjang terdapat sebuah lemari kecil yang di atasnya ada vas berisi beberapa batang bunga mawar.

Seorang wanita setengah baya berbaring di atas ranjang. Matanya terpejam. Keriput menghiasi wajahnya, sementara rambutnya telah mulai memutih. Viana menyentuhkan tangannya ke tangan wanita itu.

“Mi... ini Viana.”

Mendengar suara lembut Viana, wanita itu membuka mata. Melihat Viana, dia tersenyum. Viana mengganti bunga mawar di dalam vas yang udah mulai layu dengan bunga yang dibawanya. Setelah itu dia duduk di samping wanita yang ternyata adalah maminya.

“Kenalin, Mi, ini teman Viana. Ista.” Viana memperkenalkan Fika yang sedari tadi berdiri di dekat ranjang. Fika mengangguk sambil tersenyum. Maminya Viana juga tersenyum padanya, tanpa mengucapkan satu patah kata pun.

“Mami seneng banget bunga mawar. Di rumah kami yang dulu Mami punya kebun bunga mawar di halaman depan dan belakang,” kata Viana saat makan bakso di kantin dekat rumah sakit setelah menjenguk maminya.

“Jadi itu kenapa kamu dikasih nama Viana Fleurosa? Tebakkan Ista, Fleu dari bahasa Prancis *fleur* yang artinya bunga. Sedang Rosa dari kata *rose* yang artinya mawar. Jadi artinya kamu adalah Viana si bunga mawar,” ujar Fika.

“Bisa aja lo. Tapi, tebakkan lo emang bener. Gue juga heran, kenapa gue dulu nggak dikasih nama Rosa aja? Tapi, kata Mami, Papi nggak setuju nama itu. Nama Viana adalah pemberian Papi.”

“Trus, apa yang terjadi ama mami kamu?”

“Mami menderita *shock*. Depresi berat setelah apa yang menimpa keluarga kami. Tekanan darahnya mendadak naik.”

“Emangnya apa yang terjadi, Vi?”

Viana menghela napas sebelum menjawab pertanyaan Fika.

“Tiga bulan yang lalu Papi ditangkap pihak kejaksaan. Papi dituduh bertanggung jawab atas kredit macet senilai hampir seratus lima puluh miliar. Papi saat itu terlibat kerja sama proyek dengan seorang pengusaha. Untuk keperluan proyek tersebut, mereka bersepakat meminjam uang di bank, dengan jaminan perusahaan Papi. Papi yakin proyeknya ini akan berhasil, karena kabarnya ada keluarga seorang pejabat negara terlibat. Mulanya kerja sama itu berjalan lancar. Tapi, di tengah jalan, mulai ada yang nggak beres. Rekan kerja sama Papi mulai sering mangkir dari kewajibannya, termasuk melunasi pinjaman di bank dengan cara mencicil. Lama-lama kerja sama mereka macet. Proyek berantakan. Pengusaha rekan kerja Papi berhasil melarikan diri ke luar negeri. Tinggallah Papi sendirian menanggung utang-utangnya ke bank. Karena nggak sanggup melunasi utang-utangnya, akhirnya pihak bank menyita semua aset Papi, termasuk perusahaan, rumah dan segala isinya milik kami. Papi pun ditahan, karena seluruh aset itu ternyata nggak cukup buat ngelunasin utang. Ternyata secara diam-diam pengusaha rekan Papi itu menggerogoti perusahaan Papi dari dalam, hingga aset perusahaan jadi turun. Papi dituduh ngelakuin penipuan dengan nilai jaminan yang nggak sesuai dengan yang diakuinya alias fiktif.”

Fika tertegun mendengar ucapan Viana. Dia nggak nyangka masalah yang menimpa keluarga Viana demikian berat.

“Tapi, Vi, duit seratus lima puluh miliar kan nggak kecil. Kalo ada kasus yang ngelibatin duit sebanyak itu harusnya jadi pemberitaan di mana-mana. Tapi, Ista nggak melihat ada pemberitaan selama tiga bulan ini,” kata Fika sok tau. Padahal tiga bulan yang lalu dia masih ada di Malaysia. Tapi, Fika yakin pertanyaannya nggak salah.

“Lo tau siapa keluarga pejabat yang terlibat kasus Papi?” tanya Viana. Fika menggeleng.

“Adik wakil presiden kita. Karena itu pihak yang menangani kasus ini bisa ditekan agar kasus ini tidak muncul ke permukaan. Papi diperiksa secara diam-diam. Mungkin kasus ini baru akan muncul setelah sampe di pengadilan. Sekarang Papi masih dalam pemeriksaan, dan mereka berusaha mencari rekan kerja Papi itu. Kalo aja rekan kerja Papi tertangkap, pasti akan terbukti bahwa Papi nggak salah. Papi cuman dimanfaatin aja.”

Begitu... tapi Fika yakin pihak intelijen pasti tahu hal ini. Apalagi mengejar buronan ke luar negeri, mereka pasti dilibatkan. Tapi, kenapa Aditya nggak pernah cerita hal ini padanya? Apa mereka menganggap ini nggak penting?

“Karena, apa yang kami miliki seluruhnya disita termasuk rumah, kami akhirnya pindah, mengontrak sebuah rumah kecil di Jalan Kenanga Baru. Untung Mami masih punya tabungan yang nggak ikut disita, juga ada bantuan teman-teman Papi yang simpati pada kami. Tapi, uang tabungan Mami itu nggak seberapa. Karena itu supaya gue ama Kak Alvin tetap bisa sekolah, kami harus cari duit sendiri. Karena itu gue kerja di Laquinta. Kebetulan yang punya kafe itu kenalan baik Mami. Gue boleh kerja di sana hanya malam hari. Kakak gue juga kerja sebagai penyanyi tetap di kafe lain. Setiap malem setiap jam sebelas dia selalu minta izin buat ngejemput gue. Kafanya sendiri tutup sekitar jam satu pagi.

“Disitanya harta milik kami, ditambah ditangkapnya Papi, bikin Mami *shock*. Penyakit darah tingginya kumat lagi. Sebulan yang lalu Mami dilarikan ke rumah sakit. Emosi Mami lagi labil. Dia harus mendapat perawatan intensif. Sebetulnya Mami harus dirawat dalam ruang khusus yang tenang. Tapi, kami udah nggak punya apa-apa lagi. Nggak seperti dulu saat setiap ada yang sakit selalu nginap di ruang VIP yang tenang. Kami cuman bisa nempatin Mami di kelas satu. Itu juga udah dibantu ama teman-teman Papi dan Mami. Sekarang, sebulan udah berlalu. Kondisi Mami emang mulai menunjukkan kemajuan. Emosinya udah mulai tenang. Tekanan darahnya pun udah mulai normal. Gue ama Kak Alvin cuman bisa berharap Mami cepet sembuh dan keluar dari rumah sakit. Terus terang, kami nggak yakin mampu terus-terusan membiayai perawatan Mami. Tabungan Mami dan sumbangan dari teman-teman Papi udah mulai tipis. Tadinya gue ama Kak Alvin mo berhenti sekolah, tapi dilarang Papi. Kata Papi, kami harus tetap sekolah sampe kami bener-bener nggak ada biaya.

Apalagi Kak Alvin yang udah kelas tiga, sebentar lagi mo ujian. Paling nggak dia harus dapet ijazah SMA.”

Kali ini Fika nggak bisa berkata apa-apa lagi. Diam-diam dia merasa bersalah udah mendesak Viana buat cerita masalah keluarganya. Masalah keluarga Viana emang bukan masalah biasa. Pantas aja kalo Viana berusaha nutupin hal ini di sekolah.

“Itulah kenapa gue nggak mau anak-anak di sekolah tau. Anak-anak yang lain taunya gue anak direktur yang tajir, ke mana-mana naek mobil. Itu adalah cerita lalu. Sekarang gue adalah anak seorang penjahat. Anak koruptor. Untung aja kasus Papi nggak di-*blow-up*, jadi gue masih bisa nutupin. Nggak tau sampe kapan. Kalo anak-anak sampe tau, kayaknya gue nggak punya muka lagi di sekolah. Tadinya gue mo pindah sekolah, tapi pindah sekolah kan butuh biaya lagi yang nggak sedikit. Jadi gue berusaha bertahan di sana sebisa mungkin. Nggak tau deh kalo anak-anak udah tau kejadian yang sebenarnya. Gue belum siap mental buat itu.”

“Lalu soal Dessy?”

“Dessy tau tentang Papi. Papinya kan punya bank, jadi pasti punya banyak kenalan yang tau kasus ini. Dan seperti udah lo duga, Dessy emang gunain ini buat ngegencet gue, di antaranya supaya gue nggak ikut pertandingan voli dan mundur jadi calon ketua OPTRI.”

“Ista ngerti. Dia emang bener-bener jahat.”

“Tadinya gue emang sempet dalam tekanan dia. Gue sempet nolak maen, padahal lo-lo semua udah berjuang abis-abisan demi kelas kita. Itu yang ngebuat gue nggak tega. Akhirnya gue putusin buat ngelawan kemauan Dessy. Gue nggak peduli kalo akhirnya dia nyebarin berita tentang Papi. Toh akhirnya ntar semua juga bakal tau.”

“Kalo kamu emang udah niat nggak nurutin kemauan Dessy, kenapa kamu mundur juga dari pemilihan?”

“Karena gue nggak mau anak-anak kecewa. Gue emang nggak peduli ama kemauan Dessy dan ancamannya ama gue, tapi seperti gue bilang, gue belum siap mental kalo anak-anak tau.

Kalo misalnya gue kepilih jadi ketua, trus anak-anak tau tentang Papi, pasti mereka kecewa. Mereka pasti ngerasa ketipu. Gue juga nggak mau SMA Triasa punya ketua OPTRI yang juga anak koruptor. Itu bisa ngejutuhin nama sekolah, kalo sekolah lain tau. Jadi gue mundur bukan karena ancaman Dessy, tapi karena pertimbangan gue sendiri.”

Fika membuka kacamatanya dan mengelapnya. Kacamatanya agak berair, terkena air mata yang mulai menggenangi sudut-sudut matanya. Dia merasa terharu dan simpati pada apa yang dialami Viana.

“Sekarang lo udah tau cerita tentang gue. Terserah apa lo mo simpan cerita itu buat diri lo sendiri, atau ngomong ke yang lain. Gue nggak nyalahin lo.”

Fika tersenyum mendengar ucapan Viana.

“Bukan Ista yang akan ngomong ke yang lain, tapi kamu. Harusnya kamu yang cerita langsung kayak gini ke mereka.”

Mendengar ucapan Fika, Viana memandang ke arah Fika dengan pandangan heran.

“Maksud lo?”

“Kamu sendiri kan bilang, cepet atau lambat anak-anak pasti tau. Kenapa nggak kamu kasih tau aja langsung? Sekalian kamu jelasin alasan kamu mundur. Saat ini mereka banyak menduga-duga. Banyak gosip yang beredar tentang diri kamu. Kalo kamu jelasin semuanya, semua dugaan tentang kamu akan hilang. Dan Dessy nggak akan punya senjata lagi buat neken kamu. Lagian apa kamu yakin kalo anak-anak yang lain akan kecewa setelah ngedenger cerita kamu? Ista yakin pasti banyak yang berpikiran seperti Ista, kalo itu bukan salah kamu. Lagi pula papi kamu kan belum dinyatakan bersalah, jadi kamu belum bisa disebut anak koruptor. Ista juga yakin setelah itu beban di pundak kamu akan berkurang. Dan kamu mungkin bisa nerusin pencalonan diri kamu.”

“Nggak mungkin. Batas akhir pendaftaran calon kan udah ditutup tadi. Lagian gue belum bisa cerita ke anak-anak sekarang.”

“Kenapa?”

Viana nggak menjawab pertanyaan itu. Dia hanya menggigit bibir bawahnya.

“Angga?” tebak Fika.

Tebakan yang jitu. Viana mengangguk pelan.

“Pertama kali gue ketemu Angga di pesta ulang tahun temen gue. Angga dateng ama teman-temannya. Walau dia satu sekolah ama gue, waktu itu gue belum begitu kenal dia. Pertama kami sempet diem-dieman. Akhirnya gue beraniin ngajak dia ngobrol. Pertama sih klise, biasa... kita ngobrol soal sekolah, temen-temen dan yang lain. Pokoknya kaku banget deh. Tapi, lama-lama malah jadi asyik. Angga enak diajak ngobrol. Dia juga baik dan perhatian ama gue. Angga selalu memerhatikan hal-hal sekecil apa pun pada diri gue, yang gue sendiri nggak perhatiin. Tapi, walau gitu dia nggak pernah nuntut gue harus berubah.”

“Kamu sayang ama Angga?”

Lama baru Viana mengangguk.

“Gue sayang ama dia. Gue nggak mau dia jadi ngejauh dari gue setelah tau apa yang terjadi ama gue. Selain itu, bokapnya Angga adalah pejabat pemerintah. Mereka pasti nggak mau anaknya berhubungan dengan anak koruptor. Bisa bikin malu nama keluarga. Dan gue tau Angga sangat nurut ama kedua orangtuanya. Gue juga tau dia sayang ama gue, dan gue nggak mau dia punya konflik ama keluarganya kalo emang dia bener-bener sayang ama gue.”

“Jadi, itu sebabnya kamu nggak mau nerima cinta Angga walau kamu sayang ama dia?”

“Lo tau itu? Pasti Dina yang cerita.”

Fika cuman nyengir.

“Gue rasa kalo gue belum jadian ama dia, gue nggak ada beban kalo akhirnya dia tau tentang gue. Beda kalo kita udah jadian. Angga pasti terbebani pikirannya sendiri tentang gue. Gue yakin itu.”

“Kamu nggak bisa mastiin kalo Angga bakal ninggalin kamu kalo kamu belum ngebuktiin sendiri. Lagi pula menurut Ista itu jadi ujian bagi Angga, apa dia bener-bener sayang ama kamu. Bener-bener mau ada di dekat kamu nggak cuman pas kamu lagi seneng, tapi juga pas kamu lagi dalam kesulitan. Emang pertamanya sakit kalo ditinggalkan seseorang yang kita cintai dan kita sayangi, tapi bagaimanapun kita harus menghadapi itu. Sori kalo Ista sok nasihatin kamu. Bukan karena Ista udah pernah ngalamin ini loh...” kata Fika. Diam-diam dia ingat Reza. Mengingat Reza, Fika jadi bete sendiri, walau nggak bisa dipungkiri masih ada sedikit perasaan sayang di hatinya. Andaikan bisa ketemu Reza lagi, mungkin aja dia akan memaafkan mantan cowoknya itu.

“Nggak papa. Gue hargain ucapan lo. Tapi, kayaknya gue butuh waktu buat mikirin semua ucapan lo.”

“Ya... terserah kamu aja.”

Pandangan Viana tertuju ke arah lift. Seorang cowok keluar dari lift dan melangkah ke arah mereka.

“Itu Kak Alvin!” seru Viana.

Fika ikut melihat ke arah yang sama dengan arah pandangan Viana. Seketika itu raut wajahnya berubah melihat kakak Viana.

Itu cowok yang dia tabrak di mal, dan yang dia perhatikan di toko buku!

Aditya menjemput Fika di depan sebuah mal, sesuai permintaan Fika. Ada yang ingin dibicarakan cewek itu.

“Lo tau tentang apa yang terjadi ama keluarga Viana, kan?” tanya Fika saat udah ada di dalam mobil. Aditya mengangguk.

“Kami mempelajari secara saksama setiap data yang ada. Jadi kami tahu latar belakang setiap orang.”

“Kenapa lo nggak kasih tau gue?”

“Kurasa nggak terlalu penting. Apa yang terjadi dengan Viana nggak berhubungan dengan kasus ini.”

Mendengar itu, Fika memandang tajam ke arah Aditya.

“Kenapa semua selalu lo kaitin ama misi lo? Coba sekali-sekali lo berpikir sebagai manusia biasa, bukan sebagai agen. Coba sekali-sekali lo bertindak sebagai seorang guru. Lo tau salah seorang anak didik lo dalam masalah. Itu memengaruhinya di sekolah, tapi sebagai guru yang tau masalahnya lo nggak bertindak sama sekali.”

“Aku di situ karena misi. Jadi aku harus konsentrasi hanya pada misi.”

“Termasuk Rena? Dia juga bagian dari misi? Gue tau lo lagi deket ama dia. Atau lo berusaha gedeketin dia? Dia emang cantik, pintar, dan baek.”

Aditya nggak menjawab pertanyaan Fika.

“Katanya kamu perlu sesuatu?”

“Siapa nama pengusaha rekan bisnis bokapnya Viana?”

“Untuk apa?”

“Dia kunci dari apa yang menimpa bokap Viana. Kalo dia bisa ditemuin, bokap Viana bisa bebas dari segala tuduhan.”

“Itu nggak mungkin. Dia udah kabur ke luar negeri. Jika tau pun kita nggak bisa berbuat apa-apa terhadap dia, jika dia ada di negara yang nggak punya perjanjian ekstradisi dengan Indonesia.”

“Secara resmi emang nggak, tapi secara nggak resmi?”

“Maksud kamu?”

“Dulu gue pernah denger CIA punya misi yang disebut *covert operation*. Misi yang nggak resmi dan nggak diakui oleh CIA. Lalu gue pikir nggak cuman CIA. Mungkin badan intelijen lain juga punya operasi serupa. Kalian juga punya operasi semacam itu, kan? Operasi yang lepas dari tanggung jawab organisasi? Bukannya misi ini juga sejenis itu?”

“Aku nggak bisa jawab itu. Dan misi ini adalah resmi, bukan seperti yang kauduga.”

“Kalian temukan dia, lalu biar gue yang lakukan misi itu. Dan gue yakin akan berhasil. Gue udah punya rencana.”

“Itu nggak mungkin. Kamu bukan agen. Lagi pula apa yang kamu rencanain? Kamu mo ngebunuh dia?”

“Gue bukan pembunuh. Lagian itu nggak akan ngebebasin bokap Viana dari tuduhan. Dan justru karena gue bukan agen, kalian nggak akan disalahin, anggap aja gue remaja biasa yang bertindak gila.”

“Kamu emang gila. Jika itu kamu lakukan, bisa berbahaya. Bagaimana dengan rehabilitasi namamu?”

Fika diam sejenak. “Kadang ada sesuatu yang lebih penting daripada diri kita sendiri,” kata Fika sambil memandang lurus ke depan.

“Bagaimana?”

“Saya tidak suka ini. Bagaimanapun kami masih ada hubungan.”

“Justru itu. Hanya kau yang bisa menghadapi dia. Lagi pula apa kau lupa kalau dia telah membunuh orang yang membesarkan dan mendidikmu?”

“Saya tidak akan lupa hal itu sampai kapan pun.”

“Bagus. Apa dia sudah tahu siapa kau?”

“Belum. Tapi, apa benar dia sekuat itu?”

“Kau sudah lihat apa yang dia buat pada rumah dan anak buahku di Puncak? Menurutmu bagaimana?”

“Kalau hanya itu kerusakan yang dia bisa buat, dia bukan apa-apa bagi saya. Kecuali kalau saat itu dia memang hanya bermaksud main-main. Saya jadi ingin menjajal kekuatannya.”

“Tunggu saatnya. Cepat atau lambat kau pasti akan berhadapan dengan dia.”

* * *

Part 12

MUSIM kampanye pemilihan ketua OPTRI dimulai. Selama seminggu ini setiap calon ketua dikasih kesempatan berkampanye saat jam istirahat dengan jadwal yang udah diatur panitia. Untuk pemilihan kali ini ada dua calon ketua, yaitu Gaby Aji, anak kelas 2IPA2 dan Dessy Tobing dari kelas 2IPS1. Dan hari ini jadwal kampanye ada di Dessy.

“Gilaaa! Bisa-bisa tuh anak menang,” komentar Dina sambil melihat kampanye Dessy di lapangan basket *outdoor* yang dipadati siswa SMA Triasa, dari luar kelas mereka di lantai dua.

“Tentu aja rame! Kampanyenya ada *doorprize*-nya segala. Ada *cheerleader*-nya, lagi! Terang aja cowok-cowok pada betah nongkrong biarpun panas kayak gini,” sambung Sasha.

“Tuh kampanye apa bazar sih? Apa nggak dilarang? Kan kalo menurut gue termasuk *money politic*,” kata Dina lagi.

“Alaaa... belagu lo! Sok politik segala. Emang lo tau politik tuh apa?”

“Yeee... emang gue segitu begonya sampe nggak tau sama sekali tentang politik? Gini-gini gue baca koran dan nonton berita di TV juga loh!” balas Dina nggak mau kalah.

“Iya, pas bagian acara gosip...”

Di tengah pembicaraan mereka muncul Netha yang entah baru dari mana.

“Dari mana lo?” tanya Dina.

“*Want to know* aja,” jawab Netha sambil masuk ke kelas. Tiba-tiba dia berhenti.

“Eh, ntar pas pengumuman *doorprize* panggil gue ya,” katanya.

“Buat apa?”

Sebagai jawaban Netha menunjukkan kertas berisi sebuah nomor. “Pengkhianat! Jadi lo ikut kampanyenya Dessy!?” seru Sasha sambil berusaha merebut kertas yang dipegang Netha.

“Eh, jangan dong! Gue cuman pengen hadiahnya doang! Lumayan kan hadiah utamanya HP! Aduh! Jangan dong, Sal! Balikin!”

“Sobek aja, Sal!” kata Dina. Sasha melakukan apa yang dikatakan Dina.

“Yaaa... Salmaaa...” Netha hanya bisa melihat sobekan kertas yang berceceran di lantai.

“Itu hukuman buat pengkhianat!” kata Sasha sambil tertawa puas.

Angga lagi ngobrol dengan teman-temannya di mejanya di dalam kelas, saat Viana muncul dari balik pintu kelas.

“Viana? Ada apa?”

“Gue pengen ngomong ama lo abis pulang sekolah. Lo bisa, kan?”

“Ngomong apa?”

“Gue nggak bisa ngomong di sini. Yang jelas ini penting banget buat gue. Tapi, kalo lo nggak bisa sekarang ya nggak papa. Lain kali aja.”

Sebetulnya pulang sekolah Angga udah janji ama temen-temen kelasnya buat membantu Gaby menyiapkan bahan kampanye besok. Tapi, dia melihat Viana sungguh-sungguh ingin bicara dengannya. Akhirnya Angga mengangguk.

“Sure. Gue tungguin sepulang sekolah,” kata Angga tanpa memedulikan tatapan teman-temannya ke arah dirinya.

Keesokan harinya Viana kelihatan sangat diem. Walau hari-hari terakhir ini dia emang jadi pendiem, tapi nggak sediem hari ini. Ia pun sempat menghilang abis naruh tas di mejanya, dan baru balik pas bel masuk berbunyi.

“Dari mana, Vi?” tanya Fika.

“Gue coba mikirin apa yang lo ucapin di rumah sakit,” jawab Viana, membuat Fika mengernyitkan dahi. Pikir Fika, ditanya ke mana, jawabnya ke mana. Tapi, dia nggak bertanya lagi.

Saat istirahat pun Viana langsung keluar kelas tanpa ngomong apa-apa. Beberapa saat kemudian Dina yang tadi keluar kelas bareng Viana balik lagi dengan napas ngos-ngosan karena habis lari.

“Hei semua! Viana suruh kita ngumpul di lapangan basket sekarang! Dia mo kasih pengumuman!” seru Dina, membuat heran seluruh penghuni kelas 2IPA1.

“Kumpul di lapangan basket?” tanya Sasha.

“Bukannya lapangan basket sekarang buat kampanyenya Gaby?” tanya Zevana.

“Viana ngebantu Gaby kampanye kali. Koalisi.”

“Sok tau lo! Jadi kita disuruh milih Gaby?”

“Gue nggak tau Viana mo ngomong apa. Pokoknya kalian ke sana aja! Gue mo kasih tau kelas lain dulu!” Dina pun pergi dengan meninggalkan pertanyaan di benak teman-temannya. Hanya Fika yang udah bisa nebak apa yang akan dilakukan Viana. Apalagi kalo ingat apa yang dikatakan Viana tadi pagi.

Lapangan basket di halaman depan SMA Triasa dalam sekejap jadi rame. Para siswa umumnya berkumpul supaya tahu apa yang akan dikatakan Viana. Apa ini bagian dari kampanye Gaby?

“Kira-kira Viana mo ngapain, Des?” tanya Rasti pada Dessy di depan kelas mereka.

“Mene ketehe...” jawab Dessy seenaknya, walau dalam hatinya penasaran juga.

“Jangan-jangan Viana gabung ama Gaby. Dia nyuruh pendukungnya buat milih Gaby. Wah, kalo itu sampe terjadi, lo bisa dalam bahaya gede nih...” sambung Angel.

“Iya, Des. Lo udah mikirin kemungkinan itu? Jangan-jangan karena nggak bisa maju, Viana gabung ama Gaby. Mungkin aja dia ditawarin jabatan dalam kabinet Gaby. Wakil ketua, misalnya. Atau bendahara? Atau sekretaris?” ujar Rasti lagi.

“Udah, udah! Lo berdua kok cerewet banget sih? Mendingan liat aja dia mo ngapain!” bentak Dessy. Wajahnya jadi tambah tegang.

Viana udah berdiri di mimbar yang biasa dipake para calon ketua OPTRI untuk menyampaikan misi dan visinya. Di sebelah mimbar berdiri Gaby, Angga, dan beberapa anggota tim sukses Gaby. Selain anak-anak, beberapa guru juga tertarik melihat apa yang dilakukan Viana.

“Terima kasih temen-temen mau berkumpul di sini, mendengar apa yang mau gue omongin,” Viana membuka pidatonya. Tuh anak emang dari dulu paling nggak bisa kalo disuruh pidato, karena katanya dia nggak bisa ngomong bahasa Indonesia yang bener. Selalu berantakan!

“Terima kasih juga buat Gaby yang udah mau merelakan waktu kampanyenya dipake gue, dengan konsekuensi hari ini dia nggak bisa kampanye. Gue hargain itu. *Thanks, Gab!* Semoga amal lo diterima di sisi-Nya,” kata Viana sambil melirik ke arah Gaby. Yang dilirik cuman bisa melongo mendengar ucapan Viana itu.

“...Gue ada di depan sini, buat ngejelasin alasan gue mundur dari pencalonan beberapa hari yang lalu. Alasan yang mungkin ngebuat temen-temen bertanya-tanya. Sekarang gue akan ceritakan semua...”

Dessy terenyak mendengar ucapan Viana. Jangan-jangan anak itu mau...

Viana diam sejenak. Dia menarik napasnya, mencoba mengumpulkan keberanian yang sedari tadi berusaha didapatnya.

“Viana mo ngomong apa sih?” tanya Netha yang berdiri bareng Sasha, Fika, Zevana, dan yang lainnya di antara baris depan.

“Alasan utama gue mundur adalah demi menjaga nama baik sekolah, juga siswa SMA Triasa ini...” Viana memulai ceritanya. Kemudian cewek itu bercerita tentang dirinya, siapa dia sekarang, juga tentang keluarganya, terutama bokapnya yang ditahan dengan tuduhan korupsi. Semua diceritakan Viana dengan lancar, walau Fika merasa nada suara Viana sedikit bergetar menahan perasaan.

Selama Viana bercerita, hampir seluruh siswa yang mendengarkannya diam. Nggak ada yang bersuara sedikit pun. Kayaknya bahkan nggak ada yang narik napas. Ada yang ngeluarin suara sedikit, langsung aja disambit ama yang lain. Dan ini berlaku nggak cuman yang ada di lapangan, tapi yang mendengarkan di kelas. Bahkan nggak sedikit siswa cewek yang mengeluarkan air mata mendengarkan cerita Viana, juga para guru dan pegawai Tata Usaha yang ikut mendengarkan. Mereka umumnya nggak menyangka Viana yang mereka kenal ceria dan pandai bergaul punya masalah yang begitu berat dalam keluarganya. Bahkan saking konsennya mendengarkan cerita Viana, nggak ada satu pun pegawai Tata Usaha yang menekan bel tanda masuk. Padahal waktu istirahat udah habis dari tadi!

“Itulah sebabnya kenapa gue mundur. Gue nggak pengen nama sekolah ini tercoreng gara-gara punya ketua OPTRI yang anak seorang koruptor, walau gue tetap yakin bokap gue nggak bersalah. Gue nggak ingin temen-temen gue jadi malu kalo ketemu anak sekolah lain dan ditanya kenapa milih anak koruptor sebagai perwakilannya. Jadi bukan karena gue dapet tekanan dari seseorang seperti yang temen-temen duga. Bagi gue sendiri nggak ada masalah dengan tudingan orang terhadap gue, tapi gue nggak mau ngorbanin temen-temen gue. Gue cuman pengen nyelesaiin sekolah di sini sebaik-baiknya.” Viana diam sejenak. Dia menarik napas sambil mengelap matanya yang mulai berkaca-kaca dengan tisu.

“Sebetulnya tanpa gue ceritain ini, cepat atau lambat temen-temen pasti bakal tau hal yang sebenarnya. Tapi, seorang temen gue bilang, lebih baik mendengar langsung dari mulut yang bersangkutan, daripada dari orang lain. Bukannya gue pengen mengekspos apa yang terjadi pada keluarga gue, terutama Bokap, biar gue dapet simpati, tapi gue perlu menjelaskan hal ini untuk ngejawab apa yang ada di pikiran temen-temen semua. Dengan begini gue merasa lebih lega, karena sebagian tanggung jawab gue udah ilang. *Thanks* buat temen-temen yang udah bersedia ngedengerin keluhan gue, juga sekali lagi buat temen gue, Gaby, yang rela waktunya dipake gue. Gue nggak akan bisa ngelupain hal ini, sampe kapan pun. Terima kasih.”

Diam sejenak. Kemudian samar-samar terdengar suara tepuk tangan. Awalnya dari sebagian anak kelas 2IPA1, tapi lama-lama diikuti anak-anak lainnya, dan akhirnya hampir seluruh anak yang ada di lapangan dan yang menyaksikan dari depan kelas masing-masing bertepuk tangan. Sebelum turun dari mimbar, Viana kembali mengelap matanya.

“Gue nggak nyangka, Viana...” gumam Sasha. Seperti juga yang lain, matanya berkaca-kaca.

“Pantes aja dia selama ini nggak mau cerita ke kita-kita. Mungkin dia malu. Takut kita ngejauhin dia setelah tau siapa dia. Setelah tau kalo dia bukan lagi anak orang kaya,” sambung Dina.

“Selama ini kita udah salah sangka ama dia. Kita ngira dia mundur karena egois. Nggak ngerti perasaan kita-kita. Rupanya kita yang nggak ngerti perasaan dia.”

“Iya. Gue juga mo minta maaf ama dia.”

“Temen yang dia maksud lo kan, Ya?” tanya Zevana yang ada di samping Fika. Fika hanya tersenyum.

“VIANA FOR KETUA!!”

“VIANA HARUS IKUT PEMILIHAN!!”

Teriakan itu berasal dari barisan anak kelas satu. Dan tanpa diduga disusul teriakan-teriakan lain yang mendukung Viana.

“VIANA PANTES JADI KETUA!”

“HIDUP VIANA!!!”

Suasana jadi rame kayak mahasiswa kita yang lagi pada demo. Kali ini tuntutan mereka cuman satu, Viana harus maju ke pemilihan ketua. Bahkan ada yang mengancam satu kelas akan memboikot pemilihan kalo Viana nggak boleh ikut maju. Melihat itu Viana, Gaby, dan yang lainnya cuman bisa bengong di depan.

“Gimana, Des? Kayaknya banyak yang ngedukung Viana buat maju,” tanya Angel.

“Tenang aja. Gue bakal nuntut panitia kalo Viana bisa ikut pemilihan. Bahkan kalo perlu gue tuntutan sampe ke pihak yayasan atau ke luar sekalian.”

“Pengadilan maksud lo?”

“*Why not?*”

Maraknya tuntutan agar Viana boleh ikut pemilihan membuat panitia pemilihan yang terdiri atas para pengurus OPTRI periode sebelumnya dan perwakilan guru mengadakan rapat mendadak.

“Kita tidak bisa meremehkan tuntutan ini. Sebagian besar siswa SMA Triasa ingin supaya Viana ikut pemilihan,” kata Riko, Ketua OPTRI yang juga menjabat sebagai Ketua Panitia Pemilihan.

“Tapi semua jadwal telah disusun. Kalo Viana masuk, bisa mengacaukan jadwal yang kita buat. Kita nggak mungkin memundurkan waktu pemilihan yang tinggal empat hari. Para calon lain mungkin juga protes kalo sisa jadwal kampanye mereka dibagi lagi dengan Viana. Selain itu kartu pemilihan udah mulai dicetak. Kalo dicetak ulang, bisa nggak selesai tepat pada waktunya, selain keluar biaya lagi,” tukas salah seorang panitia cewek.

“Kukira sih Viana udah nggak butuh kampanye. Apa yang dia lakukan tadi udah nunjukin kalo dia emang didukung sebagian besar siswa sekolah ini. Dan kenapa kita terpaku pada jadwal, biaya, atau angka-angka lain? Kita ingin mencari ketua yang mendapat dukungan siswa atau yang udah ada dalam jadwal? Kalo ada calon lain yang dapet dukungan segitu besarnya, apa kita mo tutup mata?” sahut panitia lainnya.

“Bagaimana, Bu?” tanya Riko pada Rena yang merupakan perwakilan guru. Selain Rena ada juga Aditya dan Pak Suharlan, guru sejarah. Ketiganya adalah perwakilan guru sekaligus pengawas dalam panitia pemilihan ketua OPTRI.

“Menurut Ibu, memang kita tidak boleh mengabaikan tuntutan siswa yang demikian besar. Tapi, kita juga tidak bisa seenaknya saja melanggar peraturan yang telah kita sepakati bersama. Jadi selain keputusan boleh atau tidaknya Viana ikut pemilihan dan rapat ini, kita harus minta persetujuan kedua calon yang ada. Mereka harus ikut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, agar apa pun hasil pemilihan nanti dapat diterima oleh semua pihak,” kata Rena tenang.

“Dan mengenai waktu pemilihan serta biaya yang mungkin dikeluarkan jika pemilihan diundur, Ibu kira itu bukan harga mati. Hal itu dapat kita bicarakan kemudian. Yang penting harus ada kesepakatan bersama dulu,” lanjutnya.

Akhirnya rapat pun memutuskan memanggil Dessy dan Gaby untuk dimintai pendapatnya jika Viana ikut dalam pemilihan.

“Saya nggak setuju!” tandas Dessy dengan suara keras. “Panitia harus mematuhi jadwal yang ada. Pendaftaran calon udah ditutup minggu lalu. Dan sekarang udah masa kampanye, lalu pemilihan. Jika panitia memasukkan calon lain, itu berarti melanggar peraturan. Saya akan tuntutan panitia jika sampe melakukan hal itu!”

Ucapan Dessy yang keras dan sedikit angkuh itu memerahkan telinga hampir seluruh panitia. Tapi, mereka mencoba bersikap tenang.

“Gimana, Gab?” tanya Riko pada Gaby.

“Secara pribadi saya nggak keberatan kalau Viana ikut pemilihan,” kata Gaby sambil membetulkan kacamatanya. Ucapan itu membuat Dessy melotot ke arahnya. Sebelum masuk ke ruang rapat tadi Dessy memang berusaha memengaruhi Gaby untuk menolak masuknya Viana. Tapi, Gaby diem aja. Dan sekarang baru ketahuan sikap Gaby yang sebenarnya.

“Tapi Dessy juga benar. Memasukkan seseorang berarti panitia harus mengatur jadwal yang ada, bukan sekadar mencatatkan nama, tapi juga mengatur jadwal kampanye yang tersisa.”

“Dan saya nggak mau jadwal kampanye saya diubah!” potong Dessy sambil berdiri.

“Dessy! Ini giliran Gaby bicara!” tegas Rena. Dia sebenarnya udah lama jengah melihat kelakuan Dessy yang menurutnya sedikit kurang ajar dan nggak punya sopan santun itu. Mendengar ucapan guru bahasa Inggris itu, Dessy kembali duduk.

“Juga mungkin perubahan lainnya, termasuk mencetak ulang kartu pemilihan. Saya dengar kartu pemilihan udah lima puluh persen jadi. Jika dicetak ulang, kemungkinan nggak akan bisa selesai tepat pada waktunya, di samping adanya tambahan biaya.”

“Gue bilang juga apa?” bisik salah seorang panitia pada Riko.

“Huss!”

“Jadi melalui rapat ini saya sekaligus ingin mengatakan...” Gaby berhenti sejenak. Dia menelan ludah.

“Ada apa, Gab? Terusin aja.”

“Jika panitia bermaksud memasukkan Viana dalam pemilihan, saya memutuskan mengundurkan diri sebagai calon ketua. Saya minta panitia memasukkan Viana untuk

menggantikan posisi saya sebagai calon ketua. Dengan demikian panitia nggak perlu menjadwalkan ulang pemilihan, juga nggak perlu mencetak ulang kartu.

Ucapan Gaby itu mengagetkan semua yang hadir, termasuk Dessy. Mereka nggak menyangka Gaby akan ngomong hal seperti itu, mengingat sebelumnya cowok itu sangat berambisi jadi ketua OPTRI.

“Kamu serius, Gab?” tanya Riko.

“Kamu sungguh-sungguh?” tanya Pak Suharlan. Dia pantas kaget karena Gaby merupakan satu-satunya calon yang didukung penuh guru-guru. Para guru berharap kalo Gaby jadi ketua, kegiatan OPTRI akan diisi dengan sesuatu yang lebih bermanfaat daripada sekadar mengadakan bazar, atau pentas seni yang menurut mereka nggak ada gunanya dan hanya buang-buang biaya.

“Bisa kamu jelaskan kenapa kamu mengundurkan diri dari pemilihan dan ingin Viana menggantikan kamu?” tanya Aditya.

“Lo dipaksa mundur ama Viana?” Dessy juga ikut bertanya.

“Tidak ada yang memaksa. Ini semua keinginan saya sendiri. Sama seperti saat saya mengizinkan Viana memakai waktu kampanye saya tadi. Di situ saya bisa melihat besarnya dukungan pada Viana. Saya hanya mencoba realistis. Ternyata pengetahuan dan pengalaman berorganisasi belum cukup untuk mendapatkan dukungan. Jika ada calon yang lebih baik dan mendapat dukungan yang demikian besar, kenapa kita harus menghambatnya? Tapi, tentu saja nggak mungkin memaksakan kehendak saya pada orang lain. Jadi saya mengambil keputusan ini. Biarlah saya yang mundur untuk memberikan tempat bagi calon lain yang lebih berpeluang. Dengan demikian jadwal pemilihan tidak perlu berubah. Lagi pula bukannya Viana tadi udah kampanye?”

Semua yang ada di dalam ruangan jadi diam mendengar ucapan Gaby. Ruang rapat yang sebelumnya rame mendadak jadi sunyi kayak kuburan.

* * *

Part 13

VIANA akhirnya ikut pemilihan ketua. Keputusan yang disambut gembira oleh banyak pihak.

“Selamat, Vi! Akhirnya lo ikut juga!” kata Dina sambil memeluk Viana setelah mendengar berita itu.

“Lo emang ditakdirin jadi ketua! Nggak bakal ke mana deh...” ujar Zevana.

Viana cuman bisa menyambut ucapan selamat temen-temennya tanpa bisa berkata apa-apa lagi. Dia sangat terharu. Viana memandang Fika yang berdiri diam di dekatnya.

“*Thanks,*” ucap Viana lirik pada Fika. Fika cuman tersenyum sambil mengangguk.

“Jadi, tim sukses nggak jadi dibubarin nih?” tanya Dina.

“Ya nggak dong. Malah sekarang kita harus kerja lembur. Nyiapin segala sesuatunya dengan cepat. Ingat, dua hari lagi Viana harus kampanye,” sahut Sasha.

“Iya, iya... ayo kita siapin semua.”

“Dananya mana, Non...? Dana yang dulu kan udah dikembaliin,” tanya Netha.

“O iya. Ayo, kita patungan.” Dina segera berlagak kayak tukang kredit yang lagi nagih utang.

“Berapa?”

“Sukarela. Tapi, minimal ceban.”

“Banyak amat.”

“Gue kan belum makan.”

“Yeee...”

Tapi nggak semua anak SMA Triasa seneng dengan masuknya Viana ke pemilihan. Dan siapa yang nggak seneng itu udah bisa ditebak.

“Gaby tuh sok pahlawan banget sih! Gue jadi sebel!” sungut Dessy. Kedua sohibnya yang udah mendengar apa yang terjadi di ruang rapat cuman diem. Nggak berkomentar apa-apa.

Dessy emang pantas kesal. Secara teori Viana emang berpeluang besar menang di pemilihan. Bahkan ada yang bilang kalo jatah ketua OPTRI udah milik Viana. Tinggal tunggu pengukuhan aja.

“Jadi, apa tindakan lo, Des? Diem aja?” tanya Angel kemudian. Pertanyaan yang nggak segera dijawab Dessy. Dessy juga nggak tau apa yang harus dia lakukan sekarang. Ancaman akan membuka apa yang terjadi pada bokapnya Viana pada umum kalo Viana sampe maju udah nggak mungkin, karena Viana sendiri udah cerita semuanya secara terbuka. Bahkan akibat cerita Viana itu, dukungan padanya bertambah. Belum lagi bekas pendukung Gaby yang bakal memihak Viana.

“Gue nggak tau,” jawab Dessy lirih. Untuk pertama kalinya dia merasa menyerah.

“Peluang kamu masih ada. Kamu masih punya kartu truf buat mendepak Viana.”

Suara itu terdengar di belakang mereka. Dessy dan yang lainnya menoleh. Tampak Cakka, anak baru di kelas mereka. Dialah yang tadi ngomong.

“Cakka?”

Ternyata Gaby nggak cuman memberikan tempatnya pada Viana, tapi juga mendukungnya. Terbukti sebagian besar dari tim sukses Gaby bergabung dengan tim sukses Viana. Gaby juga memberikan peralatan kampanyenya untuk dipake Viana. Berawal dari itu jugalah timbul gosip Gaby bakal jadi wakil ketua kalau Viana terpilih. Dan Viana nggak menyangkal atau membenarkan berita tersebut. Dia cuman diem, atau bahasa kerennya, *No comment!*

“Tadinya temen-temen juga nggak percaya dan nggak rela kalo Gaby mundur. Tapi, setelah Gaby ngomong panjang-lebar, akhirnya mereka bisa nerima juga,” cerita Angga pas pulang bareng Viana.

“*Thanks* ya atas dukungan lo. Tapi, gimana ama keluarga lo? Lama-lama mereka pasti akan tau soal keluarga gue, dan pasti nggak setuju lo berhubungan ama gue.”

“Soal itu biar gue yang urus. Lo nggak usah pikirin itu. Yang jelas gue seneng banget akhirnya lo mau nerima cinta gue,” kata Angga sambil memegang tangan Viana.

“Gue sayang lo dan nggak mau kehilangan lo,” ujar Viana sambil menunduk. Mukanya memerah.

“Gue juga. Gue nggak peduli apa yang menimpa keluarga lo. Gue ikut prihatin, tapi itu nggak akan mengubah perasaan gue ke lo.”

“Tapi lo janji, kan?”

“Jangan khawatir. Gue janji nggak bakal berantem ama ortu gue. Itu kan yang lo mau?”

“Kalo itu sampe terjadi, lo harus milih keluarga lo. Gue nggak akan nyalahin lo kalo lo ninggalin gue demi keluarga lo.”

“Gue nggak akan pernah ninggalin lo, apa pun yang terjadi,” kata Angga sambil memandang Viana yang menurutnya kelihatan cantik sore ini.

Sore ini terasa sangat indah buat Viana.

Kampanye “resmi” pertama Viana sukses berat. Walau nggak pake acara *doorprize* dan *cheerleader* segala, kampanye Viana tetep aja rame. Sebuah spanduk raksasa yang dibuat anak-anak kelas 2IPA1 makin menambah semarak suasana. Spanduk itu bertuliskan “VOTE VIANA ‘SI BUNGA MAWAR’, THE LEADER OF THE FUTURE”. Konon ide tulisan di spanduk itu berasal dari Fika.

Kemeriahan kampanye Viana tentu aja makin membuat dongkol Dessy cs.

“Lo emang bakat jadi politikus,” puji Dina saat mereka masuk kelas untuk mulai belajar lagi.

“Iya. Coba lo liat muka si Dessy *and the gang* waktu liat kampanye lo. Lucu banget! Cemberut kayak marmut. Sayang waktu itu HP gue ketinggalan di kelas. Kalo bawa pasti udah gue potret,” Netha ikut-ikutan nambahin.

“Tapi bener, Vi. Lo berbakat banget. Lo ntar ikut pemilu aja, pasti jadi anggota DPR,” kata Dina lagi.

“Enak aja! Yang gue tau tuh jadi anggota DPR sekarang bukan karena pinter ngomong atau pinter apa, tapi karena banyak duitnya. Lagian lo nggak denger tadi omongan gue banyak yang belepotan?” kata Viana.

“Tapi malah jadi keren. Kesannya nggak formal banget. Itu yang anak-anak seneng.”

“Amiinn...”

Tapi bener, hari ini Fika lihat Viana emang lain dari biasanya. Viana kelihatan cantik. Wajahnya tampak bersinar-sinar, walau kelihatan sedikit capek karena baru aja pidato di tengah lapangan yang panas. Duka yang menyelimuti cewek itu seakan udah berlalu begitu aja.

Rena masuk ke kelas. Saat itu emang pelajaran bahasa Inggris.

“*Good morning, student,*” salam Rena, yang disambut kor kompak dari seluruh penghuni kelas 2IPA1.

“*Good morning, Ma’am.*”

Ketika Viana membuka tas sekolahnya, seketika itu juga wajahnya berubah. Viana cuman bisa terpaku sambil menatap ke dalam tas sekolah yang diletakkan di mejanya. Fika yang tadinya nggak memerhatikan tingkah temannya itu mau nggak mau jadi terpancing juga.

“Ada apa, Vi?”

Sebagai jawaban Viana mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah bungkus plastik kecil yang isinya bubuk berwarna putih.

“Apa nih?” tanya Viana lirik.

Fika merebut bungkus plastik yang dipegang Viana.

“Punya siapa, Vi?”

“Nggak tau. Tau-tau ada di dalam tas gue,” jawab Viana.

Fika membuka bungkus plastik yang dipegangnya dan mencicipi bubuk putih di dalamnya sedikit. Dia melakukannya dengan hati-hati, supaya yang lain nggak tahu.

Nggak salah lagi! kata Fika dalam hati.

“Ini bener bukan punya kamu?”

Viana menggeleng.

“Emang apa, Ya? Narkoba, ya?”

Fika belum sempat menjawab saat pintu kelas diketuk dari luar. Pak Ramlan masuk bersama tiga guru lain, dua di antaranya guru wanita. Setelah bicara sejenak dengan Rena, Pak Ramlan mulai bicara di depan kelas.

“Anak-anak, kami para guru mendengar kabar kalau sekolah kita telah dimasuki benda-benda yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, dan yang dilarang hukum,

seperti narkoba, DVD porno, atau senjata tajam. Untuk ini pihak sekolah akan mengadakan razia benda-benda tersebut. Kalian tetap duduk di meja masing-masing, para guru yang akan memeriksa tas dan pakaian kalian satu per satu di meja kalian. Untuk itu harap kalian kosongkan isi kantong kalian dan meletakkannya di meja. Untuk putra akan diperiksa oleh Pak Anggoro dan saya sendiri, sedang yang putri akan diperiksa oleh Bu Ningsih dan Bu Wati. Oya, HP kalian juga akan diperiksa, untuk menghindari peredaran film dan gambar-gambar porno melalui HP.”

Ucapan Pak Ramlan itu kontan menimbulkan kegaduhan di kelas, terutama di antara murid-murid cowok. Beberapa di antaranya langsung mengeluarkan HP miliknya dan sibuk menghapus isi di dalam *memory card*-nya.

“Tenang, tenang. Kalo kalian merasa nggak membawa apa pun yang dilarang, kalian nggak perlu takut.”

Setelah itu para guru mulai menyebar, memeriksa setiap anak.

Viana dan Fika berpandangan. Pikiran mereka sekarang cuman satu. Ada yang menjebak Viana! Hampir dua tahun Viana sekolah di SMA Triasa, baru kali ini ada razia kayak gini. Biasanya yang sering tuh razia rambut atau perlengkapan sekolah.

“Kamu bawa minum, kan?” tanya Fika.

“Buat apa?”

“Udah... keluarin aja. Cepetan.”

Viana mengeluarkan botol minuman dari tasnya dan memberikannya ke Fika. Fika lalu jongkok di bawah meja. Dengan cepat dia memasukkan bubuk putih dalam plastik itu ke mulutnya. Semuanya tanpa sisa. Fika lalu minum air dari botol milik Viana untuk mendorong bubuk putih itu lebih cepat masuk ke perutnya. Seketika itu juga wajahnya berkeringat.

“Lo nggak papa?” tanya Viana.

Fika kembali ke tempat duduknya dan mengangguk pelan. Untung nggak ada yang memerhatikan mereka.

“Bener lo nggak papa?”

“Bener. Ista cuman sakit perut sedikit. Tapi, udah mulai hilang kok,” ujar Fika lirih.

Sebenarnya yang dimasukkan Fika ke mulutnya adalah narkoba jenis heroin. Dosis dalam kantong plastik itu adalah dosis untuk dipake sepuluh orang. Jika dimasukkan ke tubuh satu orang sekaligus, bisa menyebabkan overdosis dan kematian bagi penggunanya. Tapi, Fika tahu, DNA dalam tubuhnya membuat dirinya kebal terhadap segala macam zat adiktif. Dia yakin dapat menetralsir pengaruh heroin yang masuk ke tubuhnya. Dugaan Fika hampir aja meleset. Dosis yang masuk ke tubuhnya terlalu banyak untuk dapat segera dinetralsir. Hampir aja tubuhnya terkena pengaruh zat terlarang itu.

Sedikit demi sedikit tubuh Fika mulai membaik. Keringatnya mulai berhenti mengalir. Tapi, perutnya masih terasa sakit. Saat itu Bu Wati udah ada di mejanya.

“Kamu nggak apa-apa? Kayaknya kamu sakit?” tanya Bu Wati melihat wajah Fika yang keringetan.

“Ista sedikit sakit perut, Bu. Tapi, nggak apa-apa. Udah mulai hilang,” jawab Fika.

Bu Wati memeriksa Fika dan Viana, juga tas mereka.

“Emang tadi apa sih? Bukannya narkoba?” tanya Viana saat Bu Wati udah pergi.

“Kalo narkoba pasti Ista udah teler sekarang. Nggak. Itu cuman tepung biasa. Dibikin kayak narkoba biar orang ngiranya begitu.”

“Tapi kalo tepung kenapa lo telen?”

“Kalo tepung ini ditemuin guru sekarang, mereka pasti ngira ini narkoba. Apalagi rasanya hampir sama. Kamu bisa dibawa ke kantor. Walau nanti nggak terbukti kalo ini narkoba, tapi tujuan orang yang naruh ini di tas kamu udah tercapai, yaitu bikin kamu malu di depan kelas. Ini lelucon orang yang nggak ada kerjaan.”

“Lalu kenapa lo jadi keringetan gitu?”

“Kalo kamu makan tepung mentah apa perut kamu nggak sakit? Tapi, nggak papa kok. Ista udah agak mendingan sekarang. Sekarang masalahnya siapa yang masukin ini ke tas kamu? Pasti ini dimasukin pas istirahat tadi.”

“Siapa ya? Nggak mungkin ada anak luar yang berani masuk kelas. Kelas kan nggak kosong banget.”

“Kalo gitu...”

“Ada anak kelas ini yang diem-diem mo ngerjain gue. Tapi, gue nggak tau siapa dan apa sebabnya.”

Viana mungkin menganggap ini cuman ulah iseng temen-temennya. Tapi, bukan itu pikiran Fika. Yang dimasukkan ke tas Viana adalah heroin senilai jutaan, bahkan mungkin puluhan juta rupiah. Ini jelas bukan kerjaan orang iseng. Tujuannya jelas, menjatuhkan nama Viana, dan mungkin masih ada hubungannya dengan pemilihan ketua OPTRI.

Ada yang mengkhianati Viana! batin Fika. Diam-diam dia membungkuk, memungut kembali bungkus plastik di kolong mejanya.

Sasha masuk ke kelas yang kosong karena seluruh penghuninya lagi ikut pelajaran olahraga. Dia mengambil tasnya dan mengeluarkan sebuah kantong plastik hitam. Lalu cewek itu mendekati meja Viana. Saat akan membuka tas Viana, sebuah suara terdengar di belakangnya.

“Sekarang apa yang mo kamu masukin ke tas Viana?”

Kaget Sasha spontan menoleh ke arah pintu kelas. Fika udah berdiri di depan pintu.

“Eh, Ista...” Sasha berusaha menutupi kekagetannya. Tas plastik yang dibawanya dimasukkan ke balik baju olahraganya.

“Ngapain ke kelas?” tanya Sasha lagi.

Fika mendekati Sasha. “Justru Ista mo tanya hal yang sama ke kamu. Ista liat tadi kamu pergi diam-diam.”

“Nggak, gue cuman mo naruh anting gue kok. Gue takut ntar jatuh...”

“Oya? Trus anting kamu mo ditaruh di tas Viana?”

Sasha nggak bisa menjawab pertanyaan Fika.

“Tadi kayaknya kamu pegang kantong plastik? Kenapa diumpetin di baju?” tanya Fika.

“Itu bukan urusan lo.” Sasha berbalik hendak kembali ke mejanya.

“Kenapa, Sal? Kenapa kamu khianatin Viana?”

Ucapan Fika sejenak menghentikan langkah Sasha. Cewek itu tertegun.

“Apa maksud lo?”

“Kamu kan yang kemaren masukin heroin ke tas Viana? Cara itu gagal. Sekarang kamu mau masukin apa lagi?”

Tiba-tiba Fika udah ada di dekat Sasha. Dengan gerakan yang cepat tangan Fika masuk ke balik baju Sasha, mengambil kantong plastik yang disembunyikan di balikny.

“Ista!”

“DVD porno,” gumam Fika begitu melihat isi kantong plastik yang dibawa Sasha. “Kamu bener-bener pengen ngejatuhin nama Viana?”

“Lo ngomong apa sih? Gue nggak ngerti. DVD itu gue temuin di lantai, deket meja Viana. Mungkin punya salah satu anak cowok di sini. Gue cuman pengen nyimpan sampe ada yang ngaku kehilangan.”

Sebagai jawaban Fika pergi ke mejanya. Dia mengambil sesuatu dari dalam tas sekolahnya. Bungkus plastik bekas heroin kemarin.

“Kamu pasti kenal bungkus ini. Kamu juga bisa liat, banyak sidik jari kamu di sini, di samping sidik jari Viana yang cuman satu. Oya, tetanggat Ista polisi, jadi Ista minta tolong periksain ini. Kamu mau kantong plastik ini diperiksa juga biar kamu mau ngaku?”

Kali ini Sasha nggak bisa menjawab. Bener-bener mati kutu. Kalo istilah dalam catur, sekakmat!

“Kenapa, Sal?”

Tiba-tiba Sasha berlari ke mejanya, duduk dan menangis di sana.

“Sasha?”

“Maafin gue! Sebetulnya gue nggak bermaksud nyakitin Viana,” ucap Sasha di sela-sela isak tangisnya.

“Siapa yang nyuruh kamu? Dessy?”

Sasha mengangguk pelan.

“Bokap gue kerja di bank punya bokapnya Dessy. Dessy tau itu. Jadi dia ngancam akan minta bokapnya buat mecat bokap gue kalo gue nggak mau ngelakuin apa yang dia suruh. Dia pengen Viana didiskualifikasi sebelum pemilihan, dan namanya jatuh. Sumpah! Gue sebetulnya nggak mau ngelakuin ini. Gue juga sebetulnya nggak tega. Viana temen gue. Dia baik ama gue. Tapi, gue terpaksa!”

Dessy lagi! batin Fika. Rupanya tuh anak belum nyerah juga.

“Ntar bakal ada razia lagi kayak kemaren, kan?” tanya Fika.

“Itu semua juga ulah Dessy. Kemaren dia yang ngelapor kalo ada anak SMA Triasa yang bawa narkoba di tasnya. Sekarang Dessy ngerencanain sesuatu yang lebih jahat lagi. Dia mo

nyebut nama Viana langsung di depan guru. Dia akan bilang Viana bawa DVD bokep ke sekolah.”

Cukup udah. Ini harus segera berakhir! batin Fika. Baginya tindakan Dessy udah keterlaluan, bahkan menjurus kriminal.

“Maafin gue. Lo bakal ngomong ini ke Viana, kan?”

“Buat apa? Viana udah punya satu musuh. Ista nggak pengen dia nambah musuh lagi.”

“Jadi?”

“Kamu tenang aja. Asal kamu nggak ngulangi perbuatan kamu, hanya kita berdua yang tahu soal ini. Soal ini biar Ista yang urus. Pokoknya Ista jamin bokap kamu nggak bakal dipecat.”

“Lo...”

“Semua akan beres. Sekarang cepat balik ke lapangan, sebelum yang lain curiga. Dan hapus dulu air mata kamu.”

Malam hari saat Dessy akan tidur, HP-nya berbunyi. Dessy nggak kenal nomor yang meneleponnya.

“Halo...”

“Rupanya lo belum kapok juga ya! Nggak peduliin peringatan gue.” Terdengar suara cewek di seberang telepon.

“Siapa nih?”

“Gue udah tau semuanya. Tentang heroin, juga DVD yang mo lo gunain buat ngejebak Viana. Sasha juga udah ngaku. Sebaiknya lo berhenti sekarang, kalo nggak jangan salahin gue kalo lo berurusan ama polisi. Sidik jari lo ada di bekas bungkus heroin. Setahu gue, hukuman buat pemilik heroin sebanyak itu sekitar lima tahun penjara. Mungkin itu cukup buat bikin lo insyaf dan merenungi semua kesalahan lo.”

“Ini siapa sih?”

“Malaikat Pelindung Viana.”

Mendengar nama itu kontan Dessy terenyak. Tanpa sadar mulutnya menganga lebar.

“Satu lagi. Ini pesen dari Sasha. Kalo sampe bokapnya dipecat, dia akan buka mulut di depan polisi. Dia akan beberin semua kelicikan lo. Gue harap lo jangan bertindak bodoh, mumpung semua masih terkendali.”

Telepon ditutup. Dessy cuman terpaku di tempat tidurnya kayak orang bego. Bisa dipastikan malam ini dia nggak bakal bisa tidur nyenyak.

* * *

Part 14

SEPERTI perkiraan sebelumnya, Viana memenangkan pemilihan. Bahkan dia menang dengan suara 70% lebih, unggul telak dari Dessy. Dan seperti dugaan semula, ternyata Gaby memang dikasih jabatan sebagai wakil ketua. Semula ada isu Viana menawarkan jabatan wakil ketua kepada Dessy, tapi ditolak cewek itu.

Hari ini sepulang sekolah Fika diajak Viana ke rumahnya. Ini pertama kalinya Viana ngajak temannya ke rumah barunya. Bahkan Angga juga belum pernah datang.

“Sori ya, rumah gue kecil dan nggak ada apa-apa,” kata Viana saat mereka baru sampe.

“Bisa aja kamu. Rumah kamu bagus, rapi. Pasti kamu yang nata ya?”

“Iya.”

Fika melihat bunga mawar yang ditanam di halaman depan rumah. Pohon mawar itu tampak udah mulai berbunga.

“Pohon itu ditanam Mami saat pertama kali pindah ke sini. Gue ama Kak Alvin berharap bunga mawar ini akan berbunga saat Mami pulang dari rumah sakit.” Viana jongkok di samping bunga mawar.

“Bunga yang indah,” gumam Fika.

Suara motor terdengar memasuki halaman rumah.

“Kak Alvin!”

Mendengar nama itu kontan jantung Fika berdebar-debar. Dia emang sempet salah tingkah pas ketemu kakak Viana itu di rumah sakit. Saat itu Fika emang nggak bisa berkata apa-apa.

“Eh, adik gue yang manis udah pulang. Gimana? Lo jadi ketua nggak?” kata Alvin.

“Jadi dong...Viaaa...”

“Jadi, makan-makan dong?”

“Enak aja! Belum gajian nih!”

Saat melihat ada Fika di depan rumahnya, wajah Alvin langsung berubah.

“Hai,” sapa Alvin pendek, seolah-olah dia baru pertama kali ini ketemu Fika.

“Hai.”

Viana meninju pundak kakaknya.

“Kakak gimana sih? Kayak baru ketemu Ista pertama kali aja? Lo juga, Ya. Kok jadi keringetan gitu?”

Fika baru sadar wajahnya basah berkeringat saking *nervous*-nya!

“Lo naksir kakak gue ya?” tanya Viana tiba-tiba. Saat itu Alvin lagi ada di bagian dalam rumah. Katanya sih mo mandi.

“Ha? Kok kamu nanya gitu?”

“Abis, setiap ketemu Kakak lo jadi diem sih. Trus kayaknya gugup banget. Biasanya kalo kayak gitu berarti orang itu diem-diem naksir.”

“Masa iya?”

“Lha, lo yang ngerasain?”

Fika hanya diam, nggak berani menjawab pertanyaan Viana. Sebagai Genoid, Fika memang pintar. Tapi, dalam urusan cinta, dia nggak berubah sama sekali. Masih tetep bego dan nggak pengalaman.

“Nggak papa kok kalo lo naksir ama kakak gue. Kayaknya dia juga naksir lo tuh. Soalnya pas baru aja ketemu lo di rumah sakit, dia banyak nanya tentang lo. Katanya kalian udah pernah ketemu?”

“Iya. Di toko buku.”

“Toko buku? Tapi, kata kakak gue dia ketemu lo di toko baju. Katanya lo nabrak pas dia baru keluar. Mana yang bener?”

“Eh, itu juga. Kami udah dua kali ketemu kok!”

“Oo... gitu...?”

“Bener. Tapi, cuman kebetulan. Sumpah.”

Viana cuman ngikik melihat wajah Fika yang udah merah.

“Ha ha ha... kok lo jadi salting sih? Janjian juga nggak papa kok! Tapi, hati-hati aja ama kakak gue. Bukannya gue ngejelekin kakak sendiri, tapi gue tau kalo dia tuh orangnya bosenan.”

“Oya?”

“Seingat gue cewek pertama Kak Alvin waktu dia kelas satu SMA. Temen sekelasnya. Tapi, nggak lama. Biasa, cinta anak baru. Trus Kakak pacaran ama anak kelas lain. Lumayan sih. Kira-kira empat bulan. Tapi, nggak tau kenapa tau-tau bisa putus. Kata Kakak dulu sih, ceweknya ngelabain dia. Pas kelas dua kakak pacaran ama kakak kelasnya, anak kelas tiga yang juga model. Anaknya cakep sih. Tapi, kayaknya Kakak nggak bahagia deh. Ceweknya tuh terlalu sibuk, jadi dia ngerasa nggak diperhatiin. Terakhir gue tau kakak pacaran ama anak sekolah lain. Nah, kalo yang ini gue belum liat kayak gimana orangnya, abis belum pernah dibawa ke rumah. Tapi, denger-denger sih dia model juga, walau nggak sesibuk ceweknya yang dulu. Setelah itu gue nggak tau lagi kabar terakhir cewek-cewek kakak. Kakak udah jarang cerita lagi ke gue soal cewek-ceweknya. Tapi, gue rasa sekarang Kakak lagi jomblo...”

Tiba-tiba Viana memandang Fika dengan pandangan sedikit aneh.

“Kanapa, Vi?”

“Gue rasa dari cewek-cewek kakak yang dulu, nggak ada yang tipenya kayak lo. Semua cewek kakak pasti atraktif dan rada-rada agresif. Jadi kalo kakak gue naksir lo, itu kemajuan. Kayaknya dia udah bosan diuber-uber cewek. Dia mungkin pengen ngerasain susahny ngedapetin cewek.”

“Bisa aja kamu.”

“Coba kacamata lo dibuka.”

“Buat apa?”

“Buka aja.”

Dengan heran Fika menuruti ucapan Viana.

“Nah, kalo gini lo emang mirip tipe cewek yang disenengi kakak gue. Lo tuh cantik banget kalo nggak pake kacamata. Waktu lo maen voli kemaren, lo kan nggak pake kacamata, tapi kok bisa ngeliat?”

“Kacamata ini buat baca. Ista udah nggak jelas kalo liat huruf, apalagi yang kecil-kecil. Kalo liat biasa sih masih bisa, asal jangan kejauhan aja.”

“Kenapa lo nggak pake *contact lens* aja?” tanya Viana.

Fika nggak mungkin ngomong kacamata ini cuman penyamaran. Matanya sejauh ini masih normal.

“Nggak. *Contact lens* kan mahal. Lagian gampang ilang dan perawatannya harus hati-hati. Mending Ista pake kacamata aja.”

“Bisa aja ya kakak gue merhatiin lo. Kalo anak-anak di kelas merhatiin lo nggak pake kacamata, pasti mereka ngejar-ngejar lo. Tapi, kalo lo ama kakak gue, siap-siap aja sakit hati. Seperti gue bilang tadi, kakak gue tuh orangnya cepet bosen. Jadi siap-siap aja kalo sewaktu-waktu lo ditinggal ama dia.”

“Yeee... Lagian siapa yang jadian ama kakak kamu?” Wajah Fika makin memerah.

“Yaahhh siapa tau! Tuh kan muka lo jadi tambah merah, hehehe...” Viana seneng banget menggoda Fika yang makin salah tingkah.

Tanpa setahu Viana dan Fika, Alvin ternyata nguping pembicaraan mereka. Dalam hati cowok itu mengutuk adiknya yang bukannya promosiin dirinya malah ngejatuhin citranya di mata Fika. Jadi, kesannya gue cowok yang suka ganti-ganti cewek! rutuk Alvin dalam hati.

“Kamu tau anak SMA Triasa yang nggak tinggal ama orangtua kandungnya?” tanya Fika.

Viana yang lagi makan siomai hasil jajan dari gerobak yang lewat di depan rumahnya menoleh dan menatap Fika dengan pandangan heran.

“Kok lo nanya gitu?”

“Ada temen Papa yang kehilangan anaknya karena kerusuhan pas reformasi dulu. Sekarang dia lagi nyari anaknya. Katanya kalo anaknya masih hidup, usianya sama ama kita-kita. Siapa tau aja anaknya dipungut ama orang lain, trus disekolahkan di Jakarta,” kata Fika memberi alasan.

“Dia sama sekali nggak punya keterangan tentang anaknya?” tanya Viana.

“Nggak.”

“Namanya? Cewek atau cowok?”

Fika diam sebentar mendengar pertanyaan Viana.

“Masa nama ama jenis kelamin anaknya juga lupa?”

“Bukan gitu. Ista lupa nanyain. Kamu tau nggak anak SMA Triasa yang kira-kira merupakan anak angkat?”

“Hmmm, susah. Abis di biodata siswa rata-rata nggak dicantumin orangtua kandungnya. Mungkin mereka malu atau mungkin juga nggak tau kalo mereka tuh anak angkat. Lagian belum tentu anak temen bokap lo ada di SMA Triasa. SMA di Jakarta ini kan ribuan. Eh, udah makan siomainya?”

“Ya siapa tau...” Fika menyerahkan mangkok siomainya yang udah kosong pada Viana.

“Nggak nambah?” tanya Viana. Fika menggeleng.

“Berapa?” tanya Fika.

“Udah nggak usah. Lo kan tamu di sini,” kata Viana. “Kaak! Udah nih! Semua jadi dua belas ribu!” teriak Viana. Lalu dia nyengir ke arah Fika. “Kak Alvin udah janji mo bayarin. Dia kan baru dapet duit banyak tadi malem.”

Jarum jam menunjukkan pukul tujuh malam saat Fika tiba di depan jalan yang menuju rumahnya dengan diantar Alvin pake motor.

“Makasih ya, Kak,” kata Fika sambil turun dari motor Alvin.

“Bener nggak mau dianterin sampe depan rumah?” tanya Alvin.

“Nggak usah. Rumah Ista udah deket kok. Ista jalan aja. Udah ya, Kak Alvin kan harus kerja.”

Fika berbalik meninggalkan Alvin.

“Ista...”

Suara Alvin membuat Fika berhenti. Dia menoleh kembali ke arah Alvin.

“Ada apa?”

“Kapan-kapan kamu mau nggak aku ajak ke kafe tempat aku kerja? Lihat penampilanku di sana?” tanya Alvin. Kaku banget. Padahal kalo bener cerita Viana tentang kakaknya, harusnya Alvin udah pengalaman banget kalo berhadapan ama cewek.

“Kakak ngajak nge-*date* Ista?” Fika balik nanya sambil tersenyum. Membuat Alvin semakin gelagapan.

“Eh, bukan gitu. Itu juga kalo kamu mau. Kalo nggak juga nggak papa.”

“Oke.”

“Apa?”

“Tapi jangan ngedadak, ya? Kak Alvin kasih tau dulu sebelumnya.”

“Jadi kamu mau?”

Fika mengangguk.

“Kalo gitu nanti aku kabari,” ujar Alvin. Tiba-tiba sebuah gagasan terlintas di benaknya.
“Gimana kalo sekarang?”

“Sekarang?”

“Iya. Nanti pulanginya aku antar. Gimana?”

“Tapi...”

“Kamu nggak bisa sekarang?”

“Bukan gitu. Ista kan masih pake baju sekolah. Ista harus ganti baju dulu. Lagian katanya Kak Alvin mulai kerja jam delapan? Ntar kalo Kak Alvin nungguin Ista, Kak Alvin telat, lagi. Ista kayaknya mo mandi dulu juga. Keringetan nih!”

“Nggak papa. Aku juga sebetulnya baru manggung setelah jam sembilan. Aku bisa nelepon ke kafe dulu ngasih tau kalo datang terlambat. Kecuali kalo kamu emang nggak mau.”

“Ista mau kok. Tapi, gimana dengan Viana? Ntar kan Kak Alvin harus jemput dia.”

“Kamu belum tau?”

“Belum tau apa?”

“Kan udah beberapa hari ini aku nggak lagi ngejemput Viana. Udah ada yang ngegantiin.”

“Angga?” Alvin mengangguk.

“Tapi jangan kemalaman ya, besok kan Ista harus sekolah.”

“Jangan khawatir. Janji deh, sebelum jam dua belas kamu udah sampe di rumah.”

“Emangnya Ista Cinderella? Kalo gitu Kak Alvin ke rumah dulu deh. Ista mandi sekalian ganti baju.”

* * *

Part 15

“KAMU tau aja Rena suka suasana pantai,” kata Rena saat makan malam dengan Aditya di pinggir pantai Binaria Ancol.

“Cuman nebak. Abis kamu kan orangnya suka berubah-ubah. Kadang tenang, tapi bisa juga bergejolak. Persis seperti ombak di laut yang susah ditebak,” jawab Aditya.

“Mulai deh! Kamu mulai ngerayu Rena.”

“Bukan ngerayu, tapi aku kan cuman ngungkapin gambaran tentang diri kamu. Itu sesuai dengan kenyataan yang ada. Aku nggak melebih-lebihkan.”

“Udah ah! Lama-lama kamu kok kayak penyair picisan aja. Tuh makanannya datang.”

Malam ini Aditya memang sengaja mengajak Rena makan ikan bakar di pinggir pantai. Itung-itung ganti suasana, nggak melulu makan di tengah kota.

“Ren...”

“Apa?”

“Malam ini kamu kok kelihatan cantik banget ya?”

“Udah, udah, makan dulu nih, biar pikiran kamu nggak ngaco melulu,” tukas Rena. Tapi, nggak bisa dipungkiri, dadanya berdebar-debar mendengar ucapan Aditya. Tanpa sadar wajahnya memerah.

Kata-kata adalah cinta

Seperti cahaya rembulan

Kata-kata adalah penderitaan

Seperti gelembung di udara

Jauh di batas waktu

Hangatnya cinta yang ada

Memori masa lalu memudar

Menjadi samar dan terlupakan

Perasaan cinta

Melayang ke angkasa

Melewati awan

Terbang jauh menuju keabadian

Tapi derita masih tersisa

Seperti cahaya bulan

Perlahan akan terhapus

Embun malam

Keinginan cinta

Membuatmu bijaksana

Kebenaran yang datang

Di malam yang tak pasti

Bulan purnama, nyanyian cinta

Akan menuju keabadian...

Setelah menyanyikan lagu diiringi dengan dentingan gitar yang dimainkannya sendiri, Alvin turun dari panggung, ke meja tempat Fika duduk.

“Suara Kakak bagus, lagu Kakak juga bagus,” puji Fika. Malam ini dia pake kaus ketat berwarna biru langit dan celana panjang hitam. Rambutnya yang panjang dijepit pada kedua sisinya.

“Thanks. Kamu mo nyanyi? Aku bisa atur.”

“Ista nyanyi? Kakak pengen kafe ini bangkrut?”

Alvin cuman tertawa sambil minum dari gelas yang sedari tadi ada di meja.

“Ngomong-ngomong, kok syair lagunya kayaknya desperado banget sih? Kisah nyata, ya?”

“Masa? Itu kan harapan seseorang akan datangnya cinta yang abadi. Coba kamu simak lagi.”

“Iya gitu? Tapi, bagus kok. Syair lagu itu buatan Kak Alvin?”

“Yup.”

“Kalo gitu Kak Alvin tipe cowok romantis dong, bisa bikin syair kayak gitu. Pantas aja banyak cewek-cewek yang mau ama Kakak.”

“Kata siapa? Pasti kata Viana, ya? Ngomong apa aja tuh anak?”

“Nggak, dia cuman cerita soal mantan cewek-cewek Kakak.”

“Jangan percaya ama omongan dia. Dia tuh emang BiGos. Biang Gosip.”

“Oya? Jadi kalo Viana bilang kamu tuh kakak yang baik itu juga boong?”

“Nah... kecuali bagian yang itu.”

“Enaknya...”

Fika meneguk minumannya sejenak.

“So, sejak kapan Kak Alvin mulai bikin lagu?” tanya Fika.

“Kalo dibilang kapan, mungkin sejak aku bisa maen gitar, aku udah mulai bikin lagu sendiri. Kamu mau tau lagu pertama yang aku bikin? Aku masih ingat.”

“Apa?”

“*Mau pipis, aku mau pipis, tapi kamar mandi lagi dipake Mami...*” Alvin bernyanyi dengan mimik lucu, membuat Fika tertawa.

“Lagu apaan tuh? Jorok ah!”

“Namanya juga lagu bikinan anak kelas 3SD. Kunci gitarnya juga cuman tiga, C, D, ama A minor. Saat itu yang aku bisa cuman tiga kunci itu.”

“Di sekolah ada berapa orang yang berstatus anak angkat? Maksudku anak yang tinggal ama orangtua yang bukan orangtua kandungnya?”

“Maksud kamu apa?” Rena memandang heran ke arah Aditya. Di saat romantis kayak gini, Aditya malah nanya yang aneh-aneh.

“Terus terang, ada teman ayahku yang kehilangan anaknya karena kerusuhan saat reformasi kemarin. Sekarang dia lagi nyari anaknya. Katanya kalo anaknya masih hidup, usianya mungkin sekitar tujuh belas tahun. Siapa tau aja anaknya dipungut ama orang lain, trus disekolahkan di Jakarta. Aku cuman ingin membantu menemukan anaknya. Siapa tau dia sekolah di SMA Triasa,” kata Aditya. Alasannya sama ama alasan Fika pada Viana.

“Ooo... itu. Rena mana inget.”

“Kamu nggak ingat apa di antara anak didik kamu ada yang anak angkat? Kamu kan dekat ama anak-anak.”

“Iya, tapi Rena nggak kepikiran nanya soal itu. Biasanya mereka kan nggak mau terbuka soal itu. Siapa tau mereka justru nggak tau kalo mereka adalah anak angkat. Banyak loh orangtua yang ngerahasiain hal itu. Nama anaknya siapa?”

“Justru itu, aku lupa nanyain. Ntar deh aku tanyain lagi,” jawab Aditya. Rena cuman geleng-geleng melihat kelakuan Aditya.

“Rena bisa ngerti kalo rata-rata mereka yang berstatus anak angkat nggak mau terbuka mengakui hal ini, karena sebetulnya Rena juga anak angkat.”

Ucapan Rena itu lirih, tapi mengguncang perasaan Aditya. Rena anak angkat?

“Kamu?”

“Orangtua Rena yang sekarang bukanlah orangtua kandung Rena. Mereka mengambil Rena saat Rena berusia lima tahun. Saat itu ibu baru meninggal. Ayah kandung Rena udah lama meninggal saat Rena berusia satu tahun. Yah... sampe sekarang, mereka yang merawat dan membesarkan Rena, menyekolahkan Rena hingga lulus... Tapi, Rena beruntung karena masih sempat mengenali siapa ibu kandung Rena. Rena juga beruntung punya orangtua angkat yang baik dan menganggap Rena sebagai anak kandung.”

Aditya nggak bisa berkata apa-apa. Berbagai perasaan bergejolak dalam hatinya.

“Kenapa kamu cerita soal ini ke aku? Kamu sendiri yang bilang soal anak angkat ini adalah sesuatu yang sensitif dan nggak semua orang mau membicarakannya.”

“Karena Rena pikir kamu harus tau hal ini, sebelum hubungan kita bertambah jauh. Rena nggak ingin kalau kamu tau nanti kamu jadi menyesal telah milih Rena. Rena juga udah lama mikirin hal ini. Nunggu saat yang tepat buat ngomong ke kamu. Kebetulan kamu menyinggung soal anak angkat, jadi sekalian aja Rena ngomong ini. Rena bisa ngerti kalo setelah mendengar ini kamu akan berpikir ulang untuk menjalin hubungan dengan Rena.”

Mendengar ucapan Rena, Aditya tersenyum dan memegang kedua tangan Rena di atas meja.

“Ini bukan zaman suatu hubungan harus mempermasalahkan latar belakang dan asal-usul seseorang. Siapa pun orangtua kamu dan dari mana asal kamu, sikapku pada kamu tetap nggak berubah. Aku menjalin hubungan dengan kamu karena sifat dan kepribadian kamu, bukan karena latar belakang keluarga kamu.”

Jam sebelas malam saat Fika dan Alvin menuju tempat parkir kafe yang ada di *basement*. Alvin akan mengantar Fika pulang seperti yang sebelumnya dia lakukan pada Viana.

“Ternyata kamu tuh banyak ngomong juga. Padahal Viana bilang kalo kamu tuh pendiem banget. Makanya aku ragu waktu pertama ketemu kamu.”

“Masa? Ista ngomong seperlunya kok. Kak Alvin juga, kesannya pendiem padahal...”

“Padahal apa?”

“Nggak ding.”

“Hayooo... ada apa?”

Saat itu tiga cowok mendekati Alvin.

“Lo yang namanya Alvin?” tanya salah seorang cowok yang pake jaket kulit dan berbadan besar.

“Iya. Ada apa...” Belum sempat Alvin selesai ngomong, sebuah bogem mentah udah mampir di mukanya. Alvin terjungkal. Belum sempat dia bangkit, dua cowok lain ikut menghajarnya.

Fika menyingkir ke sudut tempat parkir. Sebetulnya dia ingin menolong Alvin. Fika dapat mengatasi ketiga cowok itu dengan mudah. Tapi, dia nggak ingin Alvin bertanya macam-macam padanya. Agar dapat menolong Alvin, Fika menjerit keras-keras kayak cewek lain kalo lihat ada yang berantem.

Cukup lama sampe ada yang mendengar teriaknya. Sementara itu Alvin udah keburu babak belur. Bukannya Alvin nggak coba melawan. Tapi, melawan tiga orang berbadan lebih besar darinya dan bertampang sangar, sia-sia aja baginya. Untung ada seorang satpam kafe yang mendengar teriakan Fika, dan itu cukup untuk membuat ketiga cowok tersebut menghentikan apa yang sedang mereka lakukan.

“Kabur!” kata salah seorang yang tadi pertama kali memukul Alvin. Kayaknya dia pemimpin di antara ketiganya. Mereka cepat ambil langkah seribu begitu melihat beberapa orang menuju ke tempat itu.

Fika melihat ketiga cowok itu lari ke bagian tempat parkir yang gelap.

Ini kesempatan! pikir Fika.

Fika cepat berlari ke arah lain *basement*. Larinya lebih cepat dari ketiga cowok tadi. Di salah satu sudut *basement*, Fika melihat mereka.

Kalian nggak akan bisa lolos begitu aja! batin Fika dengan sorot mata penuh kemarahan.

Viana dan Angga segera menuju ke kafe tempat Alvin bekerja setelah Fika menelepon dan memberitahu apa yang terjadi.

“Kakak!” seru Viana saat melihat kondisi Alvin yang dirawat di ruang kesehatan milik kafe.

“Gue nggak papa kok,” jawab Alvin.

“Nggak papa gimana? Muka Kakak nggak berbentuk gini!”

“Tapi masih tetep cakep, kan?”

Heran, di saat gini masih sempet aja Alvin becanda.

“Nggak lucu! Kenapa bisa gini sih? Siapa yang ngelakuin?”

Viana menoleh ke arah Fika yang duduk di samping tempat tidur Alvin.

“Nggak tau. Kayaknya mereka cuman suruhan orang yang nggak seneng ama gue,” jawab Alvin.

“Gini nih akibatnya kalo Kakak ngajak Ista nggak bilang-bilang gue. Rupanya kalian udah kompakan, ya?”

“Udah dong... lagi sakit gini malah diomelin,” kata Alvin.

“Trus, pelakunya ketangkap, Pak?” tanya Angga ke satpam yang berdiri di dekatnya.

“Itulah, Dik. Kebetulan para pelaku pengeroyokan adik ini lari ke arah belakang tempat terdapat pipa-pipa air. Kebetulan juga pipa-pipa air yang digantung di langit-langit ambruk. Nggak tau kenapa, tapi pipa-pipa itu menimpa ketiga pelaku pengeroyokan, hingga mereka pingsan.”

“Oya? Kebetulan banget ya,” komentar Angga, sementara Fika yang mendengar percakapan itu hanya tersenyum kecil. Cuman dia yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada ketiga pelaku pengeroyokan Alvin.

Lewat tengah malam Fika baru pulang ke rumahnya. Dia diantar Viana yang mengemudikan mobil Angga, sekaligus nganterin Alvin yang nggak bisa naek motor, setidaknya buat malam ini. Motor Alvin dibawa pulang Angga.

“Tadi Pak Aditya kemari, Non,” lapor Bi Mumun saat membukakan pintu untuk Fika.

“Oya? Ada apa?” tanya Fika. Dia heran juga. Tumben Aditya dateng ke sini. Ada perlu apa? Dan kenapa dia nggak meneleponnya? Aditya kan tahu nomor HP Fika.

“Nggak tau, Non. Pak Aditya nggak bilang apa-apa.”

Fika hanya mengangkat bahu. Dia nggak punya pikiran buat nelepon Aditya, nanyain ada apa. Malam ini Fika lagi nggak mau berurusan ama misi yang ditugaskan padanya. Toh kalo penting banget, Aditya pasti meneleponnya lagi. Malam ini Fika pengen cepet-cepet tidur. Pengin cepet-cepet bermimpi indah, ngebayangin saat-saat berdua dengan Alvin.

Eh, tapi muka Alvin kan bonyok gitu! Masa gue ngebayangin muka dia yang bonyok dalam mimpi sih? batin Fika.

* * *

Part 16

PAGI ini Fika diliputi keheranan. Sejak pertama menjejakkan kaki di halaman SMA Triasa, Fika merasa semua mata memandang ke arahnya. Tatapan mata mereka pun terasa sinis padanya. Keheranan Fika bertambah ketika masuk kelas, teman-teman sekelas tampak berusaha menghindar darinya. Bahkan Viana yang biasanya selalu ngocol menyambutnya di kelas kali ini cuman diam. Padahal sejak Fika dekat dengan Alvin, hubungannya dengan Viana jadi makin akrab. Fika bahkan udah ngobrol dengan nyokap Viana di rumah sakit, dan Viana memperkenalkannya sebagai “calon mantu”.

Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan oleh mereka. Fika coba mencairkan kebekuan dengan bertanya pada Viana apa dia udah ngerjain PR fisika. Biasanya Viana langsung balik tanya apa Fika udah ngerjain, dan ujung-ujungnya minjem PR Fika. Tapi, kali ini Viana cuman diem. Bahkan nggak lama kemudian Viana berdiri dari kursinya dan berjalan ke luar kelas. Nggak tau mo ke mana, membuat Fika cuman bengong.

Keheranan Fika terjawab saat tiba-tiba Dina menarik tangannya dan menyeretnya ke belakang kelas, diikuti anak-anak cewek lain.

“Ada apa ini?” tanya Fika heran.

“Jangan pura-pura lo. Kita udah tau semua tentang diri lo!” kata Dina dengan nada marah.

“Tau apa?”

“Lo bukan pelajar. Lo dikirim ke sini buat mata-matain Viana kan? Buat nyari info tentang bokapnya?” semprot Dina sambil tangannya mencekal kerah baju Fika.

“Maksud kamu apa?”

“Jangan belagak pilon! Lo tuh mata-mata intelijen, kan? Lo bukan pelajar!” kali ini Netha yang bicara.

Apa lagi ini!? Fika jadi nggak ngerti. Apa identitas penyamarannya terbongkar? Atau hanya kebetulan? Fika cuman diem. Dia belum berani berspekulasi.

“Kenapa diem? Mo coba nyangkal? Nona mata-mata, atau kami panggil Fika?”

Ucapan Dina itu mengagetkan Fika. Ini jelas bukan kebetulan. Mereka tau nama aslinya. Ada yang membocorkan penyamarannya.

“Pantes aja lo selama ini getol ngedeketin Viana. Rupanya supaya lo bisa ngorek informasi dari dia. Supaya lo punya bukti buat ngejeblosin bokapnya ke penjara. Lo juga yang bikin Viana ngaku di depan semua orang tentang bokapnya. Maksudnya apa? Supaya lo lebih gampang ngorek informasi!?”

“Hati-hati, Din! Siapa tau dia bawa pistol!” Netha memperingatkan Dina.

“Gue nggak takut. Gue nggak takut walau lo agen rahasia. Penampilan lo aja kayak anak SMA, sok imut dan pendiem. Ternyata itu penyamaran lo aja. Kita semua tertipu ama penampilan lo, dan mau jadi temen lo. Kalo sampe terjadi apa-apa ama Viana, lo nggak bakal kelaur dari sekolah ini idup-idup!” Kali ini Dina menampar pipi Fika. Walau nggak terlalu keras, tapi tamparan itu lumayan menyakitkan bagi Fika. Tapi, hati Fika lebih sakit lagi karena kini semua orang telah tahu siapa dirinya, dan mereka salah sangka padanya, mengira dia memata-matai Viana. Kini semua teman-teman membenci dirinya.

“Kalian salah. Ista nggak memata-matai Viana. Ista justru berusaha membantunya.”

“*Bullshit!* Mana ada yang mau percaya!? Lagian lo masih berani pake nama Ista!?”

“Dina, hati-hati! Lo bisa ditangkap karena mukul agen intelijen.”

“Lo bisa diem nggak sih!? Udah gue bilang gue nggak takut!” Dina balik menyemprot Netha. Tentu aja Dina berani. Dia punya oom yang merupakan perwira tinggi di Angkatan Darat. Kalo ada apa-apa Dina bisa minta bantuan oomnya itu.

“Kalian salah. Persoalan ini lebih besar daripada yang kalian kira.”

“Oya? Soal apa?”

“Maaf, Ista nggak bisa bilang. Tapi, yang jelas ini bukan tentang Viana. Sama sekali nggak ada hubungannya dengan dia.”

“Kalo nggak ada hubungannya kenapa lo nggak mau cerita? Kenapa?”

“Karena...”

“Dina! Cukup!”

Yang berteriak tadi adalah Viana. Rupanya dia udah balik.

“Lepasin dia.”

“Tapi, Vi...”

“Lepasin! Lo mo dapet masalah?”

Dina terpaksa menuruti ucapan Viana. Setelah terlepas, Fika mendekati Viana.

“Vi, ini sama sekali nggak ada hubungannya ama kamu. Ista nggak mungkin nyakitin kamu.”

Sebagai jawaban Viana mengambil tas Fika dan memberikannya pada Fika.

“Lo dipanggil Kepala Sekolah. Bawa tas lo juga. Mulai sekarang lo nggak diterima lagi di kelas ini.”

“Vi...”

“Udah... Tunggu apa lagi!? Atau tunggu diusir!?” bentak Dina.

Saat itu bel tanda masuk berbunyi.

Fika memandang teman-temannya satu per satu. Hampir semuanya memandang dengan sorot mata kebencian padanya, termasuk para cowok.

“Ista nggak mungkin nyakitin kamu, Vi, percayalah.”

Viana membuang muka. Perlahan Fika lalu berbalik dan berjalan menuju pintu. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Air mata kesedihan. Hati Fika terluka. Terluka karena dibenci sahabatnya. Dituduh melakukan sesuatu yang nggak dia lakukan.

“Gue nggak nyangka Ista tuh bukan pelajar. Padahal keliatannya umurnya sama ama kita-kita,” kata Patton.

“Namanya Rafika. Rafika Handayani. Panggilannya Fika, bukan Ista. Lagian mungkin aja dia bukan seumur kita. Kan sekarang banyak orang yang wajahnya lebih muda daripada usianya,” timpal Zek.

“Atau mungkin dari kecil dia udah jadi agen rahasia?” sahut temannya yang lain.

“Emang ada yang dari kecil udah jadi agen rahasia?”

“Mungkin aja, kayak di film-film. Keren juga kan jadi agen kayak James Bond gitu.”

Yang lebih menyakitkan saat Fika lewat kelas 2IPS1. Dessy dan gengnya udah nunggu di depan pintu kelas, selain anak-anak lain yang melihat dari jendela.

“Nggak nyangka ternyata ada agen rahasia di sekolah kita,” kata Dessy sambil memandang sinis ke arah Fika.

“Nggak nyangka ya, Des. Padahal anaknya pendiem gitu,” sambung Angel.

“Yup. Pantas aja Viana marah. Gara-gara dia kan Viana jadi ngebongkar aib keluarganya di depan umum. Bukan begitu, Nona Fika?”

Ingin rasanya Fika menampar mulut Dessy dan yang lainnya yang berani ngehina dirinya. Tapi, dia masih bisa menahan diri. Fika nggak ingin menambah persoalan. Sekarang yang penting baginya adalah ketemu Aditya. Dia ingin mendapat penjelasan dari mulut Aditya. Mungkin Aditya tahu sesuatu, misalnya siapa yang membocorkan penymarannya.

HP di kantong Fika berbunyi. Dari Aditya!

“Halo.”

“Kamu di mana?”

“Di dekat tangga. Penyamaran gue kebongkar...”

“Aku tahu. Sekarang kamu cepat pergi dari sini.”

“Pergi? Tapi, Viana bilang gue dipanggil Kepsek.”

“Soal itu biar aku yang urus. Yang penting sekarang kamu cepat pergi.”

“Siapa yang ngebongkar penyamaran gue?”

“Aku juga sedang mencari tahu. Berita ini menyebar secara tiba-tiba. Nanti aku hubungi kamu untuk bicara lebih lanjut.”

Telepon diputus. Fika melaksanakan apa yang diperintahkan Aditya. Dia nggak jadi menuju kantor kepsek, tapi langsung ke arah pintu gerbang. Di depan pintu gerbang, Fika sempat menoleh ke arah belakang. Ke arah gedung SMA Triasa. Dia sempat melihat pandangan murid-murid yang gurunya belum masuk kelas, termasuk anak-anak kelas 2IPA1.

Selamat tinggal semua! batin Fika. Fika yakin dirinya nggak bakal kembali ke sekolah ini. Nggak bakal bisa berkumpul lagi dengan teman-temannya. Dengan Dina, Netha, Sasha, Zevana, dan yang paling penting... Viana!

Setelah puas memandang ke belakang, Fika menyetop taksi yang lewat. Deru debu yang berterbangan dari taksi yang melaju seolah meninggalkan kenangan bagi diri Fika. Kenangan yang indah selama kurang-lebih dua bulan ada di sekolah itu.

“Ha!? Lo diusir dari kelas?”

Pertanyaan itu keluar dari mulut Ira. Fika emang janji mo ketemu Ira sehabis jam sekolah. Fika udah pake baju bebas, kaus dan celana panjang. Dia juga nggak pake kacamata lagi.

“Iya. Mereka udah tau siapa gue. Mereka kira gue di sana buat mata-matain Viana. Nyari keterangan soal bokapnya. Mereka kira gue bukan anak SMA, dan sikap gue selama ini dibuat-buat supaya bisa ngedeketin Viana,” sahut Fika. Selama ini emang dia selalu cerita soal kegiatannya di SMA Triasa ke Ira, walau inti misinya nggak ikut diceritain.

“Mereka tuh belum tau siapa sebenarnya lo. Kalo tau pasti mereka nggak bakal ngusir lo kayak gitu. Tapi, lo ke sana bukan buat mata-matain Viana, kan?”

“Ya nggak lah.”

“Lo nggak cerita misi lo ke sana?”

“Nggak mungkin. Ama lo aja gue nggak cerita, apalagi ama mereka.”

Ira manggut-manggut sambil minum es campurnya.

“Apa tindakan lo selanjutnya?”

“Nggak tau. Bos gue nyuruh gue langsung cabut dari sana, nunggu perintah selanjutnya. Ntar gue dihubungi lagi.”

“Trus misi lo? Gagal?”

“Gue juga nggak tau. Saat ini gue nggak tau apa-apa, mungkin gue baru bisa dapet jawabannya ntar. Sekarang gue hanya bisa nunggu.”

“Ribet juga ya jadi lo.”

Ira menatap Fika yang kelihatan sedih.

“Lo sedih ya pisah ama temen-temen baru lo?” tanya Ira.

“Tentu aja. Gue udah deket ama mereka. Gue baru aja bisa nikmatin suasana sekolah lagi, bisa ngerasain ikut pertandingan antarkelas, bisa ngerayain dimarahin guru, ngerjain ulangan sambil nyontek. Pokoknya semua suasana yang dulu hilang dari kehidupan gue. Dan sekarang semua itu kembali terampas. Dan yang paling bikin gue sedih, Viana yang udah deket ama gue, udah nganggap gue sebagai sahabatnya sendiri, tiba-tiba jadi ngebenci gue. Sama sekali nggak kasih kesempatan gue buat ngejelasin.”

“Kalo gitu gimana hubungan lo ama kakaknya Viana? Siapa namanya? Alvin?”

Mendengar nama Alvin disebut, Fika hanya bisa menghela napas.

“Nggak tau deh. Gue nggak tau reaksi Alvin kalo denger hal ini. Viana pasti cerita ke dia. Dan udah bisa dipastiin Viana pasti mati-matian nentang hubungan gue ama kakaknya.”

“Tapi lo suka kan ama Alvin?”

“Gue nggak bisa mungkir kalo gue emang suka ama Alvin. Dia udah berhasil ngobatin luka di hati gue dengan caranya sendiri. Tapi, gue juga nggak mau hubungan kakak-beradik antara Alvin dan Viana jadi retak gara-gara gue. Bagaimanapun gue harus bisa berusaha ngelupain dia.”

“Lo emang baik, Fik. Dari dulu lo nggak berubah. Tetep aja baik dan berhati lembut. Sayang mereka nggak tau hal ini. Kalo tau, mereka pasti nggak bakal ngebenci lo begitu aja. Setidaknya mereka bakal ngedenger penjelasan lo,” ujar Ira coba menghibur Fika.

Malamnya Fika dijemput Aditya. Mereka ngobrol di dalam mobil supaya nggak ketahuan.

“Kami belum tahu siapa yang membocorkan penyamaranmu. Yang jelas, siapa pun orangnya, dia tau pasti mengenai dirimu. Mungkin itu pihak yang juga mengejar uang Sudarmadi. Dengan terbongkarnya penyamaranmu, semakin keliatan pihak lain itu telah masuk juga di SMA Triasa. Untung saja, setahu mereka agen yang menyamar hanya kamu. Mereka tidak tahu siapa aku, walau untuk menyelamatkanmu aku terpaksa membocorkan identitasku di depan Kepala Sekolah,” kata Aditya.

“Lo nggak punya orang yang dicurigai?”

“Cukup sulit. Aku belum punya bukti untuk itu.”

“Bagaimana dengan siswa-siswa baru yang masuk hampir bersamaan dengan gue?”

“Itu nggak bisa dijadikan dasar penyelidikan. Rupanya mereka lebih pintar daripada kami. Mereka tau pola kerja intelijen.”

“Duta,” gumam Fika.

“Apa?”

“Hanya Duta yang tau segalanya tentang gue. Bukan nggak mungkin dia juga mengincar uang dua triliun milik Sudarmadi. Uang senilai itu cukup baginya untuk mewujudkan ambisinya membangun tentara sendiri.”

“Bisa jadi. Tapi, setelah kau membakar rumah perlingungannya di Puncak, sampai sekarang kami kehilangan jejaknya. Di mana dia sekarang, kami nggak tau. Anak dan istrinya yang kami temui juga mengaku udah lama Duta nggak menghubungi mereka. Sebagai informasi, saat ini pun sedang terjadi kepanikan di markas militer. Dua kompi pasukan khusus yang berada di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah mendadak menghilang. Kami tau sebagian besar prajurit di kedua kompi itu loyal pada Duta. Sebagian besar dari mereka pernah jadi anak buahnya saat dia masih aktif di pasukan. Entah hal ini kebetulan apa nggak.”

“Bagaimana dengan misi ini?”

“Maaf, perintah dari pusat, kau terpaksa ditarik dari misi ini. Keberadaanmu sudah tidak diperlukan lagi. Tapi, Pak Sarwan akan tetap mengusahakan namamu dihapus dari daftar buronan. Untuk sementara kau boleh tetap tinggal di rumah itu sampai ada kabar lebih lanjut.”

“Tapi, apa udah ada titik terang? Kita kan belum tau siapa anak haram Sudarmadi?”

Aditya terdiam sejenak. Hal itu membuat Fika jadi curiga.

“Kalian udah tau siapa anak Sudarmadi?” tanya Fika.

“Kami udah mulai menduga.”

“Siapa?”

“Selama ini fokus penyelidikan kita hanya diarahkan pada siswa SMA Triasa. Kita menyampingkan hal lain, bahwa bisa aja anak Sudarmadi ada di SMA itu bukan sebagai siswa. Sebagai guru misalnya...”

“Guru? Maksud lo?”

“Rena. Dia baru cerita kalo dia adalah anak angkat. Dan ceritanya mirip sekali dengan informasi yang kami dapat tentang Sudarmadi. Kami sedang menyelidiki kebenaran cerita Rena. Mungkin dalam satu atau dua hari ini Rena akan diperiksa.”

“Gitu...” Tiba-tiba Fika seperti teringat sesuatu. “Jangan besok! Rena jangan diperiksa besok!”

“Kenapa?” Aditya heran mendengar ucapan Fika.

“Dua hari lagi ulang tahun Rena. Kebetulan hari itu dia ngajar di kelas 2IPA1. Viana dan yang lainnya udah siap-siap bikin pesta kejutan buat Rena. Gue nggak mau apa yang udah mereka siapin jadi sia-sia.”

“Rena mo ulang tahun?”

“Lo deket ama dia, masa nggak tau?”

“Aku bener-bener nggak tau.”

“Tolonglah! Gue nggak mau lo rusak acara mereka. Kalo mau Periksa Rena, tunggu sampe hari ulang tahunnya lewat.”

Aditya menarik napas. Mencoba mempertimbangkan ucapan Fika.

“Aku akan coba bicara ke Pak Sarwan. Aku juga nggak ingin membuat Rena sedih di hari ulang tahunnya.”

“Kayaknya lo bener-bener jatuh cinta ama dia, ya?”

Aditya nggak menjawab pertanyaan itu.

* * *

Part 17

SEKARANG udah nggak ada lagi nama Arista Rayesti alias Ista di SMA Triasa. Nama itu hanya tinggal kenangan, setidaknya bagi Fika. Walau berat, Fika terpaksa menerimanya. Sambil menunggu kabar dari Aditya, Fika melewatkan waktunya untuk mengunjungi tempat-tempat yang ingin dia kunjungi saat pertama kali kembali ke Indonesia. Yang pertama dikunjunginya tentu aja makam kedua orangtuanya, terutama makam mamanya. Untuk pertama kalinya Fika dapat datang ke makam mamanya, orang yang paling dicintainya.

Fika melihat makam mamanya yang nggak terawat. Dengan telaten ia mencabuti satu demi satu rumput liar yang tumbuh di makam. Setelah semua rumput liar yang menutupi makam tercabut bersih, Fika lalu bersimpuh di samping makam mamanya.

“Ma, Fika datang, Ma! Maafin Fika karena baru sekarang Fika dapat nengok Mama,” kata Fika.

“Sekali lagi Fika juga minta maaf karena nggak bisa dateng saat penguburan Mama. Keadaan yang membuat Fika demikian. Tapi, Fika berjanji akan tetap mengejar orang yang bertanggung jawab atas apa yang menimpa Fika. Mama bisa tenang di atas sana, karena keadaan Fika sekarang udah lebih baik, walau ada masalah yang menimpa Fika saat ini.”

Cukup lama Fika berada di makam. Fika baru berdiri saat matahari udah mulai tinggi.

“Fika pergi dulu, Ma. Doain Fika supaya selalu sehat dan di bawah lindungan-Nya ya. Fika yakin suatu saat kita akan dapat berkumpul lagi, juga dengan Papa.”

Fika juga sempat mampir di depan SMA Triasa. Beberapa saat dia hanya menatap bekas sekolahnya itu dari dalam taksi.

Sekarang pas jam pelajaran bahasa Inggris, tepat ulang tahun Rena! batin Fika. Pasti mereka lagi ngadain pesta kejutan di dalam kelas. Samar-samar Fika mendengar suara gemuruh dari dalam kelas 2IPA1 di lantai dua. Fika ingat, pesta kejutan buat Rena itu adalah gagasan Viana yang dapat masukan dari dirinya. Aditya pun menepati janjinya untuk nggak memeriksa Rena hingga ulang tahunnya. Bahkan Fika yakin kalo ntar malam Aditya bakal merayakan ulang tahun Rena dengan cara mereka sendiri. Fika tahu diam-diam Aditya mencintai Rena, dan sekarang sedang timbul pertentangan batin pada cowok itu antara perasaan dan tugasnya. Semua akan beres kalo Rena mau bekerja sama dengan pihak intelijen dan menunjukkan di mana bokapnya menyimpan hasil kejahatannya, kalo emang betul dia anak Sudarmadi. Tapi, kalo nggak? Pihak intelijen tentu nggak bakal menyerah begitu aja. Mereka akan melakukan cara apa pun untuk mendapatkan keinginan mereka. Dan itu akan sangat menyiksa batin Aditya.

Hari sebelumnya Viana bener-bener nggak mau ketemu Fika, apalagi ngomong. Saat Fika menunggunya pulang sekolah, Viana yang melihat dirinya hanya diam, lalu berbalik meninggalkan dirinya. Fika tahu Viana bukan pendendam. Tapi, tentu dia sangat kecewa mengetahui kenyataan teman yang sangat dipercayainya ternyata membohonginya, walau Fika nggak bermaksud demikian.

Hari ini Viana akhirnya mau bicara saat Fika menunggu di depan rumahnya.

“Gimana pesta ultah Bu Rena? Rame?” tanya Fika membuka percakapan saat mereka berdua duduk di teras rumah.

“Lumayan,” jawab Viana pendek. Kaku banget. Mereka berdua seakan-akan kayak dua orang asing yang baru aja ketemu.

“Pasti Bu Rena kaget ya dengan kejutan dari anak-anak.”

Viana nggak menanggapi ucapan Fika.

“Benar ini orangnya?” tanya Duta pada anak buahnya.

“Orang kita berhasil menangkap Felix, orang yang memegang seluruh data yang dimiliki Sudarmadi. Kini seluruh bukti yang dipunyai Sudarmadi ada pada kita. Dan Bapak akan terkejut melihat apa yang ada di dalam bukti itu.”

“Nanti akan kulihat. Tapi, kalian benar-benar menemukan dia?”

“Positif, Pak. Jadi kita menuju ke langkah selanjutnya?”

“Biar aku yang putuskan itu nanti. Sekarang hubungi Tarnanto dan Endarwan. Suruh mereka persiapkan pasukan.”

“Baik, Pak! Lalu bagaimana dengan...”

“Dia? Biar aku yang bicara dengannya.”

“Lo udah boongin gue,” ujar Viana pendek.

“Fika nggak bermaksud ngeboongin kamu. Semua ini sama sekali nggak ada hubungannya ama kamu. Secara kebetulan aja Fika kenal ama kamu.”

“Jadi nama lo Fika, bukan Ista?”

Fika mengangguk.

“Lo juga bukan anak SMA, kan? Pantes aja lo bisa semua pelajaran SMA. Gue yakin usia lo juga bukan tujuh belas tahun. Seperti yang ada di biodata.”

“Kamu salah. Walau Fika sekarang bukan pelajar, tapi Fika pernah jadi pelajar. Usia Fika sekarang juga masih tujuh belas tahun. Satu-satunya yang diubah hanya nama Fika.”

Viana tetap diam. Dia melihat ke arah lain.

“Waktu kelas satu Fika pernah sekolah di SMA 132. Kamu pasti tau di mana. Fika juga punya temen-temen kayak kamu, Dina, Sasha, atau yang lain. Tapi, suatu peristiwa terjadi. Peristiwa yang membuat kehidupan Fika berubah. Fika nggak bisa katakan peristiwa apa itu, karena ceritanya panjang dan ini demi keselamatan kamu. Fika dapat kembali bersekolah karena ikut dalam misi intelijen di SMA Triasa. Saat jadi pelajar SMA Triasa, Fika serasa kembali ke sekolah Fika yang lama. Apalagi kemudian Fika ketemu kamu dan yang lainnya. Fika ngerasa hidup Fika yang dulu udah kembali. Fika sama sekali nggak nyangka ada yang ngebocorin penyamaran Fika, entah apa maksudnya. Dan yang paling nggak Fika sangka, kamu dan temen-temen jadi marah dan ngebenci Fika. Itu yang ngebuat Fika sedih.”

Viana tetap nggak bereaksi dengan ucapan Fika. Ia cuman diam.

“Jawab pertanyaan gue dengan jujur,” kata Viana akhirnya. “Apa yang lo cari di sekolah gue?”

“Soal itu Fika nggak bisa jawab. Dan sebaiknya kamu nggak tau, demi keselamatan kamu. Ini masalah serius.”

“Ada hubungannya dengan soal anak angkat yang pernah lo tanyain?”

Fika menatap Viana sejenak, lalu mengangguk.

Viana membuka tas sekolahnya, lalu mengeluarkan secarik kertas dari dalam tas sekolahnya.

“Ini daftar anak SMA Triasa yang merupakan anak angkat yang gue tau. Nggak semuanya ada di biodata sekolah. Gue dapetin ini dari cerita-cerita mereka ke gue.”

“Vi?”

Viana bangkit dari duduknya.

“Gue capek. Mo tidur. Sekarang sebaiknya lo pulang aja. Mudah-mudahan daftar itu berguna bagi lo.” Seusai berkata demikian Viana masuk ke rumah dan menutup pintu. Tinggal Fika sendirian duduk di teras. Viana masih marah padanya, walau udah mau membantu dirinya.

Satu-satunya orang yang masih mau ngobrol dengan Fika adalah Alvin. Itu terjadi saat Fika berkunjung ke kafanya.

“Viana emang gitu. Sifatnya sangat sensitif. Sekali dia merasa dikecewain orang, akan susah baginya maafin orang itu...” kata Alvin, “...oya, jadi nama kamu Fika, ya? Tapi, boleh kan aku tetep panggil kamu Ista? Abis aku udah terbiasa ama nama itu.”

“Boleh. Gimana kalo kamu?”

“Terus terang, aku mulanya juga kaget pas denger cerita Viana. Tapi, aku lalu mikir. Apa hubungannya ama aku? Nggak ada! Jadi siapa pun kamu, nggak akan mengubah sikapku ke kamu. Seharusnya Viana juga demikian. Bukannya kamu udah cerita kalo misi kamu itu nggak ada hubungannya ama dia?”

Fika mengangguk pelan.

“Tapi itulah Viana. Dia paling nggak suka diboongin.”

“Tapi aku nggak pernah boongin dia...”

“Bagi dia lain. Baginya menyembunyikan identitas kamu yang sebenarnya udah dianggap ngeboongin dia. Yah, kamu harus bisa ngerti. Sifat kami emang beda. Itu wajar mengingat...”

“Mengingat apa?”

“Nggak. Lupain aja.” Alvin seakan-akan inget kalo dia udah kelepasan ngomong.

“Ada yang kamu sembunyiin tentang Viana?”

Alvin memandang ke arah Fika. Fika bisa lihat mata Alvin menyimpan kebimbangan, seperti ingin ngomong sesuatu tapi nggak bisa.

“Alvin?”

HP Aditya nggak diangkat-angkat juga, walau Fika udah menelepon berkali-kali. Baru pas udah lebih dari sepuluh kali mencoba, HP itu akhirnya diangkat juga.

“Halo?”

“*Thanks God*. Lo lagi ngapain sih? Kok nggak diangkat-angkat?” semprot Fika.

“Ada apa?”

“Apa lo yakin kalo Rena anak Sudarmadi?”

“Eh, iya. Emang kenapa?”

“Gue kira bukan Rena yang anak Sudarmadi. Ternyata anak Sudarmadi adalah siswi SMA Triasa.”

“Ha? Yang bener? Siapa?”

“Viana.”

“Viana?”

“Iya, Viana.”

“Fika, aku ngerti kalo kamu lagi sedih atas perlakuan Viana dan teman-temannya. Tapi, kamu nggak usah sampai harus ngambil kesimpulan seperti itu.”

“Gue nggak ngada-ngada. Ini berdasarkan keterangan Alvin. Ternyata Viana tuh bukan adik kandungnya. Orangtua Alvin mengadopsi Viana saat Viana baru lahir. Katanya karena ibu kandung Viana meninggal dan ayahnya nggak bisa merawat Viana. Sampe sekarang Viana nggak tau dia anak angkat. Ini sesuai dengan apa yang kita cari.”

“Oya?”

“Lo keliatannya nggak terkejut?”

Tiba-tiba Fika seperti menyadari sesuatu.

“Kalian udah tau?”

“Kan udah kubilang, kami mempelajari setiap data yang ada. Dari dulu kami tau siapa Viana. Surat adopsinya lengkap. Ayah kandung Viana seorang tentara. Dia nggak bisa mengasuh Viana yang masih bayi karena harus bertugas di Aceh, jadi dia menitipkan Viana pada salah seorang sepupunya, yaitu ayah Alvin. Sayang, ayah Viana nggak pernah kembali, karena tewas saat bertugas. Orangtua Alvin lalu mengadopsi Viana jadi anaknya. Mereka merawat dan membesarkan Viana seperti anak sendiri. Alvin yang menganggap Viana adik kandungnya. Jadi sebetulnya antara Alvin dan Viana masih ada hubungan saudara, walau saudara jauh.”

“Kalian tau itu, tapi nggak ngasih tau gue? Atau kalian juga anggap itu nggak penting?”

“Kamu udah tau. Oya, Viana juga udah di tes darahnya, dan dia sama sekali bukan anak Sudarmadi. Jadi kita tidak punya alasan sama sekali untuk mengganggu ketenangan keluarganya. Biarlah dia tetap menganggap dia dan Alvin saudara kandung.”

“Kalo Viana bukan orang yang kita cari, kenapa dia menghilang?”

“Apa maksud kamu?”

“Tadi Alvin nelepon ke HP Viana, tapi nggak aktif. Ditelepon ke kafe tempat Viana kerja, katanya Viana sekitar jam sembilan minta izin ke toilet. Tapi, ternyata dia nggak balik lagi. Dicari ke mana-mana nggak ada. Ditelepon ke rumahnya juga nggak ada yang angkat. Dan gue barusan dari rumahnya. Sepi, pintunya masih dikunci dari luar. Ini bikin Alvin cemas.”

“Kamu nggak usah khawatir. Mungkin Viana pergi ke tempat lain.”

“Tapi gue tau nggak biasanya Viana kayak gini. Gue jadi ikut cemas. Gue ama Alvin mo cari dia. Lo juga harus bantu.”

“Iya, eh udah dulu ya? Rena udah manggil. Aku nggak mau dia curiga.”

“Emang lo lagi di mana?”

“Di kamar mandi di rumah Rena. Aku cari alasan biar bisa nerima telepon kamu. Tapi, kayaknya dia udah mulai curiga. Udah dulu ya.”

Dan telepon pun ditutup. Fika tenggelam dalam kebingungan lagi.

Di mana kamu Viana? tanya Fika dalam hati.

* * *

Part 18

BEBERAPA mobil polisi terparkir di depan rumah Dessy. Rumah yang berada di kompleks elite itu terlihat rame.

“Sebentar ya,” kata Fika pada Alvin.

“Kamu yakin mo ketemu dia? Nggak papa?”

“Tenang aja. Nggak papa kok.”

Fika akan menemui Dessy. Dia bermaksud bertanya pada Dessy tentang Viana. Mungkin aja Dessy tau, atau dia terlibat. Kalo Dessy nggak mau ngaku, Fika bermaksud bersikap sedikit keras pada cewek itu. Dia nggak peduli walau orangtua Dessy komisaris bank yang punya kenalan banyak pejabat pemerintah. Dia juga nggak peduli kalo nantinya polisi datang menangkapnya. Yang dipikirkannya sekarang adalah keadaan Viana. Walau nggak ada bukti kuat, sebetulnya Fika yakin Dessy juga ikut terlibat membocorkan rahasia penyamarannya. Dessy tau dirinya sering membantu Viana, dan ingin memisahkannya dari Viana. Masalahnya dari mana Dessy tau tentang dirinya? Sebab selain pihak intelijen, nggak ada yang tau soal penyamarannya. Mungkin Dessy kerja sama dengan Duta? Fika coba menepis pikiran itu. Bagaimanapun, menurut Fika apa yang dilakukan Dessy masih wajar, masih dalam taraf kenakalan remaja biasa. Tapi, soal heroin di tas Viana? Itu udah bukan kenakalan remaja biasa. Apa mungkin Dessy dimanfaatkan kelompok yang juga mengincar anak Sudarmadi?

Beberapa orang polisi ada di sekitar rumah Dessy. Kayaknya sedang terjadi sesuatu di rumah ini. Salah seorang polisi menahan Fika.

“Adik mo ke mana?”

Fika memandang polisi itu sesaat. Hatinya sempet deg-degan, takut si polisi ngenalin dia sebagai buronan. Untung dugaannya salah. Si polisi kayaknya nggak ngenalin Fika.

“Saya ingin ketemu Dessy. Yang tinggal di sini,” kata Fika mencoba bersikap tenang. Polisi itu memandang Fika lebih saksama.

“Adik siapa?”

“Saya temannya. Teman sekolahnya.”

Walau Fika udah bilang begitu, kayaknya si polisi nggak begitu aja percaya.

“Ada apa, Pak? Kenapa banyak polisi di sini?” tanya Fika.

“Tiaaa...!”

Fika menoleh. Angel keluar dari rumah Dessy didampingi ayahnya dan seorang polisi. Angel berjalan cepat ke arahnya.

“Adik kenal dia?”

“Iya, Pak. Dia teman sekolah kami,” jawab Angel. Fika heran mendengar jawaban Angel. Untuk pertama kalinya sejak Fika kenal Angel sebagai gengnya Dessy, baru kali ini cewek itu mengakui dirinya sebagai teman.

Mendengar jawaban Angel baru polisi tadi melepaskan pandangannya pada Fika, lalu kembali ke tempatnya semula.

“Ada apa, Ngel? Kenapa banyak polisi? Ini rumah Dessy, kan?”

“Iya.” Angel menarik tangan Fika, menjauh dari ayahnya dan polisi yang mendampinginya.

“Tolong, Ya,” pinta Angel. Wajahnya tampak kusut dan tergambar sedikit ketakutan juga rasa cemas.

“Ada apa?”

“Dessy hilang.”

“Hilang?”

“Iya.”

Angel lalu cerita kronologis hilangnya Dessy. Semuanya dimulai saat Dessy dan gengnya ngajak makan malam. Karena Rasti nggak bisa, maka cuman Angel yang ikut. Ternyata Dessy ngajak Angel makan malam di Laquinta, kafe tempat Viana kerja. Tujuannya jelas. Dia pengen ngejek Viana.

Sesampainya di dalam kafe, Dessy pergi ke toilet. Katanya sebentar. Tapi, ditunggu-tunggu nggak balik. Angel yang coba menyusul Dessy ke toilet cuman nemuin tas tangan Dessy yang katanya tergeletak di dekat pintu toilet. Karena panik Angel lalu menelepon orangtua Dessy, yang lalu menghubungi polisi.

“Tolong, Ya. Gue tau Dessy udah jahat ama lo dan Viana. Tapi, lo kan agen intelijen. Lo pasti bisa nyari tau di mana Dessy sekarang, dan kalo diculik, siapa yang nyulik dia,” pinta Angel lagi dengan penuh harap.

“Aneh, Viana juga hilang.”

“Viana? Dia juga hilang?”

“Apa ada yang ngehubungin ortunya Dessy? Minta tebusan misalnya?”

Angel menggeleng.

“Sampe saat ini belum. Makanya polisi sama sekali belum punya petunjuk apakah Dessy hilang atau diculik. Tapi, Dessy nggak mungkin ninggalin gue begitu aja. Lagi pula kenapa tasnya nggak dibawa? Tolong ya, Ya.” Tanpa diduga tangis Angel meledak. Fika terpaksa menghibur Angel supaya jangan nangis terlalu keras. Malu dilihat yang lain!

“Gue mohon kali ini, tolong cari Dessy. Dia emang jahat ama lo dan Viana, tapi dia baik ama gue, ama Rasti. Dessy selalu nolong gue kalo gue dalam kesulitan. Gue janji kalo lo nolong Dessy, gue akan nasihatkan dia supaya sikapnya ke Viana berubah. Gue janji.”

“Tenang, Ista pasti akan nolong Dessy.” Tiba-tiba Fika seperti teringat sesuatu. “Jam berapa Dessy menghilang?” tanyanya.

“Nngg, gue ama Dessy sampe di kafe sekitar jam sembilan. Nggak lama setelah dapet meja, Dessy pergi ke toilet. Jadi sekitar jam segitulah.”

“Jam sembilan?” gumam Fika.

Itu jam yang sama saat Viana dilaporkan menghilang!

Fika memasuki gedung tempat kantor intelijen berada. Hanya butuh kurang dari setengah jam dari rumah Dessy ke tempat ini naik motor. Yang lama adalah meyakinkan Alvin untuk menyerahkan masalah ini padanya.

“Bener kamu nggak papa?”

“Jangan khawatir. Serahkan ini pada kami. Ista janji akan bantu cari Viana. Kamu juga cari di tempat lain. Siapa tau Viana cuman nginep di tempat temennya.”

“Tapi, aku juga nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

“Nggak akan. Percaya deh ke Ista. Nanti Ista akan kasih kabar ke kamu kalo tau di mana Viana.”

Fika dan Alvin berpandangan, seolah-olah ingin mengungkapkan isi hati masing-masing.

“Udah ya! Ista masuk dulu. Kamu sebaiknya cepat pergi. Kalo yang lain lihat kamu ada di sini, kamu bisa dapat masalah. Dan kalo ada kabar dari Viana kamu juga kasih tau Ista.”

Alvin mengangguk, lalu kembali memakai helm. Fika menunggu sampe motor Alvin menghilang dari pandangan sebelum masuk ke halaman gedung. Seorang penjaga keamanan sempat mencegatnya, sebelum Fika menelepon Aditya yang ada di dalam.

Seumur-umur baru kali ini Fika masuk ke dalam markas intelijen. Dia langsung menuju lantai lima, sesuai kata Aditya.

Di sebuah ruangan udah ada Aditya, Pak Sarwan, dan beberapa orang agen lain. Selain itu ada juga perangkat komputer dan peralatan komunikasi canggih yang hanya dimiliki dinas intelijen.

“Kami telah mengecek data diri Cakka. Ternyata dia tidak punya data diri sebelumnya. Jati dirinya bahkan lebih misterius dari dirimu,” kata Aditya pada Fika.

“Jadi dengan kata lain, kemungkinan besar dia orang yang ditugaskan untuk menyamar, dengan tujuan yang sama dengan kita?” sahut Fika.

“Benar sekali.”

“Ada laporan ada yang melihat adanya pergerakan pasukan malam ini,” kata Pak Sarwan yang baru selesai menelepon.

“Pasukan? Malam-malam gini? Untuk apa?”

“Tidak diketahui ke mana pasukan itu bergerak dari kesatuan mana, tapi kami duga itu dua kompi pasukan khusus yang dikabarkan menghilang. Diperkirakan mereka bergerak di sekitar Jakarta.”

Ucapan Pak Sarwan terganggu suara HP Aditya. Aditya melihat sekilas ke arah HP-nya sebelum mematikannya.

“Apa ini ada hubungannya dengan misi kita, serta menghilangnya Viana dan Dessy?” tanya Aditya.

“Kemungkinan dengan misi kita, iya. Tapi, berhubungan dengan hilangnya teman-teman Rafika, hubungannya masih belum jelas. Apalagi dugaan kami anak Sudarmadi itu Rena. Bagaimana keadaan dia?”

“Dia ada di rumahnya. Orang-orang kita mengawasi rumahnya. Kalo terjadi apa-apa kita pasti tahu.”

“Jadi kemungkinan kuat Duta ikut dalam perburuan harta karun Sudarmadi?” tanya Fika.

“Belum bisa dipastikan apa pasukan itu bergerak untuk menghalangi misi kita. Juga apakah atas suruhan Jenderal Duta. Kami sedang mengeceknya dengan pimpinan militer setempat,” Pak Sarwan menjelaskan.

HP Aditya berbunyi lagi. Kali ini Aditya nggak bisa mengabaikannya.

“Maaf,” kata Aditya lalu pergi ke ruangan lain untuk menerima telepon.

“Apa kalian nggak bisa mencari Dessy dan Viana? Fika mohon,” pinta Fika ke Pak Sarwan.

“Soal itu sudah ada yang mengurusnya. Itu adalah tugas polisi.”

“Tapi gimana kalo itu berhubungan dengan misi ini?”

“Maksud kamu?”

“Fika hanya punya firasat hilangnya kedua teman Fika berhubungan dengan misi ini. Masuknya salah seorang dari mereka juga merupakan indikasi.”

“Jadi kamu mau bilang kunci dari semua ini ada pada mereka? Mereka tidak mengincar Rena? Tapi, semua siswa di SMA Triasa telah diperiksa latar belakangnya.”

“Bagaimana cara kalian memeriksa? Apa bertanya satu-satu? Daftar siswa SMA Triasa yang merupakan anak angkat lebih banyak daripada yang dimiliki kalian. Kalian hanya bisa berkutat di atas kertas dan data-data. Bagaimana kalian bisa nggak tau Rena adalah anak angkat kalo bukan dia sendiri yang bilang?”

“Kami hanya menganalisis berdasarkan catatan adopsi yang ada.”

“Itulah masalah kalian. Terlalu terpaku pada data formal. Kalian kira semua anak adopsi akan tercatat? Lebih banyak yang tidak ada dalam catatan. Tau kenapa? Karena birokrasi. Birokrasi yang lama dan berbelit-belit penyebabnya.”

Aditya kembali ke dalam ruangan. Wajahnya tampak tegang.

“Dari Rena. Dia tahu tentang hilangnya Dessy. Yang tidak kita duga, Rena punya informasi penting mengenai Dessy. Dan Fika benar, kita mungkin harus mencari Viana dan Dessy,” ujar Aditya.

* * *

Part 19

RUANGAN itu begitu gelap. Sama sekali nggak ada penerangan di dalamnya. Satu-satunya sumber cahaya berasal dari luar, yaitu dari sinar bulan purnama yang sedikit menembus jendela yang tertutup tirai.

Di ruangan itulah Dessy disekap. Setelah beberapa lama cewek itu baru sadar dari pingsannya. Dessy mengerang pelan. Kepalanya terasa pusing. Kedua tangannya terikat ke belakang.

“Des? Lo udah sadar?”

Suara itu! Dessy seperti mengenalnya. Dia mencoba mencari dari mana suara itu berasal dan melihat sosok tubuh duduk di belakangnya.

“Viana?”

Viana masih memakai seragam kerjanya yang berwarna kuning dengan rok hitam. Seperti Dessy, tangan Viana pun terikat ke belakang.

“Lo nggak papa, kan?” tanya Viana lagi.

Dessy nggak menjawab pertanyaan Viana. Sakit di kepalanya masih terasa. Sambil menahan sakit Dessy coba mengingat apa yang menimpa dirinya. Terakhir dia ingat dirinya akan ke toilet, ketika dua laki-laki berbadan tegap menyergapnya. Suasana sekitar toilet memang agak gelap dan sepi. Dessy coba melawan dan teriak minta tolong. Tapi, nggak sempat karena saat itu mulutnya keburu dibekap dengan kain yang udah dikasih kloroform. Sebelum jatuh pingsan Dessy sempat mendengar suara Viana yang berusaha melawan para penculiknya. Kebetulan Viana baru aja keluar dari toilet, dan dia mengenali Dessy yang mo diculik. Tanpa pikir panjang Viana langsung menerjang para penculik Dessy. Dan karena emang cuman modal nekat tanpa punya kemampuan beladiri apa pun, Viana gampang aja dilumpuhkan para penculik Dessy. Dia pun pingsan setelah dipukul tengkuknya.

“Bawa juga dia,” kata sebuah suara saat kedua penculik akan menggotong Dessy dan meninggalkan Viana yang terkapar di lantai.

“Dia?”

“Dia teman Rafika. Mungkin bisa berguna nanti.”

Di mana gue sekarang? tanya Dessy dalam hati, begitu ingatannya kembali. Setelah tau apa yang baru menimpa dirinya, Dessy berteriak sekeras-kerasnya minta tolong. Air matanya pun tumpah ruah membasahi wajahnya.

“Percuma. Lo teriak atau nangis sekeras apa pun nggak bakal ada yang denger. Kita disekap di lantai atas sebuah gedung bertingkat yang udah kosong. Nggak bakal ada yang denger teriakan lo. Ada sih penjaga di luar, tapi pasti kita dicuekin. Syukur-syukur kalo nggak dibikin pingsan lagi. Sebaiknya lo simpan aja tenaga lo buat ntar,” kata Viana.

“Dari mana lo tau kita ada di atas gedung?”

Kepala Viana menunjuk ke jendela yang tertutup.

“Gue nggak tau tepatnya di mana, tapi kayaknya kita ada di daerah Kuningan.”

Viana sebetulnya udah sadar pas masih ada di dalam mobil penculiknya. Karena itu dia tahu dirinya dibawa ke sebuah gedung bertingkat, walau matanya ditutup. Dan nggak kayak Dessy, Viana lebih tenang, meskipun sebenarnya hatinya diliputi perasaan takut juga.

“Yang nyulik kita siapa, Vi?”

“Gue nggak tau. Tapi, apa pun maksud mereka, pasti ada hubungannya ama lo.”

“Apa mereka minta uang tebusan ama Papa?”

“Mungkin. Kita akan tau nanti.”

“Jadi, anak Sudarmadi yang sebenarnya adalah Dessy?”

“Benar.” Aditya mengangguk.

“Lalu Rena?”

“Rena juga anak Sudarmadi, tapi bukan anak kandung. Sebelum dinikahi Sudarmadi, ibu Rena sudah pernah menikah, lalu bercerai. Rena adalah anak hasil pernikahan itu. Setelah menikah di bawah tangan dengan Sudarmadi, lahirlah Dessy. Dan seperti kita tahu, ibu Dessy meninggal tidak lama setelah melahirkan dia. Karena tidak mungkin merawat kedua anaknya, Sudarmadi menyerahkannya pada orang lain. Rena diserahkan pada keluarga ayahnya, sedang Dessy diserahkan pada sahabatnya yang tidak mempunyai anak. Walau begitu Sudarmadi tetap mengikuti perkembangan kedua anaknya, terutama Dessy.” Aditya menjelaskan berdasarkan keterangan Rena di telepon.

“Setelah Rena dewasa, Sudarmadi minta Rena menjaga Dessy dengan satu alasan. Saat itu posisi Sudarmadi sedang sulit karena kasus likuidasi bank yang menyebabkan dia jadi buron. Karena itu setelah lulus kuliah, Rena mendaftar jadi guru di SMA Triasa, tempat Dessy masuk, atau tepatnya akan masuk setelah gagal diterima di sekolah negeri. Dengan berada di sekolah yang sama dengan Dessy, dia bisa mengawasi adik tirinya itu, apalagi dengan melihat sifat Dessy. Sampai sekarang Dessy belum tau dia adalah anak angkat dan punya hubungan saudara dengan Rena.”

“Lalu bagaimana dengan uang yang disembunyikan Sudarmadi? Rena tahu itu?” tanya Pak Sarwan.

“Sayangnya tidak. Rena memang pernah mendengar Sudarmadi menyinggung-nyinggung soal uang itu. Tapi, Sudarmadi tidak memberitahu dia di mana uang itu disimpan. Dia juga nggak begitu tau apakah Dessy tau soal uang itu.”

“Jadi kuncinya ada pada Dessy?”

“Kelihatannya begitu. Dan kalo boleh aku berkata jujur, tampaknya musuh kita telah selangkah lebih maju. Mungkin mereka telah tahu siapa Dessy hingga bisa menculiknya, saat kita masih menduga-duga.”

“Cakka,” gumam Fika.

“Pasti karena Cakka. Dia kan di kelas yang sama dengan Dessy. Jadi dia bisa mengorek banyak informasi tentang dia. Apalagi Angel bilang akhir-akhir ini Cakka deket ama Dessy, dan selalu membantunya.

Fika ingat cerita Angel tadi. Angel ngaku Dessy yang memaksa Sasha memasukkan heroin dan DVD porno ke tas Viana.

“Tapi semua itu bukan ide Dessy. Semua itu ide Cakka. Cakka juga yang ngasih tau tentang bokap Sasha. Dia juga yang nyediain heroin dan DVD porno itu. Tadinya gue ama Rasti sebetulnya nggak setuju, sebab risikonya gede kalo ketauan Dessy yang ngelakuin. Dan walaupun nggak, kasihan Viana. Dia bisa berurusan ama polisi dan dikeluarkan dari sekolah.

Gue tau Dessy emang sebel ama Viana dan pengen ngejatuhin nama dia, tapi selama ini Dessy nggak pernah bermaksud nyelakain Viana. Dia juga punya batas. Tapi, Cakka berhasil ngeyakinin Dessy kalo nggak bakal terjadi apa-apa. Kata Cakka, kalo mau memenangkan pertempuran, jangan tanggung-tanggung. Habisi semua musuhmu sampe tuntas, jangan beri ampun. Dessy kemakan omongan Cakka. Makanya pas ada yang tau siasat busuknya, Dessy jadi ketakutan. Dia sampe nggak bisa tidur,” cerita Angel.

Angel juga cerita bahwa yang membocorkan rahasia penyamaran Fika juga Cakka. Tapi, nggak tau dari mana Cakka dapat informasi soal penyamarannya. Fika hanya bisa menebak Cakka adalah anak buah Duta atau bekerja sama dengan jenderal itu.

“Tunggu! Kalo Dessy benar-benar anak kandung Sudarmadi, kenapa dulu waktu tes darah tidak ketahuan?” tanya Pak Sarwan.

“Karena saat tes darah kebetulan Dessy tidak masuk karena sakit. Rena ingat karena dia yang menerima surat izin Dessy.”

“Sial! Kalau begini bisa-bisa mereka mendapatkan uang itu sebelum kita!” umpat Pak Sarwan.

“Kita belum tau pasti soal itu. Mudah-mudahan walau Dessy telah di tangan mereka, nggak semudah itu mereka mendapatkan apa yang mereka cari,” sahut Aditya, walau dalam hati ia juga nggak yakin.

Seorang agen memberikan selembarnya kertas pada Pak Sarwan.

“Dua kompi pasukan yang hilang itu terlihat di sekitar Jalan Rasuna Said, dekat Grianta Tower,” kata Pak Sarwan.

“Grianta Tower? Mau apa mereka di sana?”

“Kurasa sudah saatnya aku menemui pimpinan AD untuk membicarakan hal ini,” tandas Pak Sarwan.

“Kenapa?”

Viana heran mendengar Dessy yang seperti ngomong ke dirinya sendiri.

“Lo ngomong apa?” tanya Viana.

“Kenapa lo nolong gue?”

“Gue nggak nolong lo. Buktinya kita malah sama-sama ketangkep.”

“Lo tau maksud gue.”

Viana nggak langsung menjawab pertanyaan Dessy. Dia kayaknya mikir dulu.

“Kenapa ya? Mungkin karena refleks aja. Lo tau kan kalo gue suka ngelakuin apa aja tanpa mikir dulu? Emang kenapa?”

“Lo kan tau kalo gue ngebenci lo. Kenapa lo masih mau nolong gue?”

“Justru itu. Gue jadi ngerasa kehilangan kalo nggak ada lo. Nggak ada lagi yang bisa gue ajak berantem. Kan nggak enak kalo sehari aja nggak liat muka perang lo. Gue jadi nggak semangat sekolah.”

Tanpa sadar Dessy tersenyum mendengar ucapan Viana yang kedengeran seperti becanda itu. Sayang Viana nggak bisa melihat senyum Dessy dalam kegelapan.

“Tapi gue nggak mau punya utang budi ke lo,” lanjut Dessy.

“Tenang aja. Gue juga nggak punya niat buat itung-itungan ke lo kok! Sekarang yang penting kita harus bisa lolos dari sini.”

“Tapi gimana caranya? Kan lo sendiri yang bilang kalo kita ada di lantai atas gedung bertingkat dan dijaga?”

“Emang bener. Tapi, kan gue nggak bilang kalo nggak ada peluang buat kabur. Asal kita bisa ngelepasin ikatan tangan kita, kita bisa cari akal.”

“Pasukan disiagakan ke Istana dan sekitarnya,” kata Pak Sarwan usai bicara lewat telepon.

“Kenapa di sana? Kenapa nggak langsung ke Kuningan?” tanya Fika.

“Sayangnya, itu bukan pasukan penyerbu. Pasukan itu disiagakan khusus untuk melindungi Presiden. Tidak ada pasukan penyerbu.”

“Tidak ada? Untuk apa melindungi Presiden? Ini sama sekali nggak ada kaitannya ama politik atau keamanan negara. Duta cuman ngincer duit senilai dua triliun. Nggak lebih.”

“Sayangnya mereka tidak yakin akan hal itu. Sesuai prosedur, jika ada aktivitas yang dinilai potensial mengancam keamanan negara, Presiden mendapat prioritas utama pengamanan.

Pergerakan pasukan tanpa komando resmi di Jakarta dinilai membahayakan, maka prosedur pengamanan diberlakukan.”

“Kalo emang membahayakan kenapa nggak diserbu aja? Itu lebih baik daripada menunggu, kan?”

“Masalahnya tidak sesederhana itu.”

“Ada masalah, Pak?” Aditya yang dari tadi diam akhirnya ikut ngomong.

“Yang kita hadapi adalah dua ratus prajurit tempur yang dibekali kemampuan khusus. Setengah dari mereka adalah prajurit yang pernah tinggal selama enam bulan atau lebih di hutan-hutan di Aceh, Papua, dan Timtim dulu. Mereka punya pengalaman tempur lebih dibanding prajurit lain. Jika dilakukan penyerbuan, akan banyak jatuh korban. Apalagi ini Jakarta. Kemungkinan banyak fasilitas publik yang hancur atau rusak. Kerugiannya sangat besar. Belum lagi nama TNI yang jadi tercoreng karena peristiwa ini.”

“Jadi, kalian akan diam aja? Membiarkan Duta merampok duit negara dan memakainya untuk membentuk pasukan militer pribadi?” Fika geleng-geleng. Dia sama sekali nggak ngerti jalan pikiran orang-orang militer dan pemerintahan. Baginya kalo ada kejahatan, apalagi yang jelas-jelas ada di depan mata, harus diberantas. Nggak perlu mikirin nama baik atau yang lainnya.

“TNI juga tidak diam. Sudah turun perintah dari Panglima kepada Pangdam Jaya untuk membentuk tim yang akan mengadakan pembicaraan dengan komandan pasukan yang desersi, terutama dengan Jenderal Duta. Pokoknya kalau bisa semua ini harus diselesaikan tanpa kontak senjata,” kata Pak Sarwan.

“Nggak akan bisa. Duta orang yang licik. Dia nggak akan nyerah begitu aja. Kalo militer nggak bisa maju, kalian kan bisa? Kalian juga punya pasukan, kan?”

“Rafika, kami adalah badan intelijen. Tugas kami hanya mencari informasi dan menjaga informasi dari dan untuk negara, terutama yang menyangkut keamanan nasional. Kalaupun ada operasi lain di luar itu, sifatnya terbatas dan dalam skala kecil. Kami tidak punya pasukan tempur. Jika butuh pasukan kami biasanya bekerja sama dengan militer. Mereka yang menyediakan pasukan dan peralatan, kita yang mengoordinasi,” kata Aditya.

“Tapi kalian punya banyak agen.”

“Agen intelijen hanya dilatih untuk menyusup, menyamar, atau mendapatkan informasi. Tidak ada yang dilatih untuk bertempur, apalagi menghadapi pasukan khusus. Mungkin untuk menghadapi satu regu prajurit kami masih bisa. Tapi, menghadapi dua kompi pasukan khusus, itu konyol,” Pak Sarwan menambahkan.

“Kecuali jika agen kalian bukan manusia biasa. Iya, kan?” sambung Fika. Seulas senyum tersungging dari bibirnya yang tipis.

Melihat senyum Fika itu Aditya memandang ke arahnya dengan curiga. “Kamu nggak akan punya pikiran buat ke sana dan menghadapi mereka sendirian, kan?” tanya Aditya. Bukan apa-apa, dia takut Fika berbuat nekat demi menyelamatkan Viana. Dan itu bisa aja terjadi.

“Sebaiknya jangan coba-coba,” tambah Pak Sarwan.

“Kenapa nggak? Fika pernah berhadapan dengan pasukan khusus sebelumnya.”

“Masalahnya bukan itu. Jika ada kontak senjata, usaha persuasif dari militer bisa gagal. Suasana bisa jadi tidak terkendali. Kami bisa disalahkan,” kata Pak Sarwan.

“Siapa bilang harus ada kontak senjata?”

“Apa maksud kamu?” tanya Aditya.

“Kalian bilang tugas kalian salah satunya menyusup, kan? Gue cuman perlu nyelamatin Viana dan Dessy. Nggak perlu ada kontak dengan para prajurit. Bahkan kalo bisa gue akan nggak kelihatan oleh mereka.”

“Itu tidak masuk akal! Walau kau punya kemampuan di atas manusia biasa, bukan berarti kau bisa memasuki gedung dengan mudah. Lagi pula kan ada dua ratus prajurit khusus menyebar di sekitar gedung. Lupakan. Agen terbaik kami pun belum tentu bisa melakukannya. Mereka pasti telah mengantisipasi hal ini. Mereka tahu segala kerja intelijen. Apalagi kau tidak punya pengetahuan tentang teknik dasar intelijen, termasuk memasuki daerah musuh tanpa terlihat,” tandas Pak Sarwan.

“Oya? Apa kalian punya buku panduannya? Biar Fika baca. Dalam waktu satu jam Fika akan jadi agen intelijen terbaik yang pernah kalian punya.”

Dalam kegelapan Viana dan Dessy berusaha melepaskan ikatan mereka. Kedua cewek itu duduk saling membelakangi. Masing-masing berusaha membuka ikatan yang lain.

“Des, jangan gerak-gerak dong! Susah nih!”

“Siapa yang gerak? Bukannya lo yang tadi gerak?”

“Sori, gue tadi gatel. Diem! Gue udah megang ikatan lo.”

Viana berhasil. Ikatan Dessy berhasil lepas. Dessy pun segera membuka ikatan Viana.

“Sekarang apa?” tanya Dessy. Dia bergerak menuju pintu.

“Mo ngapain lo?”

“Nyari sakelar. Biasanya ada di deket pintu.”

“Lo gila? Kalo lo nyalain lampu, mereka tau kita udah nggak keiket. Lo kira mereka nggak mikir bagaimana lampu bisa nyala sendiri?”

“Jadi sekarang kita mo ngapain?”

“Tenang, biar gue mikir.”

Sambil berpikir Viana melihat ke sekeliling ruangan. Tapi, dia nggak menemukan cara buat keluar dari ruangan ini tanpa ketahuan. Kecuali...

“Angkat meja itu, Des!”

Viana dan Dessy mengangkat sebuah meja yang ada di situ ke salah satu dinding. Lalu Viana naik ke meja. Di bagian atas dinding ada lubang ventilasi yang menghubungkan seluruh ruangan dalam gedung.

Mudah-mudahan bukannya nggak susah! batin Viana.

Doanya terkabul. Lubang ventilasi itu ternyata memiliki sistem kait, hingga gampang dibuka. Viana melihat ke dalam. Saluran udara di dalamnya cukup dimasuki mereka berdua.

Kayak di film-film aja! kata Viana dalam hati. Tapi, ini bukan di film. Ini kenyataan yang sedang dia dan Dessy alami.

“Lo nggak klaustrofobik, kan?” tanya Viana sambil menoleh pada Dessy di bawahnya.

“Ha? Apaan?”

“Klaustrofobik. Takut kalo ada di dalam ruangan sempit.”

Endarwan bersama dua prajurit anak buahnya berdiri di depan pintu ruangan tempat Viana dan Dessy disekap. Melihat kedatangan Endarwan, dua prajurit yang berjaga di depan pintu memberi hormat lalu membuka pintu ruangan.

Masuk ke ruangan, Endarwan meraih saklar di dekat pintu. Begitu lampu nyala, perwira menengah di Angkatan Darat itu terkejut melihat ruangan yang kosong.

“Ke mana mereka!?” seru Endarwan, setengah marah pada dua prajurit yang berjaga di luar ruangan. Demi melihat orang yang dijaganya udah nggak ada, kedua prajurit itu langsung lemas. Terbayang di benak mereka hukuman yang bakal mereka terima karena kelalaian itu.

Endarwan mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Pandangannya berhenti pada lubang ventilasi. Walau lubang itu tertutup, tapi nggak secara sempurna dan rapi. Ditambah lagi ada meja di bawahnya.

Kalian tidak akan bisa lolos! kata Endarwan dalam hati.

Dessy dan Viana merangkak beriringan di dalam lubang udara yang sempit, pengap, dan bau.

“Des, jangan kentut dong!”

“Siapa yang kentut?”

“Nggak ding! Cuman becanda... hehehe...”

“Kita ke mana nih?” tanya Dessy saat mereka ada di persimpangan.

“Lurus aja.”

“Kenapa lurus?”

“Biasanya yang baik-baik kan jalannya lurus. Hehehe...” Heran, di saat kayak gini Viana masih sempet-sempetnya bercanda. Mungkin ini cara dia buat menghilangkan ketegangan.

Tiba-tiba Viana memegang kaki Dessy.

“Ada apa lagi?”

“Ssst... diem.”

Samar-samar terdengar suara gaduh di belakang mereka.

“Lari, Des! Mereka ngikutin kita dari belakang!”

“Lari!”

“Maksud gue ngerangkaknya yang cepet!”

Mereka mempercepat gerakan. Tapi, tetap aja nggak bisa menandingi pasukan khusus yang udah terlatih melakukan gerakan seperti ini. Dalam sekejap Viana melihat Endarwan udah ada di belakang mereka.

Viana tentu aja nggak mau ketangkap. Cepat dia meraih lubang ventilasi yang ada di dekatnya. Tanpa pikir panjang lubang itu ditendangnya hingga terlepas. Lalu Viana melompat keluar dari saluran udara, diikuti Dessy.

BUK!!

Viana dan Dessy jatuh di atas karpet pada sebuah ruangan yang terang benderang. Tubuh kedua cewek itu terasa sakit. Tapi, mereka harus cepat kalau nggak pengen ketangkep. Viana cepat meraih tangan Dessy supaya bangun. Tapi, tanpa diduga ternyata Dessy nggak mengikuti gerakannya.

“Vi...”

Saat itu Viana baru sadar. Dia melihat ke sekelilingnya. Ternyata ruangan itu penuh orang! Duta juga ada di situ, duduk di sebuah kursi berwarna hitam. Dan yang membuat Viana dan Dessy lebih terkejut, di situ juga ada Cakka.

“Cakka?” tanya Dessy dan Viana hampir berbarengan.

Duta bertepuk tangan sambil berdiri dari tempat duduknya.

“Usaha yang bagus, Nona-nona,” kata Duta sambil tersenyum menyeringai.

“Gue udah siap!”

Fika kembali ke ruang briefing dengan membawa sebuah buku. Itu buku tentang teknik dasar seorang agen intelijen yang diberikan Pak Sarwan.

“Ternyata lebih gampang daripada yang gue kira.” Fika melemparkan buku setebal hampir lima ratus halaman itu ke meja lain.

“Ini *blueprint* Grianta Tower.” Aditya membentangkan selembar kertas. Fika memerhatikan *blueprint* di hadapannya.

“Gedung itu berlantai lima puluh dua, dan punya tiga *basement*. Di setiap lantai terdapat atrium yang cukup luas berbentuk huruf O, dilengkapi tangga, walau jarang dipakai untuk naik-turun. Sekitar tujuh puluh persen ruangan dalam gedung itu telah ada yang menyewa, sebagian besar disewa perusahaan swasta sebagai kantor. Dilengkapi dengan Hot Spot, dan akses Internet dua puluh empat jam. Benar-benar tipikal gedung perkantoran modern. Sistem keamanannya standar dengan fasilitas keamanan terbaru. Semua sistemnya terpusat di lantai dasar,” Aditya menjelaskan.

“Dan pasti telah dijaga ketat oleh mereka,” potong Pak Sarwan.

“Kami bisa mematikan sistem listrik dan keamanan mereka dari luar. Tapi, pasti mereka akan curiga,” kata Aditya lagi.

“Kalau begitu biarkan. Nggak masalah bagi gue.”

“Tebak, kenapa Jenderal Duta memakai Grianta Tower?” tanya Aditya, yang lalu dijawabnya sendiri. “Dia tercatat sebagai salah satu pemilik sahamnya. Ya, katakanlah seperti *backing* untuk kegiatan bisnis semacam itu. Kamu tau, kan?”

“Bagaimana dengan pemiliknya?”

“Kami telah memeriksanya. Dia mengaku tidak tahu apa-apa soal ini. Menurutnya Duta memang punya hak pemakaian gedung itu sebagai salah satu pemilik saham, dan dia tidak bisa melarang.”

Fika mengangguk-angguk sambil terus mempelajari *blueprint* Grianta Tower. “Gue rasa gue udah hafal denah gedung ini,” ujarnya tak berapa lama kemudian.

“Kamu yakin? Ingat, di sana kamu sendirian. Bantuan personil tidak dimungkinkan tanpa perintah dari... kamu tau...” tanya Pak Sarwan.

Fika mengangguk.

“Dan jika terjadi apa-apa, kami akan menyangkal mengirimmu,” tambah Aditya.

“Rasanya Fika pernah denger kata-kata itu sebelumnya. Fika udah tau.”

* * *

Part 20

DESSY nggak percaya dengan apa yang didengarnya. Dia anak angkat! Dia bukan anak kandung papa dan mama yang selama ini membesarkannya!

“Boong! Oom pasti boong!” seru Dessy.

“Terserah padamu, Nak. Tapi, aku berkata yang sebenarnya. Sebetulnya aku tidak ingin mengungkit hal ini, tapi ini kesalahan ayah dan ibumu, karena mereka tidak memberitahumu dari dulu. Kalau kau nanti bisa bertemu kedua orangtuamu, kau bisa tanyakan langsung pada mereka.”

Dessy yang duduk di sofa tertunduk. Hatinya mulai goyah. Viana yang ada di dekatnya berusaha menghiburnya.

“Kau juga harus menerima kenyataan ayah kandungmu seorang buronan. Dia membawa lari dua ratus juta dolar uang negara, yang entah dia sembunyikan di mana.”

“Cukup, Oom! Oom udah ngebuat Dessy sedih. Jangan lanjutin lagi...” potong Viana.

Mendengar itu Duta memandang ke arahnya. “Gadis yang berani. Berani membela temannya. Aku yakin kau juga yang merencanakan usaha pelarian tadi, kan? Benar-benar pintar.” Tiba-tiba Duta mencabut pistol yang terselip di pinggangnya.

“Tapi sayang aku tidak suka gadis pintar dan berani! Tutup mulutmu atau peluru yang akan membungkamnya.”

Ditodong kayak gitu tentu aja Viana jadi takut juga. Dia terdiam sambil memeluk Dessy.

“So, apa kau tahu di mana ayah kandungmu menyembunyikan uang itu? Atau kau pernah mendengarnya?”

Nggak ada jawaban dari Dessy. Yang ada hanya isak tangis sesenggukan.

“Dasar wanita!” gumam Duta sambil geleng-geleng. Tanpa diduga dia menembakkan pistolnya ke langit-langit, membuat kaget semua yang ada di situ, terutama Viana dan Dessy.

“Jawab!”

“Dessy... Dessy baru tau kalo Dessy punya ayah kandung. Mana mungkin Dessy tau di mana uang itu disimpan...” kata Dessy terbata-bata.

Ucapan itu nggak meredakan emosi Duta. Tiba-tiba Cakka mendekati Duta dan membisikkan sesuatu di telinganya.

“Kalian tentu kenal Rafika, atau di sekolah kalian dipanggil dengan nama Ista,” kata Duta kemudian.

Mendengar nama Ista, Viana mendongak.

“Tentu kenal. Kalian juga tau kan dia agen yang menyamar?”

“Dia kerja untuk Oom?” tanya Viana.

“Aku inginnya begitu. Sayang dia keburu membenciku dan selalu mencari jalan untuk membunuhku. Kalian tahu kenapa?”

Viana menggeleng.

“Karena aku yang telah mengubahnya. Aku yang mengubah dia dari seorang remaja normal seperti kalian menjadi seperti sekarang. Aku juga yang membunuh ibu dan pacarnya, dua orang yang paling disayanginya. Dan mungkin dia akan tambah membenciku jika aku membunuh satu lagi orang yang disayanginya.”

“Siapa?”

Sebagai jawaban Duta menembakkan pistolnya lagi, kali ini ke arah Viana. Peluru mengenai tembok di belakang Viana, hanya beberapa sentimeter dari mukanya. Viana menjerit histeris. Juga Dessy.

“Diam! Jangan sampai aku benar-benar melakukannya! Katakan di mana uang itu disimpan atau kubunuh dia!” Kali ini Duta mengarahkan pistolnya persis di kepala Viana.

“Dessy bener-bener nggak tau! Sumpah! Dessy harus ngomong apa!?” Kali ini Dessy benar-benar putus asa. Rasa bencinya pada Viana udah hilang. Dessy nggak ingin Viana mati, tapi dia juga nggak tau apa yang harus dilakukannya untuk menyelamatkan Viana.

Seorang prajurit masuk menyampaikan berita pada Duta, bahwa ada utusan dari Markas Besar TNI yang ingin bertemu.

“Jenderal Suyatno, sudah lama aku tidak bertemu dengannya,” gumam Duta saat tahu siapa yang ingin menemuinya. Jenderal berbintang empat itu segera menuju pintu.

“Jaga mereka baik-baik. Dan ingat! Kali ini jangan sampai mereka kabur!” kata Duta pada Endarwan.

“Siap, Pak!”

“Oom...”

Duta menoleh ke arah Viana.

“Kami tadi sangat ketakutan, hingga merasa gemetar. Akibatnya sekarang kami ingin buang air kecil. Boleh kami ke kamar mandi? Sebentar aja. Kami janji nggak bakal kabur lagi. Tolong...”

Duta memandang ke arah Viana, seolah menyelidiki kebenaran perkataannya. Pandangannya lalu dialihkan ke arah Dessy yang masih gemetar ketakutan.

“Baiklah! Kalian boleh ke kamar mandi. Kawal mereka! Kalau mereka coba-coba kabur, tembak saja!” kata Duta akhirnya.

“Cakka!”

Cakka menoleh saat Dessy memanggil namanya. Melihat wajah Dessy yang kecewa karena telah dikhianati olehnya, Cakka cuman menyeringai, lalu ikut keluar ruangan menyusul Duta.

Fika dan anggota tim intelijen telah ada di atap Gedung Yanasinta yang letaknya tepat di sebelah Grianta Tower. Mereka sepakat menjadikan gedung itu sebagai posko. Dari atas gedung berlantai empat puluh itu, terlihat pasukan khusus yang berjaga-jaga di sekitar Grianta Tower.

“Apa kamu yakin bisa? Jaraknya nggak kurang dari lima puluh meter. Lagi pula gedung ini kalah tinggi dari Grianta Tower. Di atap Grianta Tower juga pasti telah ditempatkan penjaga. Makanya kami tidak mungkin memasukkanmu lewat udara,” tanya Aditya.

“Siapa yang mau lewat atap?”

“Jadi kamu tetap pada niatmu semula? Kamu yakin?”

“Seratus persen,” jawab Fika sambil pandangannya terus menatap ke arah Grianta Tower. Fika telah mengenakan pakaian serba hitam, juga rompi berisi peralatan yang dibawanya. Rambutnya digelung ke belakang. Di tangan Fika tergantung gulungan kabel tipis yang pada ujungnya terdapat kait besi.

“Kabel ini sangat ringan dan lentur, tapi lebih kuat daripada tali tambang. Ini barang terbaru yang kami dapat dari CIA,” kata Aditya saat memberikan gulungan kabel pada Fika.

“Kalo bisa, setelah kamu gunakan simpan lagi kabel ini. Mungkin aja kamu akan memakainya lebih dari sekali.”

Aditya lalu menyerahkan sebuah *earset* tanpa kabel pada Fika.

“Dengan ini kita tetap dapat berkomunikasi. Kami juga perlu tahu situasi di dalam. Dan ini...” sebuah pistol semiotomatis diberikannya pada Fika, “walau ada perintah supaya nggak melakukan kontak senjata, tapi ini untuk jaga-jaga kalau situasi jadi nggak terkendali.”

“*Thanks*. Tapi, nggak perlu buat gue. Kalo bawa senjata, gue takut nggak bisa nahan diri. Ntar gue lagi disalahin kalo ada kontak senjata.”

Fika memasukkan *earset* dari Aditya ke saku bajunya. Saat itu tiba-tiba kepalanya kembali pusing. Tubuhnya serasa mulai kaku.

Oh God! Not again! Jangan sekarang! batin Fika.

“Kenapa?”

Untunglah rasa sakit pada tubuh Fika hanya sebentar. Perlahan-lahan rasa sakit itu mulai hilang.

“Nggak. Nggak apa-apa.”

“Kamu baik-baik aja, kan?”

Fika mengangguk.

“Oke, bersiap!”

Fika berjalan hingga sisi lain atap gedung. Sesampainya di pinggir, dia berbalik. Fika melepaskan kabel yang tergantung di pundaknya. Setelah memeriksa kabel yang dibawanya, Fika memandang lurus ke depan, ke arah Grianta Tower. Lalu dia menarik napas sejenak sambil memejamkan mata. Mencoba konsentrasi.

Pelan-pelan Fika mulai berlari. Makin lama makin kencang. Hingga separuh dari perjalanan, kecepatan lari Fika udah di atas manusia biasa.

“Cepat sekali!” seru seorang agen yang juga ada di situ dengan perasaan kagum.

Aditya juga nggak kalah kagumnya. Dia sampe bengong. Aditya emang udah sering mendengar tentang Fika yang seorang Genoid, tapi baru kali ini dia melihat langsung kemampuan cewek itu.

Sampe di pinggir gedung, Fika melompat. Perpaduan antara kecepatan lari yang tinggi dengan kekuatan tenaganya menghasilkan lompatan yang fantastis. Tapi, itu aja belum cukup. Sekuat-kuatnya lompatan Fika belum bisa mencapai gedung seberang. Dan Fika tahu itu. Tubuhnya melayang bebas di udara.

Fika melemparkan kabel yang dibawanya ke Grianta Tower. Kait pada ujung kabel itu harus mengenai salah satu ceruk yang terdapat pada arsitektur Grianta Tower dalam waktu kurang dari sepuluh detik, atau tubuhnya akan terjun bebas ke tanah.

Fika berhasil. Kait pada kabel mengenai salah satu ceruk di lantai 37 dan terkait erat di sana. Aditya yang melihat dari atap Gedung Yanasinta langsung menarik napas lega. Terus terang tadinya dia nggak yakin ide Fika ini bakal berhasil. Menurut Aditya itu ide paling bodoh yang pernah didengarnya selama dia jadi agen. Tapi, Fika bukan manusia biasa, jadi idenya pasti bukan ide biasa. Dan Aditya nggak nyangka ide ini berhasil juga.

Tubuh Fika tergantung dan terayun-ayun pada seutas kabel di lantai 37. Fika melihat ke bawah. Tinggi juga! Kalo jatuh, gue bisa jadi kornet! batinnya. Fika berayun ke jendela di dekatnya. Jendela itu terkunci dari dalam. Keadaan di dalamnya tampak gelap. Bukan masalah bagi Fika untuk masuk dengan memakai pemotong kaca yang ada di salah satu saku rompinya.

“Dia udah masuk. Ayo!”

Aditya dan agen lainnya meninggalkan atap. Mereka akan mengawasi Fika dari dalam sebuah minibus yang diparkir di bawah.

Fika memasang *earset* pada telinga kanannya.

“Halo, gue udah masuk,” ujar Fika lirih.

“Di sini Blue Sky. Angel One... Anda telah masuk perimeter?” terdengar suara balasan di *earset* Fika.

“Mana Aditya?”

“Dia belum sampai di sini.”

Fika menuju pintu. Sebelum membuka pintu, Fika menempelkan telinganya dulu pada daun pintu yang terbuat dari kayu, untuk memastikan nggak ada satu orang pun di luar ruangan.

“Ini Blue Sky. Bagaimana status di dalam?” terdengar suara Aditya. Dia udah sampe di minibus.

“Hai, Dit, baru nyampe?” sapa Fika.

“Kamu di lantai berapa?”

“Lantai tiga-tujuh. Keadaan aman. Nggak keliatan satu orang pun.”

Aditya menandai lantai 37 di denah yang ada padanya.

“Lantai tiga-tujuh ada kantor PT Musari, PT Green Indonesia, Intacom...” kata agen di dekat Aditya.

“...Luxury Internasional, PT Ancinati, Sucomayon, PT Terayuna. Ya... gue tau,” potong Fika.

“Kamu hafal semuanya.”

“Nggak perlu. Daftarnya ada di depan gue. Sekarang masalahnya gue harus ke mana? Ke bawah atau ke atas? Gue nggak tau di mana mereka ditawan.”

“Kamu harus coba. Bikin pilihan.”

“Kayaknya ke atas deh. Lantainya lebih sedikit.”

“Hati-hati. Waspada dengan kamera pengawas mereka. Kami belum bisa mematikan sistemnya dari luar karena itu bisa mengundang kecurigaan mereka.”

“Maafin gue ya, Vi, gue selama ini selalu musuhin lo,” kata Dessy.

“Jangan bikin suasana jadi sentimentil dong, Des! Lo kan tau kalo gue tuh sensitif banget. Jangan sampe gue nangis nih!” balas Viana.

“Tapi bener, Vi. Terus terang gue iri ama lo. Lo begitu dikenal anak-anak. Semua seneng ngomong dan bergaul ama lo. Cowok-cowok pada ngomongin lo. Padahal menurut gue, gue nggak kalah ama lo. Gue ama lo sama-sama cantik, sama-sama tajir. Tapi, kenapa dari dulu gue selalu nggak pernah punya temen sebanyak lo? Kalaupun ada yang mau jadi temen gue, pasti karena mereka pengen sesuatu dari gue. Mereka ngeliat gue anak orang kaya. Kalo cowok karena mereka pengen jadi cowok gue. Beda ama lo. Orang berteman ama lo nggak ngeliat lo siapa.”

Viana terdiam mendengar ucapan Dessy. Dia nggak nyangka Dessy bisa ngomong blakblakan kayak gini.

“Kalo lo pengen semua orang seneng ama lo, lo juga harus seneng ama mereka. Kalo lo pengen semua orang kasih perhatian ke lo, lo juga harus perhatian ke mereka. Jangan sekali-sekali nganggap diri lo lebih tinggi atau lebih rendah daripada orang lain. Kalo lo anggap diri lo lebih tinggi, orang lain akan takut dan nggak akan berani bicara terus terang ama lo. Kalo lo anggap diri lo lebih rendah, orang lain nggak akan nganggap lo. Akan ngeremehin lo. Setidaknya itu yang pernah dibilang ama nyokap gue.”

“Gue juga pernah denger itu. Tapi, sejak kecil gue udah dibentuk dalam lingkungan yang mengajarkan gue harus bisa lebih tinggi daripada orang lain. Karena itu gue nggak bisa kayak lo.”

“Sebetulnya sifat kayak gitu juga ada bagusnyanya. Paling nggak lo punya cita-cita dan ambisi, dan berusaha keras buat ngegapai semua itu, walau mungkin cara yang lo lakuin salah. Pas pemilihan ketua OPTRI, sebetulnya gue pikir yang paling pantes jadi ketua tuh lo. Lo berusaha keras supaya lo terpilih, walau dukungan terhadap lo sedikit. Nggak kayak gue. Sebetulnya gue agak ogah-ogahan juga ikut pemilihan. Gue paling nggak betah kalo disuruh ikut rapat. Tapi, gue nggak mau ngecewain anak-anak yang udah nyalonin dan ngedukung gue. Untung aja banyak yang ngebantu pas gue kampanye. Kalo nggak, nggak tau deh.”

“Jangan gitu. Lo dapet dukungan anak-anak. Lo pasti lebih gampang ngejalanin program yang lo susun.”

“Tapi masih ada tiga puluh persen yang ngedukung lo. Karena itu gue minta bantuan lo buat ngerangkul mereka. Semua ini juga demi kemajuan sekolah kita. Gue juga ngedengerin suara dari semua pihak, termasuk dari pihak lo. Lo mau kan ngebantu gue?”

“Tentu aja gue mau, kalo kita bisa keluar dari sini dengan selamat.”

“Jangan khawatir. Kita pasti selamat.”

“Tapi bagaimana? Tentara di mana-mana. Gue nggak tau apa maksud dan tujuan mereka.”

“Gue yakin orang-orang di luar sana pasti nggak akan ngebiarin kita. Mereka pasti udah tau kita ilang, dan lagi berusaha nyari kita. Dan gue yakin ada satu orang yang akan berusaha keras nyelamatin kita.”

“Siapa?”

Viana memandang ke arah Dessy.

“Ista.”

“Ista? Maksud lo Fika? Agen itu?”

Viana mengangguk. “Gue nyesel udah jahat ama dia. Sekarang gue udah bisa nebak misi dia di SMA Triasa. Pasti dia juga nyari keterangan tentang duit itu, sama kayak oom tadi. Isti benar, yang dia cari jauh lebih gede daripada kasus bokap gue.”

“Tapi dia kan udah ngebohongin lo?”

“Dia nggak pernah boong ama gue, selain identitasnya sebagai agen. Bahkan walau punya tugasnya sendiri, dia masih mau ngebantu gue, atau anak-anak lainnya. Isti masih mau maen voli, masih mau ngasih gue sontekan, atau ngebantu gue pas pemilihan. Padahal gue yakin itu sama sekali nggak berhubungan ama tugasnya. Dan kalo gue ngedenger cerita dia, juga ucapan oom jenderal tadi, gue rasa Isti punya masa lalu yang buruk, yang pengen dia lupain. Seharusnya gue malah ngebantu dia. Tapi, gue malah marah ama dia, dan akibatnya temen-temen ngusir dia dari kelas. Tapi, walau gitu dia nggak ngebenci gue. Dia berusaha bicara ama gue. Dan gue yakin, sekarang dia pasti lagi berusaha nyari gue.”

“Lo beruntung punya temen kayak dia, walau kalian baru kenal.”

“Ya. Gue rasa gue emang beruntung punya temen kayak dia.”

* * *

Part 21

NGGAK mendapat apa-apa di lantai atas, Fika akhirnya memutuskan untuk kembali ke lantai tempatnya masuk tadi. Dari situ dia menuju lantai-lantai di bawahnya. Tapi, baru turun satu lantai, Fika udah melihat ada dua prajurit dekat tangga.

“Gue kejemak nih. Ada yang jaga di deket tangga. Mau nggak mau gue harus beresin. Gimana?”

“Angel One, di mana posisi kamu?”

“Di tangga antara lantai tiga-tujuh ama lantai tiga-enam.”

“Apa ada jalan lain untuk ke lantai menghindari kontak?”

“Ada. Lewat lift. Tapi, itu sama juga boong. Bisa aja tau-tau gue ketemu prajurit yang mau pake lift, atau tau-tau ada yang nongol di depan pintu lift.”

“Ada berapa orang di dekat tangga?”

“Dua. Gue bisa beresin dengan cepat dan tanpa keributan. Bagaimana?”

Aditya berpikir sejenak. Bukannya dia nggak percaya ama Fika. Tapi, apa yang akan dilakukan Fika sangat berisiko saat ini. Ada kabar tim perunding TNI sedang mengadakan perundingan dengan Duta. Dan keributan sekecil apa pun dapat mengganggu jalannya perundingan, bahkan mungkin membahayakan para perunding.

“Gimana? Gue capek nih nungguin.”

“Apa ada kemungkinan mereka akan bergerak?”

“Gue nggak tau. Tapi, yang jelas gue paling benci kalo disuruh nunggu.”

“Baik. Aksi seperlunya diperbolehkan. Tapi, lakukan dengan cepat dan tanpa suara.”

“Gitu dong dari tadi.”

Sambil menunggu Duta yang sedang berunding, Cakka duduk di ruangan lain bersama Pram, ahli komputer lulusan Jerman yang direkrut Duta bersama dirinya. Tugas pokok Pram nantinya adalah memasuki rekening Sudarmadi. Saat ini Pram sedang sibuk menganalisis data yang ada pada CD yang didapat Duta dari orang suruhan Sudarmadi yang berhasil mereka tangkap lalu bunuh, sedang Cakka mengamati dari belakang.

“Tunggu! Itu logo apa?” tanya Cakka sambil menunjuk layar *laptop* yang digunakan Pram.

“Yang mana?”

“Itu. Yang ada di pin yang dipakai Sudarmadi. Coba perbesar.”

Pram memperbesar gambar di *laptop*-nya.

“Ini logo Bank Interindo, sebelum bank itu dilikuidasi.”

“Rasanya aku pernah melihat logo seperti itu sebelumnya.”

“Tentu aja. Kau pernah melihatnya saat Bank Interindo masih buka.”

“Bukan. Aku baru kali ini ke Indonesia. Aku tidak pernah tahu bank itu sebelumnya. Lagi pula logo yang kulihat tidak sama persis, tapi agak mirip. Di mana ya?”

Tiba-tiba Cakka mendongak dengan ekspresi seolah-olah dia baru menemukan sesuatu, sekaligus menyesali kebodohnya.

“*Damn!* Kenapa aku baru ingat sekarang! Aku sering melihatnya tanpa tahu suatu saat itu mungkin berguna,” ujar Cakka pada dirinya sendiri. Setelah itu dia berdiri dan menuju pintu keluar.

“Gue sama sekali nggak nyangka gue cuman anak angkat. Inget itu, gue jadi malu. Malu ama kesombongan gue. Ternyata gue juga sama ama yang lainnya, bahkan boleh dibilang gue nggak punya apa-apa. Mereka masih punya bokap-nyokap kandung. Tapi gue?”

Mendengar itu Viana merengkuh pundak Dessy dan berusaha menghiburnya.

“Lo nggak boleh ngomong gitu. Walau lo anak angkat, bokap ama nyokap angkat lo kan sayang banget ama lo. Mereka ngerawat dan ngebesarin lo sama seperti anak kandung mereka sendiri. Bahkan mereka nggak ngasih tau lo siapa lo sebenarnya, karena mereka sayang banget ama lo. Mereka nggak ingin pikiran lo terganggu kalo tau hal yang sebenarnya. Mereka ingin lo tetap nganggap mereka sebagai orangtua kandung lo, bahkan kalo mungkin sampe mereka meninggal nanti.”

“Lo bisa aja ngomong gitu, karena lo masih punya orangtua kandung.”

Viana menghela napasnya, seperti ada sesuatu yang dipendamnya.

“Lo salah. Lo tau kenapa gue bisa ngomong kayak gini ke lo?”

Dessy menoleh ke arah Viana, lalu menggeleng.

“Karena nasib gue nggak beda jauh ama lo. Gue juga anak angkat.”

“Lo juga anak angkat? Lo boong, kan?”

“Gue nggak boong. Gue tau hal ini pas SMP. Secara nggak sengaja gue nemuin surat adopsi gue. Waktu itu gue sempet stres dan ngerasa gue sendirian di dunia ini. Sama kayak lo sekarang. Mami waktu itu udah sempet curiga ngeliat kondisi gue. Tapi, gue nggak mau terus terang. Gue nggak mau mereka tau gue udah tau siapa gue sebenarnya sebelum gue ngambil keputusan. Gue sempet berpikir buat ninggalin orangtua angkat gue, dan nyari keluarga gue, atau saudara-saudara orangtua kandung gue. Tapi, ada yang nasihatin gue supaya jangan ngelakuin itu. Gue cuman bikin sedih kedua orangtua angkat gue yang jelas-jelas sangat menyayangi gue. Juga Kak Alvin yang nganggap gue adiknya sendiri. Dan gue pikir ada benarnya juga. Lagi pula gue pikir, buat apa gue ninggalin orang-orang yang udah jelas sayang dan peduli ama gue buat nyari saudara-saudara gue yang gue juga nggak tau di mana, dan belum tentu mereka ntar sayang dan peduli ama gue sebesar cinta keluarga gue sekarang. Gue lalu putusin buat tetap tinggal dengan Mami dan Papi sambil nyari info tentang orangtua kandung gue. Gue tetap nganggap mereka orangtua kandung gue sampe mereka ceritain yang sebenarnya ke gue. Dan kalopun mereka tetap ngerahasiain hal ini, gue nggak akan maksa. Gue akan anggap gue sebagai salah satu anak paling beruntung di dunia.”

“Trus, lo nemuin keluarga ortu lo?”

“Ya. Pas liburan kenaikan kelas kemaren gue ke kampung asal nyokap dan bokap kandung gue. Bilangnya ama nyokap angkat gue kalo gue liburan ama temen SMP. Gue sempet ngobrol panjang ama keluarga Nyokap-Bokap, jadi gue tau tentang ortu gue. Tapi, gue nggak bilang siapa gue sebenarnya.”

Diam sejenak. Dessy sibuk memikirkan cerita Viana.

“Dan gue harap lo juga ikutin tindakan gue. Kalo emang lo anak angkat, bukan berarti lo lantas ninggalin orang yang udah ngasih cintanya ke lo.

“Dan satu lagi. Jangan lo sebar-sebar soal ini di sekolah. Kalo lo berani nyebarin, gue gundulin lo.”

Ancaman Viana kedengeran seperti bercanda hingga Dessy tersenyum.

“Lo juga. Awas kalo lo nyebarin gosip kalo gue anak angkat.”

Dessy dan Viana sama-sama tersenyum. Dessy memeluk Viana yang sekarang jadi sahabat barunya. Emang benar kata orang, sahabat sejati baru bisa ditemukan saat kita berada dalam kesusahan.

“Gue ngaku, emang gue salah ngelarang lo maen voli. Gue manfaatin keadaan bokap lo,” kata Dessy setelah melepaskan pelukannya.

“Udahlah, nggak usah dibahas lagi. Gue nggak papa kok. Lagi pula kalo nggak ada kejadian itu kita nggak bakal tau ternyata SMA Triasa punya seorang lagi pemain berbakat.”

“Juga soal heroin dan DVD porno. Gue ngaku gue yang masukin ke tas lo. Tapi, terus terang itu bukan ide gue. Itu ide Cakka. Dia tiba-tiba masuk ke rencana gue. Gue sama sekali nggak nyangka dia ternyata punya maksud laen. Gue emang nggak bisa milih temen yang baik.”

“Gue udah tau kok. Sasha yang cerita.”

“Sasha? Dia ngaku ke lo?” tanya Dessy.

Viana mengangguk.

“Sasha nggak tahan nyimpen rasa bersalahnya. Dia cerita semua ke gue, termasuk tentang alasan dia ngelakuin ini dan gimana Ista ngehalangin dia saat mo masukin DVD itu ke tas gue.”

“Gue harap lo jangan musuhin Sasha. Gue yang manfaatin dia. Dia nggak bisa apa-apa,” mohon Dessy.

“Walau mulanya marah, gue akhirnya bisa maklumin dia. Nggak! Gue nggak akan musuhin dia. Rahasia itu hanya gue, dia, dan Ista yang tau.”

“Lo emang baik, Vi. Nggak heran kalo anak-anak seneng jadi temen lo.”

“Lagian yang lo masukin ke tas gue kan bukan heroin beneran, jadi nggak ada alasan buat gue musuhin siapa-siapa. Gue yakin lo nggak akan berniat bikin gue celaka.”

Mendengar itu Dessy malah memandang Viana dengan tatapan aneh. “Apa maksud lo?”

“Yang lo masukin ke tas gue tuh tepung, kan? Ista yang bilang. Makanya dia berani nelan semua yang ada dalam bungkus plastik buat ngehilangin barang bukti. Kata Ista, walau cuman tepung, kalo sampe ketahuan guru, gue bisa repot duluan. Nama gue keburu jatuh walau ternyata ntar nggak terbukti.”

“Tepung? Tapi, yang gue masukin ke tas lo tuh heroin beneran. Gue dapet dari Cakka. Gue tau karena gue pernah nyicipin gimana rasanya heroin, walau nggak sampe kecanduan.”

“Yang bener?”

“Buat apa gue boong? Makanya gue sempet nggak setuju rencana Cakka. Angel ama Rasti juga sempet peringatan gue. Tapi, Cakka bisa ngeyakinin gue. Atau mungkin dituker ama Sasha? Mungkin aja dia nggak tega buat nyakitin lo.”

“Nggak mungkin. Gue kenal Sasha. Dia tuh penakut. Kalo dia tuker tuh barang, akhirnya lo akan tau juga, dan dia nggak berani ngambil risiko itu. Lagian kalo bener dituker, ke mana barang yang asli? Waktu razia di tas Sasha nggak ada apa-apa.”

“Lo bilang semua yang ada di bungkus plastik ditelan ama Ista? Lo yakin?”

“Iya. Gue liat sendiri. Malah dia minta botol minum gue. Katanya biar masuknya lancar. Emang kenapa?”

“Asal lo tau. Heroin dalam bungkus plastik itu adalah dosis buat sepuluh orang. Kalo dipake satu orang, udah dapat dipastiin orang itu bakal tewas karena overdosis. Bahkan mungkin baru setengah isi bungkus plastik, dia udah ambruk.”

“Apa iya? Jadi berarti Ista...”

Obrolan mereka berhenti karena pintu ruangan dibuka. Cakka masuk ke sana. Dia menatap Dessy dengan pandangan penuh arti.

“Cakka? Mau apa lo?” bentak Dessy. Dia masih jengkel dan kecewa karena sikap Cakka.

Cakka cuma memamerkan seringainya, lalu maju mendekati Dessy.

“Mau apa lo! Jangan berani-berani lo sentuh gue!”

“Jangan sentuh dia!” bentak Viana.

Viana berusaha maju menghalangi Cakka, tapi Cakka cepat mengayunkan tangan kirinya, menampar Viana hingga dia terempas kembali ke sofa.

“Cakka!” seru Dessy.

Tangan Cakka bergerak ke arah leher Dessy. Dan sekali sentak, Cakka menarik kalung yang melingkar di leher Dessy.

“Cakka! Kembaliin kalung gue! Kembaliin!”

Cakka cuman tersenyum. Saat Dessy hendak merampas kembali kalungnya, cowok itu mendorongnya kembali ke sofa. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi Cakka keluar meninggalkan ruangan.

“Cakka!”

Sepeninggal Cakka, Dessy kembali menangis sesenggukan.

“Kalung itu pemberian Papa pas ulang tahun gue kemaren. Kata Papa gue harus bisa nyimpen dan ngejaga kalung itu baik-baik. Kalo sampe ilang, Papa nggak akan maafin gue,” kata Dessy di sela-sela isak tangisnya.

“Udahlah... Bokap lo pasti bisa ngerti kondisi lo. Dia nggak akan marah ama lo. Lo kan anak kesayangannya...” hibur Viana sambil mengelus punggung Dessy.

“Gue ada di lantai tiga puluh. Kelihatannya semakin ke bawah banyak penjaga. Gue rasa gue udah dekat.”

“Hati-hati. Aku baru mendapat kabar tim perunding telah selesai berbicara dengan Jenderal Duta. Kata Jenderal Duta, dia dan pasukannya hanya menggunakan Grianta Tower sebagai tempat latihan antiteroris, yang tidak bisa dilakukan siang hari karena Grianta Tower pasti dipakai. Saat ditanya kenapa tidak melapor, Jenderal Duta bilang tidak perlu karena sifatnya hanya intern dan tidak resmi. Dia juga menjamin seluruh pasukan yang saat ini bersamanya akan kembali ke kesatuannya besok pagi.”

“Dan dia udah ngambil duit dua triliun itu. Mereka percaya?”

“Tampaknya begitu. Pasukan yang ada di sekitar Kuningan dan Gatot Subroto telah ditarik mundur. Hanya pasukan yang ada di sekitar Istana yang masih bertahan.”

“Sial! Dasar ular bermuka dua!”

“Karena itu hati-hati. Jangan sampe ada kontak sekecil apa pun.”

“Gue usahain. Tapi, jadi makin sulit karena jumlah mereka makin banyak.”

Ketika kembali ke ruangnya, Cakka mendapati Duta udah ada di situ.

“Dari mana?” tanya Duta. Cakka cuman menunjukkan kalung yang ada di tangannya.

“Mengambil apa yang Anda cari.”

“Kalung itu?”

Cakka tersenyum. Dia menuju ke *laptop* di atas meja. Cakka mencocokkan mata kalung Dessy dengan logo Bank Interindo.

Memang mirip! kata Cakka dalam hati. Hanya huruf *I* pada logo Bank Interindo diganti huruf *D*, menunjukkan inisial nama Dessy. Bentuk ukirannya pun disesuaikan hingga orang yang melihat sekilas nggak akan menyangka mata kalung itu berasal dari logo sebuah bank. Hanya karena Cakka sering bersama Dessy akhir-akhir ini, dia jadi agak memerhatikan hal itu.

“Menurutmu kalung itu adalah petunjuk keberadaan uang Sudarmadi?” tanya Pram.

“Kita lihat saja...”

Cakka mengamati seluruh bagian kalung dengan saksama. Mulai dari rantai hingga mata kalung. Sekilas nggak ada istimewa. Kalung itu kelihatan seperti kalung biasa yang terbuat dari emas. Buatannya begitu rapi. Hingga kemudian Cakka melihat keganjilan pada mata kalung.

Dengan gerakan kecil Cakka mematahkan mata kalung yang berbentuk seperti belah ketupat itu. Ternyata nggak dipatahkan semuanya. Di dalam mata kalung yang patah ada benda lain berbentuk persegi panjang yang sangat kecil.

“Ini,” Cakka menyerahkan apa yang didapatnya pada Pram, yang segera mengamatinya.

“*Memory card* micro,” kata Pram.

“Kau bisa membukanya, kan?”

“Tentu. Kebetulan aku punya *card reader*-nya. Jarang ada yang menggunakannya selain untuk kepentingan intelijen.”

Duta mendekati mereka berdua.

“Saya rasa Anda telah mendapatkan uang Anda,” ujar Cakka. Duta hanya tersenyum.

Nggak butuh waktu lama bagi Pram untuk membuka isi *memory card*. Sekumpulan huruf dan angka yang tidak beraturan memenuhi layar *laptop*.

“Apa ini? Cuma huruf dan angka-angka yang tidak kumengerti,” kata Duta.

“Ini karena isinya dienkripsi (Suatu cara untuk melindungi *file* agar tidak ada yang dapat membukanya. Biasanya diberi *password* atau kode-kode lain yang tidak dapat dipecahkan orang lain). Tapi, tidak sulit membukanya. Ini dia!”

Seusai Pram menekan tombol pada keyboard *laptop*-nya, huruf-huruf dan angka-angka nggak beraturan itu membentuk suatu pola dan terbentuk suatu susunan huruf dan angka yang kini dapat dibaca, walau menurut Duta masih sulit dimengerti.

“SWUB? Apa artinya?” tanya Duta.

“Mungkin nama bank tempat uang itu disimpan,” jawab Pram.

“Ya. Dan angka-angka itu adalah nomor rekening Sudarmadi di bank tersebut,” tambah Cakka.

“Kalau begitu tunggu apa lagi? Bukankah untuk itu kau dibayar?” kata Duta pada Pram.

Mungkin karena stres dan kelelahan, Dessy akhirnya tertidur di pangkuan Viana. Viana mengelus rambut Dessy sambil memandangi wajah cewek itu. Bekas air mata masih terlihat di pipinya yang mulus.

Jangan khawatir! Gue pasti akan berusaha ngeluarin lo dari sini, walau untuk itu gue harus ngorbanin nyawa gue sendiri! kata Viana dalam hati. Ista, gue yakin lo pasti akan nolong gue! Cepat datang! Kasihan Dessy.

“Sudah bisa?”

“Swiss World Unity Bank. Sudah ketemu.”

“Kalau begitu tidak ada masalah. Cepat masuk ke rekening Sudarmadi.”

“Justru masalah baru dimulai, Pak,” ujar Pram.

“Maksudmu?”

Pram kembali menunjukkan layar *laptop*-nya.

“Nomor rekening di bank itu menggunakan kode dua puluh digit.”

“Lalu?”

“Kode pada *memory card* yang kita dapatkan hanya sepuluh digit. Masih kurang sepuluh digit lagi.”

“Sial!” Duta menggeram. “Kau ahli komputer. Apa kau tidak bisa mendapatkan sisanya?”

“Kode di bank itu dienkripsi secara dua-lima-enam *bit*. Hampir mustahil untuk ditembus. Kalau pun bisa butuh waktu lama.”

“Berapa lama?”

“Kalau kita beruntung mungkin beberapa jam. Kalau tidak, mungkin beberapa hari, bulan, tahun, atau bahkan kode itu tidak akan bisa ditembus.”

Duta kembali mengeluarkan pistol dari pinggangnya.

“Pecahkan kode itu dalam waktu satu jam atau kepalamu yang akan kupecahkan,” gertak Duta.

“Itu mustahil! Anda bisa menembak saya, tapi tak akan bisa memecahkan kode itu. Selain itu yang saya tahu setiap sistem komputer pada bank di Swiss tersambung dengan sistem komputer keamanan federal mereka. Mereka bisa melacak komputer yang mencoba masuk ke sistem mereka. Kita bisa ketahuan hanya dalam beberapa menit. Bagaimanapun kita butuh kode yang tepat.”

Duta memasukkan kembali pistolnya. Wajahnya diliputi kegeraman.

“Aku tak mau semua ini jadi sia-sia. Setelah apa yang kulakukan.”

“Anak itu...” tukas Cakka. “Pasti ada rahasia lain pada anak itu.”

Cakka hendak keluar ruangan saat terdengar suara tembakan. Rentetan tembakan terdengar di lantai lain.

“Siapa itu? Siapa yang menembak?” tanya Duta.

“Dia ada di sini. Dia telah datang,” gumam Cakka.

“Siapa? Siapa yang datang?”

“Genoid wanita itu. Aku bisa merasakan kehadirannya.”

* * *

Part 22

PINTU ruangan tempat Viana dan Dessy disekap kembali terbuka, kali ini dengan keras. Hal itu membuat Dessy terbangun karena kaget.

Duta memasuki ruangan. Wajahnya diliputi kemarahan. Tanpa bicara perwira berbintang empat itu menghampiri Dessy lalu menarik tangannya.

“Oom! Sakit, Oom!” jerit Dessy.

“Mau dibawa ke mana dia!?” teriak Viana sambil berusaha mempertahankan Dessy. Viana memegang tangan Dessy yang lain.

“Diam!” tanpa pikir panjang Duta melayangkan tinjunya ke arah Viana. Tinju yang keras itu membuat Viana tersungkur ke belakang, kepalanya membentur tembok. Viana pun diam nggak bergerak. Darah mengalir dari mulut dan belakang kepalanya.

“Viaaa!!”

“Angel One, apa yang terjadi?”

“Sori! Gue ketauan! Sekarang mereka lagi ngejar-ngejar gue!”

“Kan sudah kubilang jangan ada...”

“Bukan gue yang mulai! Lo bilang aja sendiri ama mereka. Lagian kan udah gue bilang jumlah mereka makin lama makin banyak.”

“Sekarang apa tindakan kamu? Usahakan korban seminimal mungkin.”

“Gue tau! Sekarang gue masih berusaha menghindar. Tapi, kalo kepepet, terpaksa gue lawan mereka. Gue juga belum mau ketemu *angel* beneran!”

“*Damn!*” rutuk Aditya sambil melepas *earset*-nya.

“Kita harus masuk! Cepat matikan sistem listrik dan keamanan mereka!” katanya kemudian.

“Tapi perintah Pak Sarwan...”

“Peduli amat dengan semua perintah! Aku tak akan membiarkan seorang gadis sendirian melawan dua kompi pasukan khusus.”

“Tenang. Kamu lupa Rafika bukan manusia biasa. Dia seorang Genoid.”

“Walau Genoid, dia takkan bisa melewati dua ratus orang pasukan khusus bersenjata lengkap. Aku akan bicarakan hal ini dengan Pak Sarwan sekaligus minta tambahan pasukan. Bila perlu aku akan memohon padanya.”

Segala macam cara dilakukan Fika untuk menghindar dari pasukan yang mengejarnya. Mulai dari menghajar prajurit yang kebetulan ada di dekatnya, bersembunyi, mendobrak pintu, sampe menjebol tembok. Tapi, semua itu ada batasnya. Saat berada dalam posisi nggak bisa lari lagi, Fika langsung punya pikiran untuk melawan. Sebuah pistol semiotomatis udah ada di tangannya. Senjata itu didapat Fika dari seorang prajurit yang berusaha menghadangnya.

Listrik dalam gedung yang sempat mati dalam beberapa detik menyala kembali. Grianta Tower dilengkapi sistem listrik cadangan yang otomatis berfungsi saat sistem utama mati. Tapi, tidak semua sistem berfungsi kembali. Sistem keamanan tidak dapat dipulihkan dengan listrik cadangan.

Bagaimanapun Fika udah berjanji pada dirinya sendiri untuk nggak membunuh orang lain tanpa alasan. Karena itu dia selalu mengarahkan tembakannya ke bagian yang nggak mematikan seperti tangan atau kaki.

“Tujuh, delapan, sembilan,” Fika menghitung musuh yang berhasil dia robohkan, sambil menjelajahi ruangan demi ruangan di setiap lantai.

“Seluruh unit segera menuju lantai tiga puluh hingga dua-lima. Penyusup berada di sana!” Pengumuman terdengar dari pengeras suara gedung.

Di suatu lantai Fika ketemu lima prajurit yang menembak hampir bersamaan, membuatnya terdesak ke sudut ruangan. Dia nggak bisa balas nembak karena rentetan tembakan seakan nggak ada henti-hentinya.

Akhirnya Fika mendapatkan kesempatan itu. Hanya sepersekian detik waktu yang dia punya, dan dia memanfaatkannya dengan baik. Sambil menjatuhkan tubuh dan berguling di lantai yang licin, Fika melepaskan tembakan, dua di antaranya tepat mengenai kaki musuhnya.

“Sepuluh, sebelas...”

Dua musuhnya telah roboh. Dan walau masih bisa menembak, tembakan mereka udah nggak akurat lagi. Tiga orang yang masih bertahan kembali menembaki Fika, membuat Fika terpaksa kembali berlindung. Tapi, itu nggak lama. Dari arah lain Fika melihat beberapa prajurit menuju ke arahnya.

Damn! Kalo gini caranya gue bisa kejepit! pikir Fika.

“Angel One, kamu masih di situ?”

“Ada apa? Gue lagi sibuk!”

“Ada telepon masuk ke HP-mu. Kau mau terima atau kami matikan?”

“Dari siapa?”

“Dari... Alvin.”

Alvin? batin Fika.

“Gue terima.”

Sambil terus menembak Fika menerima telepon dari Alvin yang disambungkan ke *earset*-nya.

“Alvin?”

“Ista? Lagi ngapain? Kenapa kayak ada suara tembakan?”

“Suara tembakan? Ooo... itu? Itu suara temen-temenku lagi main PS. Buat *refreshing*. Keras banget, ya? Sori deh... mungkin tugas jadi agen bikin mereka agak stres, jadi ya rada-rada... Tapi, suaraku kedengeran, kan?”

“Eee... kedengeran sih. Gimana? Udah ada kabar tentang Viana?”

“Belum.” Satu tembakan Fika tepat lagi pada sasaran.

Dua belas! batin Fika. “Gimana dengan kamu?”

“Aku udah coba telepon temen-temen Viana yang aku tau. Tapi, nggak ada yang tau di mana dia. Eh, kamu denger berita di TV? Ada tentara berjaga-jaga di Istana dan tempat-tempat lain di Jakarta. Ada apa ya? Kamu tau?”

“Tentara? Ooo itu! Aku juga denger. Tapi, itu nggak ada hubungannya ama aku. Mungkin itu kegiatan militer sendiri. Aku nggak tau.” Fika tentu aja boong.

Seorang prajurit mencoba nekat mendekatinya sambil menembak. Hampir aja pelurunya mengenai kepala Fika.

“*Damn!*” maki Fika sambil melepaskan tembakan balasan. Prajurit itu pun roboh.

“Apa kamu bilang?”

“Nggak! Nggak papa. Eh, udah dulu ya? Aku dipanggil atasan. Ntar aku kabarin lagi. Oke?”

“Oke, aku juga terus cari Viana. Eh, Ya...”

“Apa?”

“Jaga diri kamu. Aku nggak mau ada apa-apa ama diri kamu.”

Ucapan Alvin itu secara nggak sengaja membuat wajah Fika memerah.

“Kamu juga. Aku juga nggak mau kehilangan kamu,” balas Fika lirik.

Seluruh tubuh Dessy telah digeledah. Gelang, anting, dan aksesoris lain yang ada di tubuhnya juga telah diperiksa. Tapi, nggak ditemukan adanya kode lain selain yang terdapat di kalungnya.

“Di mana kode yang lain!?” tanya Duta setengah membentak. Dessy nggak tau harus menjawab apa. Dia hanya berdiri sambil menggigil ketakutan.

“Dessy... Dessy sama sekali nggak tau apa yang Oom omongin,” jawab Dessy terbata-bata.

“Mungkin dia berkata jujur. Mungkin kode yang lain tidak ada pada dirinya,” kata Cakka.

“Kalau begitu di mana? Di rumahnya?”

“Mungkin saja. Atau ada pada orang lain.”

“Tapi siapa?”

“Tolong... jangan sakitin Mama dan Papa,” Dessy memohon setengah menangis.

Saat itu Endarwan mendekati Duta.

“Markas besar telah tahu soal kontak senjata ini. Panglima memberi ultimatum agar kita keluar dari gedung dan mundur ke arah Cijantung dalam waktu tiga puluh menit. Jika tidak, kita dianggap melakukan desersi dan melawan atasan,” lapor Endarwan.

“Mereka tidak akan berani menyerang.”

“Pasukan yang ditarik telah disiagakan lagi. Tampaknya mereka juga menambah pasukan dari Bogor. Jumlahnya mungkin mencapai lima kompi.”

“Kurang ajar! Mereka mengajak perang!”

“Letkol Tarnanto tidak berani menolak ultimatum itu. Dia berpikir untuk mematuhi.”

“Biarkan saja Tarnanto! Dia tidak berguna! Bagaimana denganmu?”

“Bapak yang mendidik saya hingga jadi seperti sekarang. Saya akan tetap loyal pada Bapak.”

“Bagus! Kau memang muridku yang terbaik. Segera bersiap melawan serbuan dari mereka. Kita bisa menang walau hanya berkekuatan satu kompi.”

“Saya rasa sudah saatnya menghadapi dia,” kata Cakka saat Endarwan telah pergi.

“Kukira juga begitu. Hati-hatilah. Dan jangan libarkan perasaanmu! Ingat! Dia telah membunuh ayah angkatmu!”

Pintu sebuah ruangan hancur lebur dihantam tubuh seorang prajurit yang terlempar. Fika masuk ke ruangan tersebut dan menemukan tubuh Viana yang tergeletak bersimbah darah.

Viana! jerit Fika dalam hati.

Fika meraba tubuh Viana. Memeriksa. Masih hidup! Viana cuman pingsan.

“Vi!”

Suara itu membangunkan Viana. Dia membuka mata, dan tersenyum melihat Fika di sampingnya.

“Ista, gue tau lo bakal datang. Gue baru aja mimpiin lo.”

“Jangan banyak bergerak. Kepala kamu berdarah.” Fika menyandarkan kepala Viana di tembok.

“Gue nemuin Viana di ruang dua-lima-kosong-tujuh di lantai dua-lima. Cepat kirim tim medis ke sini. Dia terluka!” kata Fika melalui *earset*-nya.

“Dia menemukan Viana! Mereka bisa masuk! Cepat hubungi pasukan di lapangan!” kata Aditya meneruskan ucapan Fika. Setelah melalui perundingan yang alot akhirnya Panglima Militer bersedia mengerahkan pasukannya masuk ke Grianta Tower jika ada bukti Viana dan Dessy yang dilaporkan hilang ada di dalam gedung itu.

“Angel One, ini Blue Sky! Bertahanlah. Bantuan akan segera datang!”

“Lo keren banget. Cantik. Cocok banget pake baju itu. Kayak di film-film. Lo ama siapa ke sini? Sendirian?” tanya Viana saat melihat nggak ada seorang pun yang datang ama Fika.

Saat itu telinga Fika mendengar langkah kaki menuju ke ruangan itu. Nggak lama kemudian dua prajurit masuk ke ruangan. Fika langsung memeluk Viana dan menggulingkan tubuh mereka berdua, hingga kini posisinya berbalik menghadap kedua prajurit itu. Rentetan tembakan dilepaskannya. Karena sambil melindungi Viana, akurasi tembakan Fika jadi nggak begitu tepat. Seorang prajurit emang tepat tertembak di bagian tangan, tapi seorang lagi tertembak di dada. Keduanya roboh hampir bersamaan.

“Dua-dua, dua-tiga...”

“Ista! Ternyata lo nggak cuman jago voli, ya?” komentar Viana begitu melihat apa yang baru terjadi di hadapannya. Apa temannya emang sehebat itu?

“Hehehe... Jangan dipikirin. Mana Dessy?”

“Dessy? Dia dibawa oom jenderal itu.”

“Oom Jenderal?”

Viana lalu menjelaskan ciri-ciri orang yang disebutnya “Oom Jenderal”.

“Duta,” gumam Fika.

“Ya, lo harus nyelamatin Dessy. Kasian dia,” pinta Viana.

Walau agak heran mendengar ucapan Viana, Fika mengiyakan permintaan itu.

“Kamu di sini aja. Lebih aman. Sebentar lagi akan ada yang nolong kamu.” Setelah memastikan Viana ada di posisi yang aman, Fika beranjak hendak pergi. Tapi, Viana memegang tangannya.

“Ya...”

“Ada apa?”

“Gue minta maaf ama lo. Udah marah ama lo, udah jahat ama lo, juga udah ngebuat anak-anak ngusir lo dari kelas. Kalo aja waktu itu gue ngebela lo, anak-anak nggak akan berani ngusir lo. Lo mau kan maafin gue?”

Ucapan itu nggak urung membuat Fika trenyuh. Dia kembali jongkok dan menghadap ke arah Viana.

“Nggak ada yang perlu dimaafkan. Ista yang salah. Ista malah boongin kamu, nggak jujur ama kamu.”

“Nggak. Lo nggak boong. Gue tau itu bagian dari tugas lo. Selebihnya, lo adalah temen paling baik yang pernah gue kenal. Lo selalu ngebantu gue kapan aja gue butuh bantuan. Dan gue bodoh nggak bisa liat kenyataan itu.”

“Kamu nggak bodoh. Ista nggak ngerasa kamu jahat ama Ista. Lagian kalopun waktu itu kamu nggak ngusir Ista, Ista toh akan tetap pergi dari SMA Triasa setelah tugas Ista di sana selesai. Dan pada saat itu mungkin Ista akan tambah sedih. Sedih ninggalin kamu dan semua temen yang menyayangi Ista.”

“Jadi, lo tetep akan pergi? Nggak akan balik lagi ke SMA Triasa?”

Fika mengangguk.

“Tapi lo bilang lo seneng sekolah. Lo bilang lo pengen sekolah kayak dulu.”

“Ista emang pengen sekolah kayak dulu, tapi nggak bisa.”

“Kenapa? Kenapa lo nggak keluar dari intelijen?”

“Ista nggak bisa. Ista nggak bakal bisa balik ke kehidupan Ista yang dulu.”

“Gue bisa bantu lo. Gue kan sahabat lo.”

“*Thanks, Vi.* Tapi, kadang ada saat kita nggak bisa mendapatkan apa yang kita inginkan, walau kita paksakan sekalipun. Ista udah belajar menghadapi hal itu. Kamu juga harus belajar menghadapinya.”

“Tapi gue nggak mau kehilangan lo.”

“Kamu nggak usah khawatir. Walau Ista nggak sekolah lagi di SMA Triasa, bukan berarti Ista udah nggak jadi sahabat kamu. Selama kamu mau dan selalu mengingat Ista dalam hati, Ista akan selalu jadi sahabat kamu. Ista akan selalu datang kalo kamu butuh bantuan Ista.”

“Bener?”

Fika mengangguk sambil membelai rambut Viana.

“Sekarang kamu tenang aja di sini. Ista mo nolong Dessy.”

“Hati-hati, Ya. Gue masih mau ngobrol banyak ama lo. Kita masih ketemu lagi, kan?”

“Tentu aja.”

Saat keluar ruangan, Fika lengah. Rentetan tembakan menyambutnya. Ternyata mereka telah menunggunya. Untung Fika sempat mengelak. Tapi, nggak urung sebutir peluru menembus bahu kanannya. Darah mengucur deras dari bahu yang terluka itu.

“Kurang ajar!” seru Fika sambil balas menembak.

Prajurit yang memburu Fika nggak sebanyak di awal terjadinya kontak senjata. Selain jumlahnya jauh berkurang karena luka-luka, sebagian prajurit juga dikonsentrasikan untuk menghadapi pasukan dari Markas Besar TNI yang mencoba masuk ke gedung. Grianta Tower terasa lengang sekarang.

Di atrium lantai 36, Fika melihat sosok yang sangat dikenalnya.

“Duta!!”

Duta yang sedang menyeret Dessy terkejut mendengar suara itu. Dua prajurit yang bersama Duta segera melepaskan tembakan ke arah Fika. Tapi, emang nggak gampang menembak Genoid yang kecepatannya hampir dua kali kecepatan manusia biasa. Sambil menghindar Fika bisa melepaskan tembakan yang membuat kedua prajurit itu roboh. Dua-empat, dua-lima!

Duta, lo nggak bakal lolos kali ini! kata Fika dalam hati. Saat-saat seperti ini udah lama ditunggunya. Saat-saat dia bisa membalas dendam pada orang yang menghancurkan hidupnya.

Tapi baru beberapa langkah, Fika merasa ada yang membayangnya. Saat dia menoleh, rentetan tembakan dari arah samping menerjangnya. Fika terpaksa bersalto menghindari tembakan tersebut hingga bisa sembunyi di sudut koridor lain. Fika merasa tembakan itu bukan tembakan biasa. Tembakan itu bukan dilepaskan prajurit, tapi orang lain, dan orang itu sengaja nggak menembak tepat ke arahnya.

“Kenapa? Ini baru permulaan. Kau tidak mungkin menyerah secepat ini, kan?”

Fika merasa pernah mendengar suara itu. Ia menoleh, dan melihat siapa yang menembaknya tadi.

Cakka!

* * *

Part 23

CAKKA berdiri di tengah atrium. Tangan kanannya menggenggam sepucuk pistol. Jaket kulit panjang warna hitam yang dipake Cakka hingga ke lutut dikancingkan seluruhnya.

“Ayo, Rafika, kenapa sembunyi? Kau Genoid, kan? Boleh aku memanggilmu Fika?”

Fika bergeming di tempat persembunyiannya. Anehnya, kali ini dia kayak ragu-ragu menyerang Cakka. Seperti ada sesuatu yang menahannya.

“Ayo, kau tidak bisa lari, Fika! Kita adalah satu. Kau tidak bisa lari dari semua ini!”

Mendengar ucapan Cakka, Fika tersentak. Ucapan itu hampir sama dengan ucapan dalam mimpinya selama ini. Mimpi yang selalu menghantui tidurnya.

Nggak mungkin! Ini pasti kebetulan! batin Fika. Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya!

Fika cepat keluar dari persembunyiannya sambil menembak. Rentetan tembakan kini berbalik mengarah ke arah Cakka. Seperti dugaan Fika, Cakka bergerak cepat menghindari tembakan tersebut. Gerakannya hampir sama cepatnya dengan gerakan Fika.

“Lo juga Genoid!” seru Fika.

Di bibir Cakka terulas senyumnya yang khas. Senyum yang menyeramkan.

“Benar. Aku Genoid. Sama sepertimu. Hanya kita berdua Genoid yang masih tersisa, kalau tidak bisa dikatakan satu.”

“Apa maksud lo?”

“Jadi kamu benar-benar tidak tahu?”

Fika menggeleng.

“Kita adalah satu, Fika. Kita berasal dari embrio yang sama, sel yang sama. Jadi boleh dibilang kita ini saudara kembar. Hanya saja aku dilahirkan beberapa bulan lebih dulu daripada dirimu.”

Terenyak Fika mendengar keterangan Cakka.

“Apa kau pernah bermimpi buruk sejak beberapa bulan yang lalu? Mimpi ada seseorang yang mengejarmu? Aku juga mengalami hal yang sama. Itu menunjukkan kita memang punya ikatan yang kuat. Dan kita ditakdirkan untuk bertemu.”

“Tapi bukannya hanya satu embrio yang berhasil diselamatkan saat laboratorium Profesor Sahid terbakar dulu?” tanya Fika. Dia ingat cerita Andika tentang sejarah Genoid hingga dirinya lahir.

“Memang satu. Setidaknya itu yang diketahui Profesor Sahid. Sebelum laboratoriumnya terbakar, asisten Profesor Sahid telah menukar salah satu embrio dengan embrio lain, hingga embrio itu tidak ikut terbakar.”

“Profesor Wischbert,” gumam Fika.

“Kau tahu itu. Profesor Wischbert membawa embrio diriku. Dia juga yang memasukkan embrio diriku pada rahim seorang wanita, dan dia juga yang merawat serta membesarkan aku. Melatihku dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Membuatku jadi seperti ini,” Cakka menjelaskan.

“Dan kau telah membunuhnya. Kau telah membunuh Profesor Wischbert,” lanjut Cakka.

“Gue? Gue ngebunuh Profesor Wischbert? Justru karena dia kehidupan gue jadi hancur. Seharusnya proyek Genoid ini udah musnah dua puluh tahun yang lalu, terbakar saat itu juga. Tapi, karena ulah Profesor Wischbert, proyek ini hidup lagi dan dimanfaatkan oleh orang-orang kayak Duta. Karena Profesor Wischbert juga, nyokap gue terbunuh dan kehidupan gue berubah. Jadi lo nyalahin gue cuman karena ayah angkat lo tewas? Dia tewas karena kesalahannya sendiri!”

“Sekarang minggir! Gue harus nyelamatin temen gue dan ngebunuh Duta. Gue nggak punya urusan ama lo!” bentak Fika.

Melihat Cakka belum juga beranjak dari tempatnya, Fika yakin mau nggak mau dia harus berhadapan dengan saudara kembarnya ini. Fika menodongkan pistolnya ke arah Cakka. Perlahan dan dengan sikap mengejek, Cakka juga menodongkan pistolnya kepada Fika.

“Jangan sampe gue bertindak kasar. Walau secara teori lo saudara kembar gue, gue nggak ngerasa punya ikatan batin apa pun sama elo. Gue nggak segan-segan ngebunuh lo.”

“Silakan. Aku juga tidak akan membiarkan pembunuh ayah angkatku lolos dari hadapanku.”

Nggak bisa dihindari lagi, pertarungan pasti akan terjadi. Fika menarik pelatuk pistolnya. Suara tembakan menggema di dalam gedung. Hal yang sama juga terjadi pada Cakka. Dua peluru beradu di udara.

Fika membuang dirinya ke samping, sambil terus menembak Cakka, yang dibalas dengan sengit oleh cowok itu. Tampaknya yang mereka lakukan sangat sia-sia, karena tak satu peluru pun mengenai sasarannya. Keduanya terlalu cepat untuk dapat ditembak.

Akhirnya, Fika nggak bisa menembak lagi. Peluru pistolnya habis. Dalam hati Fika menyesali kebodohnya. Kenapa tadi dia nggak ngambil tambahan peluru dari prajurit yang ditembaknya.

Ternyata Cakka tahu apa yang terjadi pada Fika. Dengan berani Cakka keluar dari persembunyiannya.

“Pelurumu sudah habis? He...” Cakka menembakkan pistolnya tiga kali ke arah persembunyian Fika.

Gila! Gue bisa almarhum nih! pikir Fika. Saat itu pandangannya tertumbuk pada dua prajurit yang baru ditembaknya. Kedua prajurit itu pingsan. Ini kesempatan Fika untuk mengambil senjata mereka.

Fika melemparkan pistolnya yang kosong ke tempat lain, jauh dari tempatnya bersembunyi. Suara pistol yang mengenai lantai menarik perhatian Cakka. Saat perhatian Cakka terpecah, Fika cepat berlari ke arah prajurit yang ada di sisi lain atrium. Tapi, Cakka segera tahu tujuan Fika. Rentetan tembakan menyebabkan Fika nggak melanjutkan larinya. Ia cepat bersalto ke belakang untuk menghindar.

“Kau ingin ambil senjata, ya?”

Kini Fika benar-benar terjepit di bawah todongan Cakka. Nggak ada peluang baginya untuk kembali sembunyi. Kalo Cakka hanya sekali menembaknya, mungkin dia masih bisa menghindar. Tapi, kalo cowok itu menembak secara beruntun, habislah Fika!

Sambil tetap menodong Fika, Cakka mendekati kedua prajurit yang pingsan, dan mengambil senjata-senjata mereka. Senjata-senjata itu lalu dilemparkannya ke tengah atrium, jatuh ke bawah.

“Sekarang hanya ada satu senjata di sini yang masih berfungsi, yaitu punyaku.”

Tanpa diduga Cakka juga membuang pistol yang dipegangnya. Sekarang mereka berhadapan tanpa senjata.

“Sudah cukup pemanasannya. Ayo mulai!”

Cakka mengajak Fika bertarung jarak dekat. Entah ini keuntungan atau bukan bagi Fika. Dia belum pernah melihat Cakka berkelahi, jadi belum bisa memastikan siapa yang lebih unggul.

“Ayo!”

Tanpa disuruh lagi, Fika berlari menerjang Cakka. Pertarungan jarak dekat antara kedua Genoid pun dimulai.

Niat Duta untuk mencapai atap tempat ada helikopter yang menunggu ternyata nggak berjalan mulus. Di atap gedung ternyata telah menunggu seregu pasukan yang diturunkan dari udara. Duta, Dessy, dan Pram terlibat di tengah pertempuran bersama sekitar sepuluh prajurit yang mengawalnya.

“Mundur!” perintah Duta. Mereka terpaksa mundur ke lantai bawah. Duta nggak bisa memakai lift karena udah dimatiin. Para prajurit yang mengawal Duta mengunci pintu menuju tangga untuk menghambat gerak pasukan yang mengejar mereka. Mereka membuat barikade “penyambutan” jika pasukan tersebut berhasil menjebol pintu.

Pertarungan antara Cakka dan Fika udah berlangsung kurang-lebih sepuluh menit. Tapi, belum ada tanda-tanda siapa yang lebih unggul. Sama-sama cepat, sama-sama kuat dan menguasai segala macam ilmu bela diri. Pertarungan mereka kelihatan bukan pertarungan antarmanusia.

Sebuah pukulan Cakka berhasil dihindari Fika. Tapi, Fika nggak bisa menghindar tendangan yang menghantam perutnya. Fika terdorong mundur, tapi cepat dia menjatuhkan diri dan melepaskan tendangan ke arah yang sama.

Walau kelihatan seimbang, kalo dilihat dari jauh, sebetulnya Cakka lebih unggul daripada Fika. Di samping tenaga Cakka jauh lebih segar daripada Fika yang terkuras saat bertempur melawan para prajurit pasukan khusus, luka pada bahu kanan Fika juga membuatnya nggak bisa berkonsentrasi penuh melawan Cakka. Luka yang mulai mengering itu terbuka lagi terkena pukulan Cakka. Darah kembali mengucur deras. Cakka juga sengaja mengincar bahu kanan Fika sebagai sasarannya.

Tendangan telak Cakka membuat tubuh Fika terjungkal hingga menabrak tembok. Renarasan tendangan itu menyebabkan tembok yang terhantam tubuh Fika rusak berat.

Dia kuat banget! Gue nggak mampu ngelawannya! batin Fika. Fika merasa Cakka jauh lebih kuat daripada kelima Genoid yang dihadapinya beberapa bulan yang lalu. Padahal kalau memang Cakka berasal dari embrio yang sama dengan dirinya, berarti Cakka juga termasuk Genoid tipe B. Mungkin karena Cakka juga dilahirkan oleh manusia dan hidup di tengah-tengah manusia seperti dirinya juga. Fika inget ucapan Chiko bahwa Genoid yang dilahirkan secara alami oleh manusia dan hidup di lingkungan manusia dapat menjadi lebih kuat daripada Genoid yang dilahirkan di dalam inkubator buatan. Mungkin karena Genoid itu dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan dapat mempelajari hal-hal yang nggak bisa dipelajari dari mesin. Lagi pula kayaknya Cakka udah dipersiapkan untuk bertarung sejak masih kecil. Nggak kayak Fika yang tau siapa dirinya pun baru beberapa bulan yang lalu.

“Sekarang saatnya mengakhiri permainan!”

Cakka menendang besi pembatas di dekatnya. Pembatas yang melindungi bagian tengah atrium berbentuk huruf O itu pun patah. Salah satu potongannya sepanjang kurang-lebih satu meter dijadiakannya senjata. Melihat itu Fika jadi makin waspada.

Sial! Kenapa belum datang juga? Tenaga gue udah ampir abis! batin Fika lagi. Dia seperti menunggu sesuatu.

Cakka menerjang dengan tongkat besi di tangannya. Tongkat itu diputar-putarkannya membentuk pusaran maut.

Fika hanya bisa menghindari serangan Cakka. Permainan tongkat Cakka sangat sempurna. Lama-lama Fika terdesak juga. Sebuah sodokan Cakka kembali mengenai perutnya. Itu disusul dengan sabetan tongkat Cakka ke atas, menyabet wajah Fika. Dan diakhiri dengan tendangan melayang yang kembali mengempaskan Fika.

Fika tersungkur di lantai. Gelung rambutnya terlepas, hingga kini rambutnya tergerak bebas. Akibat sabetan tongkat Cakka, pipi kiri Fika tergores dan mengeluarkan darah. *Earsset* yang dipakainya pun terlepas dan pecah berantakan di lantai.

“Kau sudah tidak bisa melawan, sudah menyerah?”

Anehnya justru saat itu Fika malah tersenyum. Senyum seolah-olah dia yang memenangkan pertarungan.

“Pertarungan baru dimulai,” kata Fika sambil memandang tajam ke arah Cakka. Pandangan itu membuat Cakka sedikit terkesiap. Dia nggak nyangka Fika masih punya semangat untuk melawannya.

Pelan-pelan Fika berdiri. Dia memukulkan tangan kirinya ke bahu kanannya yang terluka. Pukulan yang sangat kuat tepat di lukanya itu membuat proyektil peluru yang bersarang di bahunya terdorong keluar dari belakang tubuhnya bersama dengan semburan darah segar. Memang terasa sangat sakit, tapi setelah itu Fika merasa sakit di pundaknya sedikit berkurang. Rasa ngilu yang tadinya terus mendera sepanjang pertarungan menjadi lenyap. Cakka sedikit jeri melihat apa yang dilakukan Fika.

“Kamu tau bedanya cowok ama cewek?” tanya Fika. Tanpa menunggu jawaban Cakka, Fika mengayunkan kedua tangannya ke besi pembatas. Sama seperti Cakka, Fika bermaksud menjadikan potongan besi pembatas itu sebagai senjatanya. Hanya saja Fika kembali

memotong potongan besi pembatas menjadi dua, hingga kini di kedua tangannya tergeggam dua potong besi yang lebih pendek daripada yang dipegang Cakka.

“Ada yang membedakan cowok dan cewek selain bentuk fisiknya. Juga Genoid. Ada perbedaan antara Genoid cowok dan cewek.” Setelah berkata begitu Fika bersalto ke depan dengan kedua tongkat di tangannya. Cakka yang nggak menyangka Fika akan langsung menyerangnya sedikit kaget. Cakka juga kaget karena kini kecepatan dan kekuatan serangan Fika jauh meningkat dibandingkan tadi. Cakka merasakan hal itu. Gerakan Fika seperti seakan-akan dia belum terluka, bahkan jauh lebih hebat. Dalam beberapa jurus Cakka udah terdesak serangan Fika.

Ada apa ini!? Kenapa dia berbeda dari tadi? Perbedaan kekuatannya sangat jauh! batin Cakka. Dia menerima hantaman telak pertama dari Fika. Dua sabetan kanan-kiri yang disusul tendangan beruntun dari Fika bukan cuma membuat kedua pipinya berdarah, tapi harga dirinya sebagai Genoid terkuat di dunia hancur seketika. Fika jauh lebih kuat darinya saat ini!

“Kenapa?” Cakka akhirnya nggak bisa menahan apa yang menjadi pertanyaan di hatinya. Dia berdiri di antara reruntuhan tembok yang hancur terkena hantaman tubuhnya. Darah keluar dari mulut Cakka. Tendangan Fika bagaikan hantaman besi seberat puluhan ton baginya.

“Saat pertama kali bertarung kau seperti tidak mengurangi tenaga, tapi sekarang kenapa tenagamu jauh meningkat?”

“Karena itu gue tanya apa perbedaan mendasar dari cewek dan cowok? Lo pinter, pasti bisa jawab!” Fika balas bertanya.

“Banyak perbedaan antara pria dan wanita.”

“Baik, kalo begitu apa yang biasa terjadi pada tubuh cewek yang nggak mungkin terjadi pada cowok?”

“Wanita dapat melahirkan. Wanita juga mendapat apa yang mereka sebut haid secara teratur setiap bulan. Lalu...” Tiba-tiba Cakka memandang tajam ke arah Fika. “Jangan-jangan kekuatanmu itu karena...”

“Benar. Gue juga baru sadar akhir-akhir ini,” potong Fika, “seperti cewek lain, gue juga dapet haid secara teratur. Tapi, jika pada cewek lain haid bikin mereka lemas dan merasa kesakitan, pada Genoid cewek, siklus haid justru meningkatkan tenaga mereka dua kali lipat, atau bahkan lebih. Nggak tau kenapa, mungkin karena saat itu darah kotor yang bisa bikin tubuh lemah dibuang keluar. Gue rasain sendiri. Lo pasti tau pertarungan gue lawan lima Genoid buatan Profesor Wischbert. Gue nggak akan bisa menang lawan mereka kalo aja waktu itu gue lagi nggak ‘dapet’. Dan sekarang lo milih waktu yang salah untuk bertarung dengan gue. Siklus haid gue baru aja mulai lima menit yang lalu. Dan gue udah persiapin hal itu.”

Jadi begitu! batin Cakka. Dia sama sekali nggak memperhitungkan ada perbedaan gender antar sesama Genoid. Dipikirnya semua Genoid sama aja, dan mereka juga mengikuti hukum manusia. Berbeda dengan manusia di mana cowok dianggap lebih kuat daripada cewek, justru dalam dunia Genoid, Genoid cewek lebih kuat daripada cowok. Mereka dapat meningkatkan kekuatannya minimal sebulan sekali.

Cakka hanya geleng-geleng mengetahui fakta tersebut. Tapi, dia nggak mungkin nyerah begitu aja. Apalagi dia udah bertekad membalas kematian Prof. Wischbert.

“Kau memang jadi lebih kuat. Tapi, jangan kira kau sudah menang. Itu belum cukup untuk mengalahkanku,” ujar Cakka.

“Oya? Lo juga masih punya simpanan tenaga? Gue rasa lo udah keluarin semua tenaga lo tadi.”

Cakka tersenyum menyeringai. Salah satu ujung tongkatnya disentuh ke lantai. Lalu tanpa mengangkat tongkatnya, Cakka maju menerjang Fika. Ujung tongkat yang bergesekan dengan lantai menimbulkan percikan bunga api.

Pertarungan babak kedua dimulai!

* * *

Part 24

NGGAK lebih dari setengah jam, pasukan pemerintah telah menguasai keadaan. Jumlah mereka yang lebih banyak menyebabkan pasukan Duta nggak berkutik, walau mereka pasukan khusus. Apalagi kekuatan pasukan Duta sedikit berkurang setelah kompi yang dipimpin Tarnanto menyerahkan diri. Endarwan dan sisa-sisa anak buahnya yang masih bertahan juga akhirnya nggak berkutik saat pasukan pemerintah mengepung mereka. Karena nggak mau ketangkep dan diadili di mahkamah militer, Endarwan menembak dirinya sendiri, tepat di keningnya.

Aditya yang masuk ke gedung setelah keadaan bisa dikendalikan segera menuju lantai 25. Agen muda itu menemukan Viana tergeletak lemah di dekat sofa di dalam ruangan 2507.

“Pak Aditya,” ujar Viana lirih.

“Tenang. Kamu udah aman sekarang,” kata Aditya berusaha menenangkan Viana. Para petugas medis yang bersama Aditya segera memberikan pertolongan pertama pada Viana.

“Ista... Ista pergi nolong Dessy.”

“Bapak tau. Sekarang kamu tenang aja. Mereka akan membawa kamu keluar dari sini.”

Usai menolong Viana, Aditya segera menuju lantai atas. Dia hendak menyusul Fika.

Tiba-tiba terdengar ledakan keras. Di lantai atas.

“Ada apa?” tanya Aditya melalui *earset* yang dipasang pada telinga kanannya.

“Mereka meledakkan tangga di lantai tiga puluh, Pak! Sekarang jalan ke lantai atas tertutup.”

“Bagaimana dengan tangga di atrium?”

“Tangga pada atrium juga telah dihancurkan. Kami sedang menyalakan kembali sistem listrik Grianta Tower, hingga lift dapat berfungsi lagi. Tapi, butuh waktu untuk mem-*boot* sistem hingga dapat digunakan.”

“Berapa lama?”

“Sekitar lima menit.”

“Kalau begitu cepat lakukan! Mudah-mudahan pasukan yang turun dari udara dapat menahan mereka. Bagaimana dengan Rafika?”

“Hubungan dengan dia terputus. Mungkin *earset*-nya rusak atau jatuh.”

Sekuat apa pun Cakka mengimbangi Fika, tetap aja dia nggak bisa melawan cewek itu. Entah udah berapa kali dia terkena pukulan atau tendangan dari Fika. Nggak sebanding dengan pukulan atau tendangan yang dia lepaskan atau mengenai Fika.

Cakka terduduk sambil memegang perutnya. Tulang-tulanganya serasa remuk. Wajahnya nggak keruan bentuknya. Darah mengucur nggak cuman dari mulut dan pipi, tapi juga dari kedua pelipisnya. Cakka merasa nggak mampu lagi melawan Fika. Cewek itu terlalu kuat baginya. Bahkan tongkat besinya pun udah lama terlepas dari tangannya.

Profesor, maafkan aku karena tidak bisa membalas kematianmu! kata Cakka dalam hati.

Fika mendekati Cakka. Satu pukulan telak lagi, dan dia bisa menyelesaikan pertarungan maut yang melelahkan baginya. Masalahnya apakah dia ingin membunuh Cakka atau hanya

melumpuhkannya. Cakka adalah Genoid yang sangat kuat. Jika dibiarkan hidup, Fika khawatir suatu saat cowok itu akan membalas dendam padanya. Saat itu Cakka pasti akan jauh lebih siap dan kuat, hingga akan lebih menyulitkan dirinya. Di samping itu Fika khawatir kalo Cakka tetap hidup dalam dunia kejahatan seperti sekarang. Nggak akan ada yang bisa melawannya selain Fika. Itu juga kalo dia masih hidup.

Tapi Fika juga berpikir Cakka adalah manusia, sama seperti dirinya. Cakka juga berhak untuk hidup. Apalagi dia udah tumbuh dan hidup di lingkungan manusia. Paling nggak Cakka masih punya sifat manusia dalam dirinya. Dan mungkin aja sifat manusianya suatu saat dapat mengubah dirinya—meskipun kalau Fika mengambil keputusan membiarkan Cakka hidup dengan alasan ini bisa dibilang dia melakukan perjudian.

Saat sedang memikirkan tindakan yang akan diambilnya, Fika merasakan sesuatu yang nggak enak pada tubuhnya.

Oh *no*! Jangan sekarang!

Tubuh Fika perlahan-lahan kembali jadi kaku. Rasa sakit kembali menyerang kepalanya. Fika menghentikan langkahnya. Dia nggak ingin Cakka tahu apa yang terjadi pada dirinya. Tapi, Cakka keburu melihat perubahan pada wajah Fika. Wajah yang tertutup sebagian rambut itu seperti menahan kesakitan.

Ini kesempatan buat Cakka. Dia tahu sesuatu terjadi pada diri Fika, dan itulah peluangnya. Dia harus memanfaatkan peluang itu atau tidak sama sekali. Dengan mengumpulkan sisa-sisa tenaganya, Cakka menyerang Fika.

Fika yang melihat Cakka menyerangnya berusaha menangkis. Tapi, tubuhnya kaku. Tenaganya melemah. Hanya satu serangan dapat dia tangkis, selebihnya mendarat dengan telak di tubuhnya. Kedua tongkat di tangannya terlepas, dan salah satu tongkat itu bisa ditangkap Cakka dan langsung ditancapkan ke pundak kanan Fika, ke dalam lukanya dan menembus tubuhnya, membuat Fika menjerit kesakitan. Dengan tongkat, Cakka mendorong tubuh Fika hingga tertahan di tembok.

“Kenapa? Kau sudah tidak haid lagi? Itu siklus haid tercepat yang pernah kudengar,” ejek Cakka sambil memutar-mutarkan tongkatnya, membuat Fika tambah menjerit. Fika nggak bisa melawan. Saat ini dia sedang melawan rasa sakit dalam tubuhnya, ditambah lagi sakit

akibat tusukan tongkat besi pada lukanya. Darah Fika membasahi tongkat besi, sehingga gerakan cepat Cakka dan keasaman darah Genoid Fika yang berbeda dengan manusia biasa menimbulkan asap mengepul.

Fika nggak melawan ketika Cakka menggiringnya ke tengah atrium. Saat itu dia udah setengah sadar. Fika merasa inilah akhir hidupnya. Dia udah menduga apa yang akan dilakukan Cakka padanya.

Maafin gue, Vi! Gue nggak bisa menuhin janji gue ke lo. Salam gue buat Alvin! Mudah-mudahan dia nggak sedih nggak bisa ketemu gue lagi! batin Fika. Kesadarannya terus menurun.

“Ini untuk Profesor Wischbert! Selamat tinggal, adikku!” seru Cakka. Dia melepaskan pegangannya pada tongkat yang masih menancap pada luka Fika, dan dengan tenaga terakhirnya Cakka melancarkan tendangan melayang untuk mendorong tubuh Fika jatuh ke tengah atrium. Tubuh Fika melayang jatuh tanpa dia sendiri bisa berbuat apa-apa.

Selesai sudah! batin Cakka. Cowok itu kemudian duduk bersimpuh di lantai. Tenaganya benar-benar abis.

Profesor, aku telah membalas kematianmu!

Setelah mengatur napas, Cakka coba berdiri. Tubuhnya masih goyah. Sekarang Cakka nggak tau harus ke mana. Nggak ada dalam pikirannya untuk menyusul Duta yang dia yakin pasti udah melarikan diri. Tujuan Cakka bergabung dengan Duta hanya untuk bertarung dengan Fika, dan tujuan itu udah tercapai.

Saat Cakka melangkah meninggalkan atrium, samar-samar telinganya mendengar suara dari arah tengah atrium. Cakka berbalik, dan nggak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Fika muncul dari bawah, seakan-akan terbang. Belum sempat Cakka bereaksi, Fika yang masih ada di udara melemparkan tongkat besi yang udah dicabut dari lukanya ke arah Cakka. Tubuh Cakka terlalu lemah untuk dapat menghindari serangan itu. Tanpa ayal lagi tongkat besi mengenai dada kirinya. Ujung tongkat besi itu sebagian berkarat dan termakan asam

sehingga menjadi tajam. Dengan dorongan tenaga Fika yang kuat, tongkat besi itu menembus jaket kulit Cakka dan masuk terus ke dadanya. Bahkan saking kuatnya Fika, Cakka ikut terdorong mundur beberapa langkah. Walau begitu Cakka masih berdiri, kedua tangannya memegang tongkat besi yang menancap di dada, tepat di jantungnya. Tapi, tak lama. Cakka terduduk, kemudian roboh tanpa sempat mengucapkan sepatah kata pun. Mungkin dalam hatinya dia masih penasaran kenapa Fika yang dia kira telah tewas bisa selamat, bahkan kembali ke atas.

Fika menjejakkan kakinya di lantai dan berjalan mendekati mayat Cakka sambil memegang lukanya yang masih mengucurkan darah.

Untung aja! batin Fika. Boleh dibilang suatu keajaiban menyelamatkan dirinya. Saat terjatuh, kondisi tubuh Fika mendadak pulih, bahkan kesadaran Fika kembali dengan cepat. Begitu tahu apa yang terjadi, Fika segera bertindak. Dia mengeluarkan kabel yang disimpan pada salah satu saku rompinya, dan melemparkannya ke salah satu besi pembatas atrium. Kabel itu menyangkut pada besi pembatas di lantai 17. Dengan kabel tipis itu juga Fika kembali naik, setelah terlebih dahulu mencabut tongkat besi yang menancap di bahunya.

Akhirnya! Dengan tewasnya Cakka, Fika berharap mimpi-mimpi buruk yang selalu datang dalam tidurnya hilang selamanya.

Setelah memastikan Cakka tewas, Fika setengah berlari menuju koridor tempat dia terakhir melihat Duta. Walau pesimis Duta belum melarikan diri, Fika pikir nggak ada salahnya mencoba.

Duta dihadang pasukan pemerintah saat hendak mencapai helikopter. Tapi, dengan jumlah yang sama, mereka bukan tandingan kesepuluh anak buahnya. Apalagi Duta dikenal sebagai salah satu jenderal yang brilian dalam taktik pertempuran. Itu yang membuatnya disegani di kalangan militer. Satu regu pasukan yang mendarat di atap tewas semua. Yang menyerah langsung dieksekusi saat itu juga oleh Duta sendiri. Setelah itu, sang jenderal segera menuju helikopter yang dari tadi tersedia di atap gedung. Dia berencana melarikan diri ke kapal pesiarnya yang menunggu di Marina Ancol. Bersama Dessy dan Pram, serta pilot helikopter yang sempat ditahan pasukan pemerintah, Duta masuk ke heli itu, sementara anak buahnya yang kini tinggal berjumlah enam orang berjaga-jaga di sisi helikopter.

“Kenapa anak ini dibawa? Bukankah kodenya telah kita dapatkan?” tanya Pram.

“Bodoh! Kita belum dapat seluruh kodenya. Mungkin saja anak ini bisa berguna nanti,” jawab Duta. Dia duduk di belakang bersama Dessy, sementara Pram di depan.

Aditya telah berada di lantai teratas. Bersama beberapa anggota regu yang tiba pada saat hampir bersamaan melalui tiga lift yang tersedia, Aditya langsung menuju atap. Tapi, dia terlambat beberapa detik. Helikopter Duta udah terbang. Sementara itu anak buahnya di bawah pun memberikan perlawanan walau akhirnya mereka berhasil dilumpuhkan.

Sial! rutuk Aditya. Dia nggak rela Duta lolos. Apalagi Dessy ikut bersamanya.

“Cepat, kejar helikopter mereka! Jangan sampai lolos! Dan bawa satu helikopter untukku ke sini!”

Saat itu Fika juga baru sampai di atap. Melihat helikopter Duta yang udah terbang, dia segera berlari ke sisi gedung. Sampai di sisi gedung, Fika melemparkan kabel yang dibawanya. Ujung kabel melilit tepat pada bagian bawah helikopter.

“Rafika!” seru Aditya.

Tubuh Fika terangkat ke udara, ikut helikopter Duta. Fika nggak ingin Duta lolos begitu aja. Apalagi dia udah janji pada Viana untuk menyelamatkan Dessy, dan dia ingin menepati janji itu. Tubuh Fika terayun-ayun, bergantung di angkasa, di bawah helikopter. Rambutnya berkibar-kibar ditiup angin malam yang kencang. Pelan-pelan Fika memanjat kabel mendekati helikopter.

Akibat adanya tubuh Fika, helikopter jadi goyang. Terbangnya jadi nggak stabil.

“Ada yang menahan di bawah! Kita tidak bisa naik lagi!” seru pilot helikopter.

Duta menengok ke bawah, dan melihat Fika yang tergantung pada kabel, sedang berusaha naik. Cepat jenderal itu mengeluarkan pistolnya dan menembak ke arah Fika. Tapi, posisi helikopter yang selalu goyang serta angin yang kencang membuat tembakan Duta nggak mengenai sasaran. Duta terus menembak hingga peluru pistolnya habis.

Setelah pistolnya kehabisan peluru, Duta mencabut pisaunya. Dia hendak memotong kabel yang menahan tubuh Fika. Tapi, nggak gampang memotong kabel yang ternyata sangat kuat itu. Duta terus mencoba hingga dia nggak sadar Fika udah ada di dekatnya.

“Kita ketemu lagi,” ujar Fika memegang tangan Duta. Belum sempat Duta mengatakan apa pun, Fika menarik tubuh Duta ke luar.

“Jangaann!!” seru Duta. Tapi, terlambat. Tubuhnya terlempar keluar. Terjun bebas menembus kegelapan malam, diiringi lengkingan teriakan yang memilukan. Sejenak Fika memandang ke bawah, mengikuti jatuhnya tubuh Duta ke Teluk Jakarta di bawahnya. Hanya keajaiban yang membuat seseorang bisa selamat jatuh dari ketinggian segini, walau dia jatuh di laut sekalipun. Fika berharap Duta nggak mendapatkan keajaiban itu.

Ma! Fika berhasil membalas dendam pada orang yang menghancurkan hidup Fika! Semoga arwah Mama sekarang bisa tenang di atas sana! batin Fika.

Fika lalu naik dan masuk ke helikopter.

“Ista?” ujar Dessy setengah nggak percaya.

“Hai, Des,” sapa Fika. Lalu kedua tangannya mencekik leher Pram dan pilot helikopter di depannya dari belakang.

“Kembali ke Grianta Tower! Jangan coba-coba bertindak bodoh! Gue bisa bunuh kalian cuman dengan satu tangan!” ancam Fika.

* * *

Part 25

VIANA dan Dessy berhasil diselamatkan. Pram pun ditangkap dan *laptop* yang dibawanya disita. Pihak intelijen juga berhasil membuka rekening pribadi Sudarmadi di bank Swiss, dan menyelamatkan uang yang disembunyikannya yang ternyata masih utuh, bahkan dengan bunganya. Kegagalan Duta membuka rekening Sudarmadi karena dia melupakan satu fakta penting, yaitu bahwa Sudarmadi punya dua anak. Saat memutuskan menyimpan nomor rekeningnya di suatu tempat rahasia, Sudarmadi membagi nomor rekening itu jadi dua bagian. Satu bagian disimpan dalam kalung yang dipake Dessy, satu lagi dalam kalung yang dipake Rena. Cuman Rena nggak pernah memakai kalung pemberian Sudarmadi, jadi nggak ada yang tahu dia punya kalung yang sama dengan Dessy, cuman beda inisial nama doang. Rena sendiri baru tau kalungnya menyimpan rahasia saat Aditya tanya apa dia punya kalung yang sama dengan punya Dessy. Saat itu juga dia baru tau Aditya adalah agen intelijen yang menyamar.

Nggak cuman nyelamatin uang negara. Pihak intelijen juga menemukan bukti baru soal kasus Sudarmadi yang tersimpan dalam *laptop* Pram. Walau begitu, tetap aja nggak mudah untuk menindaklanjuti bukti tersebut, karena banyak nama pejabat pemerintah yang terlibat.

Tubuh Duta nggak ditemukan. Padahal pihak TNI udah mengerahkan banyak personel untuk mencari jenazahnya. Tapi, tubuh perwira itu seolah lenyap ditelan laut yang begitu luas. Walau begitu, dilihat dari ketinggian jatuh dan usia Duta, kecil kemungkinannya dia tetap hidup. Pihak militer pun secara resmi menyatakan Duta telah meninggal. Kabar yang menyedihkan bagi istri dan anaknya.

Dan Fika? Setelah menyelamatkan Dessy, Fika langsung menghilang. Dia menolak ditangani tim medis. Bahkan Aditya dan pihak intelijen pun nggak tahu ke mana Fika pergi. Padahal tuduhan dan status buron pada Fika udah dicabut. Berhari-hari Viana menunggu kabar dari Fika. Dia ingat Fika pernah janji untuk menemui dia, dan selama ini Fika selalu menepati janjinya. Tapi, Fika nggak juga datang menemuinya. Viana juga kasihan melihat Alvin kakaknya yang kadang-kadang ketangkap basah lagi bengong sejak kepergian Fika. Walau Alvin nggak pernah mau ngaku, tapi Viana tahu kakaknya itu sangat mencintai dan merindukan Fika. Dan karena nggak pernah melihat kakaknya seperti ini, walau udah sering putus-sambung ama cewek lain, Viana percaya Alvin benar-benar jatuh cinta sekarang.

Sepulang sekolah Viana dapet e-mail aneh yang dia nggak kenal alamat pengirimnya dan nggak ada di *address book laptop*-nya. Dari Fika. Penasaran Viana segera membuka e-mail itu.

From : D_Angel@aaa.com

To : Oikfleu_cuthe@bbb.com

Subject : Hai...

Hai, Vi, pakabar?

Kamu pasti ngerasa aneh dan heran ya nerima e-mail ini? Kamu pasti bertanya-tanya ini e-mail dari siapa? Ini dari Fika, atau yang kamu kenal dengan Ista. Kamu masih inget Ista, kan? Mudah-mudahan kamu belum lupa, walau kita udah lama nggak ketemu.

Dari Ista? Viana kaget campur gembira. Akhirnya apa yang ditunggunya datang juga, walau Viana agak kecewa karena Ista nggak langsung dateng menemuinya. Tapi, paling nggak dia dapet kabar dari Ista. Viana nggak sabar membaca kelanjutan e-mail yang lumayan panjang. Dia seketika itu juga melupakan perutnya yang sebenarnya udah keroncongan dari tadi.

Sori ya, kalo ternyata kamu lama nunggu kabar dari Ista. Ista emang pernah janji akan ketemu kamu lagi, tapi sayang saat ini Ista belum bisa menuhin janji Ista. Bukannya Ista nggak mau ketemu kamu. Ista sebenarnya pengen banget ketemu kamu, pengen ngobrol lagi ama kamu. Apalagi Ista janji mo cerita lengkap hal yang sebenarnya ke kamu. Tapi, saat ini keadaan nggak memungkinkan buat Ista untuk ketemu kamu. Ista juga nggak bisa nelepon kamu abis kamu pasti ntar nanya macem-macem. Ista harap kamu bisa ngertiin Ista.

Keadaan Ista baik-baik aja, gimana kamu? Ista harap kamu juga baik-baik. Lalu gimana kabarnya Dessy? Ista denger kalian jadi akrab waktu diculik. Kalo bener, itu berita bagus. Ista harap kamu bisa mulai berteman dengan dia. Dessy sebenarnya anak baik, cuman selama ini nggak ada yang berani ngomong atau negur dia kalo dia bikin kesalahan, hingga dia merasa selalu benar. Mudah-mudahan dengan peristiwa kemaren sifatnya akan berubah. Apalagi kamu kan udah nolong dia. Dia pasti udah nggak berani jahat lagi ke kamu. Betul nggak?

Setelah peristiwa kemaren, kamu mungkin udah denger dari Dessy bahwa Ista terluka. Ista emang luka, tapi nggak separah yang kamu duga. Hanya aja Ista butuh waktu buat nyembuhin luka Ista. Bukan cuman luka fisik, tapi sesuatu yang lebih penting dari itu. Ista

nggak bisa cerita sekarang karena ceritanya pasti akan panjang. Suatu saat Ista akan cerita ke kamu.

Vi, walau Ista cuman dua bulan sekolah di SMA Triasa, rasanya Ista udah lama sekolah di situ. Apalagi setelah Ista ketemu dan kenalan ama kamu dan teman-teman yang lain. Ista kan pernah bilang serasa mendapatkan kembali kehidupan Ista yang hilang. Itu bener. Karena itu walau Ista dalam tugas menyamar, sikap Ista di sekolah baik ama kamu dan temen-temen bukanlah dibuat-buat. Itu adalah sikap Ista yang sebenarnya. Ista bisa ngerasain apa yang kamu dan temen-temen rasain. Ista ikut merasa kalah waktu tim voli kita ketinggalan pas lawan kelas 2IPS1. Karena itu Ista mutusin ikut main, walau sebenarnya Ista dilarang ama Aditya, yang kamu kenal sebagai guru olahraga (kamu pasti udah tau Aditya juga agen, sama ama Ista).

Ista nulis apa lagi ya? Oya, bagaimana keadaan Kak Alvin? Dia pasti juga udah tau semua tentang diri Ista. Ista harap dia nggak sedih karena Ista ninggalin dia.

Kamu salah! Kak Alvin sangat sedih. Dia ngerinduin kamu! batin Viana.

Ista mo buka rahasia ke kamu. Ista sebenarnya suka ama Kak Alvin, dan Ista yakin kakak kamu juga suka ama Ista (bukan ge-er lho!). Tapi, ya itu tadi. Segalanya nggak mungkin saat ini. Kalo Ista tetap ada di dekat kamu atau kakak kamu, keluarga kalian bisa tertimpa bahaya. Ista nggak mau kamu dan keluarga kamu mengalami kehidupan yang sama dengan Ista. Cukup Ista aja. Melalui e-mail ini Ista juga minta tolong ke kamu buat ngejelasin semua ke Kak Alvin. Kamu harus bisa ngehibur dia dan ngebantu dia melupakan Ista. Kak Alvin sangat sayang ama kamu. Waktu kamu ilang, dia nyari kamu ke mana-mana tanpa ngerasa capek. Kamu mau kan ngelakuin itu untuk Ista? Sebelumnya makasih banget.

Walau udah pernah bilang sebelumnya, melalui surat ini sekali lagi Ista minta maaf ama kamu, kalo kamu menganggap Ista udah boongin kamu. Ista sama sekali nggak punya maksud nyakitin hati kamu. Ista nggak nyangka bisa ketemu temen kayak kamu. Dalam hati Ista merasa tertekan dan nggak enak hati ama kamu. Tapi, Ista nggak bisa berbuat apa-apa.

Kayaknya cukup di sini aja e-mail dari Ista. Ntar Ista kirim lagi kalo ada kesempatan. Ista harap kamu nggak akan melupakan Ista untuk selamanya, paling nggak di dalam hati kamu. Ista akan selalu bangga punya teman seperti kamu. Sekarang Ista ada di suatu tempat yang tenang dan nggak ada yang ngenalin Ista. Agen intelijen juga nggak tau Ista ada di mana. Kalo waktunya tiba, Ista sendiri yang akan dateng nemuin kamu. Ista janji.

C U,

Ista

Membaca e-mail dari Fika secara nggak sadar Viana menitikkan air mata. Nggak akan! Gue nggak akan ngelupain lo! Lo udah banyak berjasa dalam kehidupan gue! Lo sahabat terbaik gue! batin Viana.

Viana segera menekan tombol pada *keyboard* komputernya. Dia ingin membalas e-mail dari Fika.

From : Oikfleu_cuthe@bbb.com

To : D_Angel@aaa.com

Subject : Re: Hai...

Hai juga,

Keadaan gue juga baik-baik aja. Gue udah bisa sekolah lagi. Juga Dessy. Dan bener kata lo, gue sekarang temenan dengan Dessy. Boleh dibilang kita langsung akrab. Gue juga sependapat Dessy tuh dasarnya anak baik, cuman selama ini nggak ada yang ngarahin dia. Oya, gue nunjuk Dessy jadi ketua sie kesenian sekaligus ketua acara bazar dan pentas seni SMA Triasa besok. Menurut gue, jiwa hura-hura Dessy sangat berguna untuk acara tersebut. Dia punya jiwa entertainment dan enterpreneur. Mudah-mudahan pilihan gue nggak salah ya. Doain aja.

Gue juga pengen ketemu dan ngobrol banyak ama lo. Tapi, kalo saat ini lo nggak bisa, gue ngerti. Gue akan selalu nunggu kedatangan lo. Jangan lupa bawa oleh-oleh ya! Kalo nggak lo nggak akan gue layanin (hehehe... bercanda kok! Tapi, kalo ditanggapin juga ya nasib...).

Papi udah dibebasin dari tuduhan korupsi setelah rekan bisnisnya berhasil ditangkap, dan mengakui semuanya. Seluruh kekayaan termasuk perusahaan, rumah, dan mobil yang disita dikembalikan bank. Mami juga udah keluar dari rumah sakit, dan kembali ke rumah kami

yang dulu. Gue juga udah nggak kerja lagi. Sekarang gue lebih konsentrasi ke sekolah. Apalagi gue kan udah jadi pejabat di sekolah... Hehehe... otomatis waktu gue bakal lebih padat daripada sebelumnya. Dan gue takut itu bakal ngeganggu kerjaan gue. Lagian Mami dan Papi juga nggak setuju gue kerja. Kata Papi mulai sekarang dia yang kembali nyari duit buat kami. Tugas gue cuman sekolah. Tapi Kak Alvin tetap kerja sebagai penyanyi di kafe. Bukan buat cari duit, tapi buat menyalurkan hobi bermusiknya. Papi-Mami nggak keberatan asal Kak Alvin bisa membagi waktu dan sekolahnya nggak keteteran.

Mengenai Kak Alvin, lo salah besar! Kakak sangat kehilangan lo. Dia kangen ama lo. Gue juga tau kalo Kakak suka ama lo, dan lo juga suka ama dia. Sebetulnya gue seneng kalo lo bisa jadian ama Kakak. Tapi, mo gimana lagi? Lo lebih milih ngilang. Tapi, gue nggak nyalahin lo. Sueerr... gue akan selalu ngedukung apa yang lo lakuin. Gue juga bisa ngerti lo dan perasaan lo, setelah apa yang lo alami. Thanks banget lo udah mikirin keselamatan gue dan keluarga gue. Lo emang bener-bener sahabat gue yang terbaik.

Gue juga ngerasa walau cuman sebentar di SMA Triasa, lo udah jadi temen gue sejak lama, sama kayak Dina, Sasha, dan yang lainnya. Gue sekali lagi juga minta maaf karena marah dan nuduh lo yang bukan-bukan. Gue waktu itu dibawa emosi. Tapi, gue udah jelasin ke temen-temen yang sebenarnya, dan mereka bisa ngerti. Gue jamin kalo lo dateng lagi ke SMA Triasa, mereka akan nyambut lo dengan tangan terbuka, dengan senyum, seperti juga gue. Gue juga lega pas tau lo nggak dendam ke gue. Lo bahkan mau nolong gue dan Dessy, walau untuk itu lo harus mempertaruhkan nyawa lo. Dan gue yakin lo nolong gue bukan karena tugas, tapi karena panggilan hati lo sendiri. Gue nggak bisa bilang apa-apa selain terima kasih ke lo. Soal Pak Aditya, gue sebetulnya juga udah curiga kalo dia bukan guru beneran. Abis cara ngajarnya aneh sih! Nggak kayak guru-guru olahraga yang lain. Sekarang Pak Aditya udah nggak ngajar lagi. Tapi, gue denger dia tetap berhubungan dengan Bu Rena, bahkan makin akrab. Sekarang gosipnya di sekolah mereka mo tunangan. Bener nggak sih? Lo kan juga agen intelijen, jadi pasti tau.

Walau gue belum sepenuhnya tau apa yang sebenarnya terjadi ama diri lo, gue ngerti kalo lo sekarang butuh tempat yang tenang buat nyembuhin luka lo dan mungkin nenangin pikiran serta hati lo. Semoga lo baik-baik aja. Jangan khawatir, gue nggak akan bisa ngelupain lo. Gue akan selalu nunggu lo nepatin janji lo sendiri. Eh, walau gue tau nama lo sebenarnya Rafika Handayani alias Fika, nggak papa kan gue tetap manggil lo Ista? Soalnya sahabat karib gue namanya Ista, bukan Fika.

Sekian dulu deh e-mail dari gue. Sekarang gue mo makan dulu nih! LAPEER!

C U again,

Viana

Setelah membaca kembali e-mail yang baru ditulisnya, Viana menekan tombol *send*. Senyum kecil terkembang di wajahnya yang cantik. Viana ingat kata-kata yang pernah diucapkan Fika padanya:

Persahabatan sejati datanganya dari hati. Kalo kita selalu mengingat arti persahabatan yang kita miliki dalam hati kita, kita akan merasa selalu dekat. Persahabatan tersebut akan tetap abadi selamanya, walau kita berjauhan dan mungkin nggak akan pernah bertemu lagi.

* * *